



[angchimo](#) 3,

## I Don't Belong Here



### Prolog

Cinta, bagi sebagian orang, ga lebih dari kumpulan realita yang bertentangan dengan harapan. Dimana setiap janji yang kita gores di kaki langit seakan ga ada maknanya. Menguap, kemudian lenyap dilucuti kerasnya kehidupan.

Seiring berjalannya waktu, gue memahami satu hal; bahwa cinta ga melulu soal sepasang senyawa yang saling memiliki. Cinta ga harus selalu berdampingan. Cinta ga musti bergandengan tangan seiring sejalan. Cinta, tak ubahnya tangan yang menengadah ke langit, dipenuhi doa dan penyerahan diri atas apa yang mungkin layak kita dapatkan,

bertemu seseorang yang kelak kita sebut belahan jiwa, kemudian belajar menjalani takdir masing-masing.

Gue bukan Romeo yang rela mati buat Juliet. Gue bukan Spiderman yang bersembunyi di balik topeng demi menyelamatkan Mary Jane. Gue, Rendra. Seonggok daging yang memiliki nama, segumpal darah yang mengendap dalam hidup yang gelap, sepotong senyawa yang kosong, melayang-layang di tengah semesta dan jatuh ke dunia yang fana, lalu mengenal cinta.

Setelah berulang kali belajar memahami cinta, gue kini jatuh dari ke-fana-an menuju hampa. Hingga sekarang di lemari cita-cita gue, cuma ada beberapa lembar puisi, mimpi-mimpi setengah jadi, pengorbanan yang gagal jadi sebuah persembahan, harapan yang tengah diperjuangkan, dan.. Namanya..

Serta beberapa penggal cerita yang akan gue sajikan disini.

## Part 1

Gue ga akan pernah melupakan malam ini. Malam dimana gue membatu diatas kasur. Malam dimana mata gue terjaga di jam 2 pagi. Bukan karna jatuh cinta. Tapi karna gue tidur dari jam 7 malem dan kebangun di jam 1 pagi, terus ga bisa tidur lagi. Sesederhana itu.

Gue bangkit dari kasur dan menuju kamar mandi, membasuh wajah gue berkali-kali. Kemudian menengadahkan wajah yang basah di depan pintu kamar mandi.

Gue membuka pintu kamar Abang gue, Fajar. Gue menyalakan lampu kamar sejenak dan mendapati dia sedang tertidur pulas, kemudian kembali memadamkan lampu dan menutup pintu kamar, lalu duduk di ruang tamu yang gelap.

*"Hello darkness.."* Gumam gue pelan sambil mengusap wajah gue yang masih basah.

Jam dinding di ruang tamu gue menunjukkan jam 2.15 dini hari. Gue mengambil remote tv dan menyalakan tv. Memencet semua tombol bergantian, lalu mematikan lagi tv gue.

*"Sial.."*

Gue gatau mau ngapain jam segini.

Dan entah darimana datangnya tiba-tiba gue merasakan ingin sholat malam. Sebuah 'ritual' yang cukup lama ga gue lakukan. Gue menyebutnya sebagai 'pelarian' saat gue gatau harus ngapain tengah malam gini.

Gue melakukan sholat malam di kamar gue. Dirumah ini Cuma ada dua kamar, yang masing-masing ditempati oleh gue dan abang gue.

---

Fajar, yang jarang gue panggil dengan sebutan abang, mas, kakak, dsb itu, hanya berjarak 11 bulan dengan gue, ga genap 1 tahun. Gue ga pernah tau dan gamau tau gimana prosesnya, tapi yang pasti kedekatan umur kami jadi alasan kenapa gue ga pernah panggil dia layaknya sebutan seorang adik pada kakaknya. Dan Fajar ga mempersalahkan itu.

Selain sebagai abang gue, Fajar juga satu-satunya orang terdekat sekaligus orang terjauh buat gue. Fajar adalah teman sekaligus musuh, sahabat sekaligus penghianat. Tapi dia tetep tipe seorang kakak yang mengayomi adiknya.

Bokap gue? Beliau tinggal ga jauh dari rumah gue, bersama istrinya. Yap, istrinya. Bukan nyokap gue. Nyokap gue udah berpulang hampir lima tahun yang lalu. Jadi, secara garis besar sudah jelas bahwa gue adalah anak bontot dirumah ini, sebelum negara api menyerang.

Serangan negara api yang gue maksud adalah; sebuah peristiwa yang beberapa tahun lalu nyaris menghancurkan keluarga gue. Yaitu saat gue dengan tegas menentang bokap gue yang memutuskan menikah lagi, setaun setelah 'kepergian' nyokap gue.

Nyokap gue harus 'kalah' oleh sebuah penyakit setelah bertahun-tahun berusaha melawannya. Dan tentu saja, kehilangan sosok ibu setara dengan kehilangan tujuan hidup gue seutuhnya. Kapal kehidupan yang gue tumpangi seolah dihantam badai tanpa ampun, kemudian karam ditengah luasnya samudera yang bernama kehidupan.

Ga sampai disitu. Saat gue mulai menikmati hidup di dalam kapal yang karam bersama seorang wanita bernama Aryani, dia pun memutuskan pergi, setelah lebih dari lima tahun gue dan Aryani tumbuh bersama. Semuanya mesti pupus begitu saja. Dalam kesia-siaan.

---

Dalam sholat malam gue saat ini, entah kenapa gue masih saja menyebut nama Aryani dalam sujud gue. Sebuah nama yang seakan udah terpatrit dalam hati, dan menyatu dengan darah dan nadi. Meski saat ini gue telah menjalani hubungan dengan Viona.

Gue kembali merebahkan kepala diatas kasur, bersiap kembali membatu tanpa berniat tidur. Dan mulai mengambil handphone untuk membuka beberapa sosial media yang gue gunakan.

Gue membuka sebuah sosial media, namun login dengan akun Viona. Alasannya sederhana, ga akan ada sesuatu yang seru di akun gue, makanya gue memilih membuka akun Viona.

Ada beberapa notifikasi di halaman depan. Gue sempat mengabaikan karna itu hal yang biasa, sangat biasa. Gue menscroll satu per satu foto yang ditampilkan di halaman utama tersebut, hingga gue melihat sebuah foto Viona yang di upload oleh seorang lelaki yang sama sekali asing di mata gue.

Foto Viona yang sedang bekerja. Foto yang tadi siang juga dia kirimkan ke gue, tapi kini di unggah oleh lelaki lain dengan caption; *"Don't be too busy baby, take your lunch."*

Ah, Fuck!

Gue mengklik nama akun tersebut, dan memperhatikan satu per satu foto yang dia unggah. Yang mana sebagian besar ada diri Viona di foto-foto tersebut.

Viona, wanita yang gue pacari dengan hubungan jarak jauh, ga jauh-jauh amat sih sebenarnya, cuma Jakarta-Malang, kini mulai terindikasi ada sebuah kecurangan. Kecurangan yang gue dapatkan bermodal dari akun media sosialnya sendiri.

Viona tadi sempat gue hubungi namun tak ada jawaban. Gue memaklumi karna mungkin sudah tidur. Tapi nyatanya, dari sebuah tanggapan yang dia berikan dari postingan lelaki tersebut hanya berjarak beberapa puluh menit dari saat ini. Yang artinya, dia sedang menikmati malam bersama lelaki lain.

Cukup? Iya, cukup. Gue kembali keluar dari akun sosial media milik Viona, dan meletakkan handphone gue, kembali membatu dan kali ini berharap semua ini hanya mimpi buruk di ujung malam yang beranjak pagi.

## Part 2

Quote:

Viona: Morning babe. Maaf semalem aku ketiduran.

Viona: Kamu kenapa kok bangun tengah malem?

Viona: Ayo sekarang bangun. Happy weekend :\*

Beberapa pesan ucapan selamat pagi dari viona masuk melalui pesan whatsapp. Rutin, seperti biasa. Seperti tidak ada yang salah dari malam yang baru saja dia lewati bersama lelaki lain.

Gue yang masih belum tertidur membaca pesan tersebut dan merasa- bodoh. Gue merasa sangat bodoh, dan teramat sangat mudah di bodohi. Lalu, dengan bodohnya gue membalas pesan tersebut;

Quote:

Gue: Morning juga Vi.

Gue: Happy weekend.

Viona: Lho? Kok kamu udah bangun?

Viona: Semalem abis kebangun langsung tidur lagi?

Viona: Aku telpon ya. Aku kangen suara pacarku disana :\*

Gue: Pacar kamu disini?

Gue: Emang disana ada pacar lain maksudnya?

Viona seharusnya sempat membaca pesan balasan gue, namun ga membalasnya lagi. Disusul dengan panggilan masuk dari nomor Viona beberapa detik kemudian.

*“Iya, Vi.”*

*“Pagi, sayang. Kok tumben weekend gini udah bangun pagi-pagi?”* tanya Viona dengan nada suara yang- sumringah.

*“Iya, kebangun doang. Ini mau tidur lagi.”*

*“Iish, ga boleh tau bangun tidur langsung tidur lagi. Sarapan sana, terus mandi, terus ngapain kek isi waktu pagi nya.”*

*“...”*

Gue diam. Bingung.

Gue gatau apakah yang dini hari tadi gue liat di akun media sosial Viona itu nyata, atau sekedar mimpi. Kalau benar itu nyata, apa sehebat ini Viona bersandiwara, bersikap seakan ga terjadi apa-apa?

*“Halo, sayang?”*

*“I.. Iya Vi.”*

*“Kok bengong? Kenapa?”*

*“Enggak, gapapa. Nyawaku belum ngumpul kayanya.”*

*“Dasar. Yaudah sana cuci muka dulu, terus sarapan.”*

*“Iya Vi.”*

*“Yaudah, bye honey. I love you.”*

*“Iya Vi, bye..”*

Goodbye Vi, Goodbye. Lebih layak terdengar seperti itu harusnya gue mengakhiri panggilan telepon tersebut. Gue duduk diatas kasur, sambil menutup kedua wajah gue dengan degup jantung yang tak beraturan.

Gue kembali mengambil handphone gue dan berniat membuka akun sosial media Viona. Mungkin, gue terlalu paranoid hingga merasa takut Viona mengkhianati gue. Gue harus mengkroscek ulang apa yang gue lihat dini hari tadi.

Halaman login sosial media tersebut menunjukkan bahwa login failed, password didn't match. Yang

sepertinya kata sandi akun tersebut sudah diganti. Hingga dengan penuh keraguan, gue mencoba meyakini bahwa sepertinya Viona tau gue sudah mulai curiga dengan kelakuannya. Tapi akhirnya, gue memilih memendam kecurigaan itu sendiri. Kecurigaan yang seharusnya sudah mendapat jawaban yang jelas jika semalam gue langsung meminta konfirmasi dari Viona.

---

*“Lo yakin ga sama apa yang lo liat?”* tanya Ari, salah satu sahabat gue.

Ari adalah satu dari dua makhluk durjana yang gue kenal sejak duduk di bangku SMA. Satu makhluk lainnya bernama Dewa. Mereka berdua selalu jadi teman gue berbagi suka duka di masa-masa remaja. Tapi kini kami ga lagi bisa sering kumpul, karena Dewa sudah memiliki istri dan seorang anak. Jadi, hanya gue dan Ari yang biasanya masih bisa bebas main, karna masih sama-sama ‘belum siap terikat’, jika ‘belum laku’ terkesan terlalu sadis bagi kategori lelaki yang belum menikah seperti kami.

*“Iya, gue yakin. Bukan soal itu Ri yang bikin gue bingung. Gue.. gatau deh, gue ga ngerti gimana cara menunjukkan ke Viona bahwa gue tau dia main curang dibelakang gue.”* Ucap gue saat mengobrol di teras rumah, di sore hari saat Ari datang.

*“Tinggal ngomong aja.”*

*“Ga segampang itu. Kalo gue ga ada bukti yang kuat sama aja gue nuduh dia. Gue gamau malah dibilang ga percayaan. Karna komitmen kami saat terpisah jarak kaya gini adalah saling percaya.”*

*“Halah, Klise. Saat disini lo sibuk ngejaga komitmen lo buat saling percaya, disana dia menikmati kepercayaan lo dengan kelewat batas. Nanti, saat semuanya udah bener-bener jelas, baru deh lo nyesek.”*

Gue menarik asap rokok, dan menghembuskannya jauh-jauh. Seperti menyingkirkan beban yang kini menekan-nekan dada gue hingga terasa sesak. Sambil memikirkan setiap ucapan Ari.

*“Lo yakin, dia disana ngejaga kepercayaan lo?”* tanya Ari ke gue.

*“Tadinya yakin. Tapi karna apa yang gue liat di sosial media nya semalem, gue jadi ragu.”*

*“Gimana caranya lo bisa buang keraguan lo itu?”*

*“Gue gatau gimana cara nyari taunya Ri.”*

*“Tanya langsung, bego.”* Ujar Ari sambil menoyor kepala gue.

Gue terdiam kembali. Memejamkan mata gue sejenak, kemudian mencari nama Viona di kontak telepon dalam handphone yang sedang gue genggam saat ini.

*“Halo, Vi. Aku mau nanya..”* ucap gue saat panggilan gue tersambung ke Viona.

*“Yah si bego. Ga langsung sekarang juga kali maksud gue.”* Gumam Ari sambil berjalan masuk

kedalam rumah gue dan meninggalkan gue di teras sendirian.

### Part 3

*"Iya ndra, ada apa? Kamu lagi dimana?"* sahut Viona dengan sangat tenang.

*"Dirumah. Vi, Adi itu siapa?"*

*"Adi? Adi mana?"*

*"Ya aku gatau. Aku liat namanya ada di semua sosmed kamu."*

*"Ooh, hahaha Adi Purnomo? Temen kerja aku disini sayang. Kenapa? Cemburu?"*

Gue terdiam. Rasanya gue terlalu berlebihan mencurigai Viona. Bahkan Viona merasa ga ada masalah sama sekali.

*"Kenapa ndra? Kamu cemburu? Perlu aku remove dia dari semua sosmed aku?"* tanya Viona menegaskan sikapnya.

*"Enggak Vi, ga usah. Aku Cuma penasaran aja, kenapa kamu bisa ngabisin waktu semaleman sama dia tadi malem. Bahkan sampe bisa bikin kamu bohong bilang udah tidur padahal kamu lagi sama dia."*

Ga ada jawaban dari Viona. Riuh suara di latar belakang dari ujung telepon membuat gue mencoba menebak-nebak bahwa Viona ga sedang dirumah saat ini.

*"Aku ga ada apa-apa ndra sama Adi... atau sama siapapun."* Viona mencoba menjawab omongan gue. Tapi nada suaranya mulai sedikit bergetar.

*"Iya Vi, Aku percaya. Ada apa-apa pun juga gapapa sebenarnya. Cuma kamu tau kan, kamu ga bisa meletakkan satu hati di dua tempat yang berbeda?"*

Viona kembali diam. Mungkin sedang mencoba mencari kata untuk menjawab pertanyaan gue dan membantahnya.

*"Yaudah Vi. Kita udah sama-sama dewasa. Aku gamau mengakhiri hubungan ini disaat kamu yang justru udah mengambil keputusan sepihak buat berkhianat"* Gue menghela napas, sekaligus mencoba menyembunyikan rasa kecewa di hati gue.

*"Maaf.. Ndra.."* ucap Viona dengan suara bergetar dan sedikit terisak



*"Iya, gapapa Vi. Kamu baik-baik aja kan?"*

*"Enggak ndra, aku ga baik-baik aja.. aku..."*

*"Udah Vi. Aku gapapa."*

Kami sama-sama terdiam beberapa saat. Gue mencoba mengendalikan diri meski ada rasa kecewa seukuran kepalan tangan yang memukul dada gue berulang kali.

*"Maaf ndra.. Kamu.."* Viona masih terisak. Sementara gue masih berusaha menahan sesak.

*"Aku sayang sama kamu ndra. Tapi.. aku ga bisa bertahan dengan jarak yang misahin kita.."*

Hening sempat memberi jeda sesaat. Gue ga mendengar apapun di telepon selain isak tangis Viona.

*"Maaf Vi. Maaf aku ga bisa ada disamping kamu saat kamu berjuang buat hidup kamu disana. Karna akupun masih berjuang buat hidup aku disini."*

*"...."* Isak tangis Viona semakin jelas terdengar, dan sumpah itu bener-bener bikin gue tertusuk tepat di ulu hati mendengarnya.

*"Tapi kamu menang kan Vi? Kamu memenangkan perjuangan kamu kan? Aku bisa ikut merasakannya kok dari sini.."*

*"Rendra..."* Viona bergumam dalam tangisnya, memanggil nama gue.

*"Kalo aku tau kamu ga menang, aku ga akan setenang ini. Aku tau kamu menang disana."*

*"Aku ga memenangkan apapun!"*

*"Tapi setidaknya kamu bukan orang yang berada di posisi yang kalah Vi. Kamu bukan berada di posisi yang dikecewakan atau di khianati."*

Waktu tiba-tiba terasa melambat. Setiap detik yang gue lalui dalam ucapan perpisahan yang hanya ditengahi oleh media telepon seakan menjadi hal terakhir yang bisa gue rasakan. Tanpa pelukkan.

Gue mematikan panggilan, menundukkan kepala dan menggeleng berulang-ulang.

*"Terima kasih Vi.. terima kasih.."* Gumam gue pelan dalam haru yang semakin membiru.

## Part 4

Ada yang bilang, perpisahan adalah bagian dari sebuah pertemuan. Dibalik semua penderitaan yang tertinggal dari sisa-sisa harapan yang terbangun, ada sebuah kenangan yang akan membuat lo sesak saat mengingatnya.

Kadang, menangis dijadikan hal yang tabu bagi seorang lelaki. Menangis hanya menunjukkan sisi lemah lo. Menangis hanya membuat lo kian teriris meratapi apa yang telah terjadi. Ingin rasanya gue menangis, menumpahkan semua kekecewaan yang menggelayuti hati dan pikiran gue bekakangan ini. Tapi gue ga bisa, sama sekali ga bisa.

Kehilangan sosok Viona memang menyisakan perih namun entah kenapa gue ga bisa menngisinya. Kehilangan sosok Viona jelas membuat hari-hari gue kembali sepi. Tapi, entah kenapa kepala ini malah menengok jauh kebelakang, ketempat yang sudah terlalu jauh gue tinggalkan.

Benarkah? Benarkah gue udah sepenuhnya meninggalkan jauh tempat itu?

Hari-hari selanjutnya berjalan apa adanya dalam hidup gue, ga ada yang berubah menjadi suatu kenangan. Sementara waktu tak ubahnya sederet angka yang terus berganti, berdetak seiring jantung yang memompa darah ke nadi, yang masih merasakan perihnya kehilangan.

Selain hanya mengisi sore dengan bersepeda, gue ga ada aktivitas apapun lagi di akhir pekan. Dan di hari-hari selanjutnya gue jalani kembali dengan kesibukan gue menangani project kecil-kecilan bersama temen-temen gue, project di bidang jasa konstruksi.

Sebenarnya ide gila menjalai project ini udah lama direncanakan oleh salah satu om gue, adiknya Bokap gue, dan juga beberapa temen dia di kantor. Cuma karna waktu itu bermasalah di kurang nya modal, rencana itu sempat diurungkan.

Tapi kemudian Rizki, temen rumah om gue, menawarkan opsi untuk menggunakan uang simpanannya, dan kekurangannya akan kita cari orang yang mau mendukung usaha kami. Dan karna emang gue belum dapet kerjaan lain yang lebih enak, gue menyanggupi menjalani project kecil-kecilan ini.

Gue sempet membicarakan dengan Bang Imam, yang juga teman Om gue dan kemudian dia tertarik untuk terlibat. Cuma karna dia punya pekerjaan yang sulit ditinggalkan, dia hanya ingin membantu di modal dan membuat design bangunannya saja jika diperlukan, yang kebetulan sesuai keahliannya.

Jadilah Gue, Rizki, Bayu, Bang Rahmat (om gue tapi gue panggil Bang, kadang panggil nama aja), serta Bang Imam, memulai project kecil-kecilan ini. Dimulai dari project relayout sebuah toko di salah satu mall di Jakarta.

Serunya team ini buat gue adalah, kami sama-sama punya background pendidikan dan pengalaman yang beda. Rizki lulusan Ekonomi, Bayu jebolan teknik mesin, Bang Rahmat dari teknik sipil, sedangkan Bang Imam bergelut di dunia arsitektur. Cuma gue yang melenceng jauh dari ilmu komunikasi. Makanya tugas gue adalah melakukan komunikasi ke calon klien kami sampe membuat keputusan deal sesuai harga yang kami tawarkan ke mereka.

Nah, kali ini kami dapat project di dua daerah sekaligus, Sleman dan Pekanbaru, yang kantor pusatnya di Jakarta. Temen-temen gue yang sejak kemarin udah pada ngumpul menentukan team dan rencana kerja nya udah memutuskan bahwa gue akan ke Sleman, sedangkan Rizki dan Bayu akan ke Pekanbaru. Sementara Bang Rahmat dan Bang Imam udah menyusun rencana kerja untuk kami, tinggal di eksekusi. Mereka ga ikut turun ke luar kota karna punya kerjaan kantoran juga.

Disana nanti kami akan bertemu dengan penanggung jawab kantor cabang klien kami, serta mencari tenaga kerja lokal yang akan mengeksekusi project sesuai dengan kesepakatan antara team gue dan klien. Di Sleman gue akan bangun satu warehouse kecil untuk penyimpanan logistik cabang kantor klien kami disana, sedangkan di Pekanbaru hanya renovasi kecil atas kerusakan kantor cabang klien disana.

Seperti biasa, setiap kali akan menjalani sebuah project, segala sesuatunya dipersiapkan oleh Bang Imam. Biasanya dia membuatkan brief project dan akan menshare ke kami via email dan membahas beberapa hal mendetailnya di grup chat.

Saat gue asik berbalas email dan BBM di kamar, Bokap gue masuk dan langsung tiduran diatas kasur gue. Gue menggeser badan sambil menatapnya kebingungan.

*"Kok tidur disini?"* tanya gue

*"Lah emang kenapa? Ayah mau nginep disini malam ini."*

*"Di kamar Fajar aja sana, jangan disini ah."* Gue memprotes sambil menyulut sebatang rokok.

*"Bawel. Eh jangan ngerokok diatas kasur. Sana turun."* Bokap gue mengusir gue dari kasur gue dengan kakinya, dan terpaksa gue duduk di lantai beralaskan karpet.

Kepala gue rasanya sangat berat, gue memutuskan untuk makan dan minum obat, kemudian menikmati segelas teh panas sambil menyalakan laptop mengecek laporan project yang tadi di email. Tapi rasanya kepala gue ga bisa diajak mikir, sampe gue kesel sendiri dan mengacak-acak rambut gue, hingga membuat Bokap gue keheranan.

*"Kenapa ndra?"*

*"Gapapa."* Gue menjawab singkat dan kembali menatap layar laptop.

Bokap gue hanya diam dan memperhatikan gue. Kemudian ikut duduk di lantai menatap

layar laptop gue.

*"Seru projectnya?"* tanya Bokap gue. Gue hanya menjawab dengan anggukan.

*"Untungnya lumayan?"* tanya nya lagi.

*"Gatau. Bukan Rendra yang hitung keuntungannya."*

*"Maksudnya kamu dapet pemasukan lumayan ga? Sama kaya kerja biasa ditempat lain?"*

*"Oh, ya enggak lah. Ga seberapa dapetnya. Kan baru mulain juga. Cuma kayanya bakal makin seru nih, karna mulai dapet project diluar kota. Kan lumayan jalan-jalan gratis."*

*"Jangan mikirin jalan-jalan mulu. Emang kamu ga mau nabung? Ga mau nikah?"* tanya Bokap gue dengan nada tegas.

Part 5

*Nikah?*

Pertanyaan Bokap gue membuat gue berhenti dari aktivitas dan menatap wajahnya. Wajah yang selalu terlihat awet muda karna Bokap gue orang yang suka bercanda. Tapi bagaimanapun, dia semakin dimakan oleh usia. Bokap gue ga pernah menanyakan perihal menikah sebelumnya, dan kali ini gue tertegun mendengar pertanyaannya.

*"Ga.. Gatau.."* gue menjawab terbata-bata.

*"Kok gatau? Kamu sama sekali ga punya rencana kearah sana?"*

*"Kesana? Nikah?"*

*"Iya. Kan Ayah lagi ngomongin soal nikah."* Bokap gue kini agak nyolot karna gue terlalu lambat merespon.

*"Yaa. Yaa ada, nanti rencana mau nikah. Tapi.."*

*"Tapi apa?"*

*"Tapi... sama siapa?"* gue bertanya sambil menatap Bokap gue.

Bokap gue langsung berubah ekspresi menjadi tertawa terbahak-bahak. Tawa yang terdengar seperti ejekan dari seorang teman. Tawa yang membuat gue memasang tampang manyun dan kesal.

*"Kamu serius sama Viona?"* tanya Bokap gue sambil berusaha menyelesaikan tawanya.

Gue ga menjawab. Gue kesel. Gue hanya mematikan laptop kemudian melipatnya.

*“Sama Viona bakal ada tujuannya gak?”* Lanjut Bokap gue

*“Rendra udah ga sama Viona. Lagipula, Rendra belum mau mikir kearah sana”*

*“Kamu tuh kenapa sih? Selalu bilang belum mau mikir kesana, belum mau mikir nikah. Kenapa emang?”* Potong Bokap gue.

Gue gatau harus menjawab apa. Gue emang sering ngobrol bercanda sama Bokap. Kadang juga ngobrol serius. Tapi kali ini, gue benci obrolan ini. Gue ga siap ngebahas masalah nikah sama Bokap gue.

*“Dulu inget ga? Kamu pernah ngotot sama Almarhumah Mama kamu, kamu bilang mau nikah di umur 25 kan? Tapi Mama bilang, ‘enak aja, baru selesai kuliah umur 23, terus langsung nikah? Bahagiain orangtua dulu’. Nah sekarang umur kamu udah berapa? Ayah yakin Mama udah bahagia disana, dan Ayah juga akan lebih bahagia kalo sempet liat kamu nikah.”*

Wejangan panjang lebar Bokap gue benar-benar menusuk hati gue. Gue inget, sangat inget waktu gue ngotot mau nikah diusia 25 taun. Waktu itu, gue berencana menikah dengan.. Aryani. Sekedar rencana memang, konyol. Namun mampu membuat gue seakan kehilangan tujuan gue saat gue harus berpisah dengannya. Dan, sekarang..

Buat apa?

Buat apa gue mikirin kearah menikah?

Sama siapa?

Cuma satu wanita yang pernah membuat gue berencana berpikir kearah sana, yang sekarang udah dimiliki oleh orang lain.

*“Kamu masih kepikiran sama Aryani?”* tanya Bokap gue memecah lamunan gue.

Gue hanya menangguk tanpa mampu menatap wajah Bokap Gue.

*“Karna merasa sepi kehilangan Viona?”*

Kali ini gue menggeleng, karna merasa bukan itu alasan utamanya.

*“Karna merasa, ternyata Viona ga sebaik Aryani?”*

Gue menggeleng lagi. Bokap gue menghela napasnya.

*“Karna, dulu Rendra pernah janji, Rendra akan dateng ngelamar Aryani, minta dia jadi Istri*

*Rendra. Sesulit apapun keadaannya..*” Jawab gue sambil menunduk.

Gue masih mengingat kejadian itu. Gue mengingat setiap detik yang berlalu saat itu. Saat kami sedang mengobrol di kursi ruang tamu dirumah Aryani.

\*\*\*

*“Kalo suatu hari kita putus gimana Ar?”* tanya gue ke Aryani yang sedang menyandarkan punggungnya ke sofa.

*“Enak aja. Apaan sih ngomong putus mulu.”* Saut Aryani dengan wajah kesal.

*“Ya kan kalo, seandainya...”*

*“Ga ada. Ga usah berandai-andai akan putus.”*

*“Ya kalo emang bener terjadi?”* gue masih tetep memaksakan pertanyaan itu dan memaksa ingin mendengar jawaban Aryani.

Aryani memurungkan wajahnya. Dia menatap gue dengan wajah yang memelas.

*“Kamu tega bener-bener ninggalin aku?”* tanya Aryani dengan nada sedih.

*“Ya enggak lah. Aku tau, aku banyak salah sama kamu. Justru aku yang sebenarnya khawatir kamu akan berubah pikiran dan memilih meninggalkan aku.”*

Aryani menatap gue dengan cahaya dari balik bola matanya yang selalu gue kagumi. Satu-satunya wanita yang pernah membuat gue yakin untuk menjalani hubungan dengannya.

*“Kalo aku pergi, kamu akan nahan aku kan?”* tanya Aryani.

*“Enggak Ar. Ga akan.”*

*“Kenapa?”*

*“Kita ga bisa memaksa orang buat tetep sayang dan bertahan disamping kita. Apapun yang terjadi, aku ga akan pernah bener-bener pergi dari kamu, kecuali aku mati. Tapi, saat kamu memutuskan buat pergi, aku ga akan menahan kamu.”*

*“Tapi kamu harus minta aku buat kembali.”* Saut Aryani dengan wajah polosnya.

Gue tersenyum mendengarnya. Lucu. Mungkin gue merasa lucu dengan ucapannya saat itu.

*“Apa iya kamu mau kembali sama aku setelah kamu pergi ninggalin aku?”*

*“Mau.”* Aryani menjawab singkat seperti seorang anak kecil yang sedang antusias.

*"Yakin?"*

*"Kamu harus dateng, lamar aku. Minta aku jadi istri kamu."*

*"Apapun keadaan kita saat itu nanti?"*

Aryani mengangguk.

*"Walaupun kamu udah punya cowok lain?"*

*"Sekalipun kamu udah punya cewek lain, kamu harus tetep dateng."* Kali ini nadanya seperti mengancam.

*"Kapan?"* tanya gue ke Aryani

*"Kapan kamu rencana mau nikah?"*

*"Umur 25. Mungkin"*

*"Oke aku tunggu. Janji ya?"* tanya Aryani dengan senyum terbaiknya.

Gue tersenyum dan mengangguk menyanggupi janji itu.

\*\*\*

Bodoh. Gue bener-bener bodoh. Gue menyanggupi janji yang selalu membuat gue membohongi perasaan gue sendiri ketika pada akhirnya gue harus merelakan dia dimiliki orang lain. Bahkan, saat usia gue udah memasuki 25 di dua tahun yang lalu, gue belum mampu menepati janji itu. Gue masih jadi sampah saat itu, bahkan mungkin sampe saat ini.

*"Yaudah, tepatin janji itu. Jadiin itu sebagai tujuan kamu sekarang, biar kamu semakin semangat menjalani hari-hari kamu."* Ucap Bokap gue.

*"..."*

*"Hidup itu harus ada tujuannya. Kamu ga bisa ngejalanin hidup dengan berjalan tanpa arah, tanpa tau kemana kaki kamu harus melangkah."*

*"Tapi udah terlambat Yah."*

*"Apanya terlambat? Dia cuma pacaran kan sama orang? Belom nikah kan? Kalo masih pacaran mah masih belom terlambat."* Ucap Bokap gue sambil mematikan puntung rokok di asbak.

Gue hanya terdiam. Gatau mesti menjawab apa. Bokap gue naik ke atas kasur dan

merebahkan badannya.

*“Iya, Yah. Sekarang Rendra akan jadikan janji itu sebagai tujuan Rendra. Rendra akan berjuang buat menepati janji itu.”* Ucap gue ke Bokap gue.

*“Tapi jangan sampe menyakiti siapapun ndra. Entah itu Viona, ataupun pacarnya Aryani saat ini.”* Ucap Bokap gue sambil tersenyum dan duduk diatas kasur menatap gue.

Kemudian, dengan konyolnya dia mengangkat tangan kirinya yang terkepal sambil bernyanyi;

*“Mari Bung, rebut kembali..”* dan kembali merebahkan badannya diatas kasur.

Gue hanya cengengesan melihat tingkah Bokap gue. Meski gue akui, obrolan malam ini dengannya terasa seperti sebuah tamparan buat gue. Sebuah tamparan yang membuat gue tersadar, bahwa hidup itu memang perlu ada tujuannya. Sebuah tujuan yang akan menjadi alasan kenapa lo terbangun di setiap pagi.

## Part 6

Sepulang menjalani project dari Sleman, Gue dan Rizki lagi sibuk mengerjakan perhitungan rencana biaya project selanjutnya yang akan kami tangani. Gue merebahkan badan diatas kasur kamar gue saat kepala gue rasanya mau pecah. Melihat deretan angka yang sangat membosankan. Udah hampir seharian gue dan Rizki mengerjakan perhitungan ini, Cuma beristirahat untuk makan sejenak kemudian melanjutkannya. Tapi kali ini gue beneran lelah dan ambruk diatas kasur.

*“Yaah ndra, jangan tidur. Tanggung ini dikit lagi kelar.”* Protes Rizki saat melihat gue tiduran.

*“Yaudah lo kелarin aja, gue merem bentaran.”*

Rizki melanjutkan mengetik di laptop gue sementara gue memejamkan mata untuk meredakan lelah. Baru sebentar rasanya mata gue terpejam, Rizki udah kembali mengoceh.

*“Ndra udahan nih, save ke folder mana?”*

*“Taro desktop aja dulu.”* Gue menjawab singkat

*“Yailah jangan lah, nanti kepencar-pencar datanya. Gabung sama yang lain aja.”*

*“Bawel kunyuk. Masukin ke folder Project, terus pilih folder ‘I am fucked’ aja. Ada di Drive D.”* Gue menjawab kesal dan bangun dari kasur.



*“Hah? Lo mah ada-ada aja kasih nama folder.”*

*“Suka-suka gue lah, laptop gue, data gue, kenapa lo yang protes.”*

*“Hahaha sialan lo ngomel mulu daritadi. Ngopi aja yuk?”* ucap Rizki sambil mematikan dan menutup laptop gue.

Gue bangun dari kasur dan menuju dapur berniat membuat kopi, sebelum akhirnya Rizki menyela aktifitas gue dan menawarkan untuk ngopi diluar.

*“Gue capek Ki. Males keluar.”*

*“Yee lo ga bakal ngerasa capek deh, ngopinya sekalian ketemu temen gue, cewek kok.”*

*“Hah? Cakep ga?”* tanya gue sambil meletakkan kembali kopi sachet kemudian menyusul Rizki ke teras depan rumah gue.

*“Setan, giliran cewek aja cepet lo. Yaudah ayok ikut aja.”*

Gue kembali ke kamar mengambil jaket kemudian mengunci pintu rumah dan menyusul masuk ke mobil Rizki. Lalu kami berdua menelusuri jalanan malam hari menuju daerah Bogor.

*“Jauh Ki tempat ngopinya? Ini kearah Bogor kan?”* tanya gue ditengah perjalanan.

*“Ga sampe Bogor kok, kalem aja.”*

*“Yee kalem jidat lo. Kan gue bilang gue lagi capek. Jangan jauh-jauh laah.”*

*“Yailah, gue juga yang nyupir, lo tinggal duduk aja bawel amat.”*

Gue ga menanggapi dan membuka kaca kemudian menyulut sebatang rokok.

*“Ndra, keknya lo perlu belajar nyetir deh. Gembel banget lo jadi cowok ga bisa nyetir.”*

*“Bodo amat.”* Gue menjawab singkat.

Rizki menepikan mobilnya ke sebuah tempat makan, sepertinya tempat tongkrongan dengan menu jajanan seperti roti bakar, kue pancong, dan sejenisnya. Gue masuk dan memilih spot tempat duduk yang nyaman kemudian mengecek menu yang disediakan.

Yang gue suka disini adalah tempat ini menjual beberapa macam kopi daerah. Gue bukan penikmat kopi hitam. Malah sebenarnya gue ga terlalu suka kopi hitam. Tapi ada pengecualian kalo kopi hitamnya adalah kopi daerah, bukan kopi sachet yang diminum

dengan di dramatisir dengan ungkapan 'kopi itu pahit, mengajarkan pahitnya hidup bla bla bla' bullshit. Gue berniat memesan segelas kopi Aceh dan Rizki memilih kopi Lampung.

*"Mana katanya mau ada temen lo? Ah sepik doang kan."* Ucap gue sambil memanggil pelayan dengan mengangkat tangan gue.

*"Bentar gue telpon dulu."* Ucap Rizki sambil mengeluarkan handphone dan berdiri.

*"Mau pesen apa Kak?"* tanya seorang wanita dengan sebuah kertas dan pulpen menanyakan pesanan kami.

*"Emm.. Saya cuma pesen satu hal mba, jangan sia-siain kepercayaan saya lagi."* Ucap gue sambil mencoba memasang wajah serius padanya.

Rizki yang sedang menempelkan telpon ditelinganya langsung tertawa ngakak sambil menyor kepala gue saat mendengar ucapan gue sementara Mba pelayan tadi malah bengong dengan wajah memerah.

Gue menulis sendiri pesanan gue kemudian memberikannya ke Mba tadi, sementara Rizki menjauh dari meja sambil berbicara pada seseorang lewat teleponnya. Gue menyulut sebatang rokok untuk membunuh kantuk sambil menunggu.

Tidak lama kemudian, Rizki datang mendekat dengan dua orang wanita berjalan dibelakangnya. Udah macem Raja Arab aja dia. Apalagi dua wanita itu pake hijab. Gue cuma geleng-geleng merespon Rizki yang cengengesan.

*"Ndra, nih kenalin temen gue. Mereka anak sini, noh di komplek belakang situ rumahnya."* Ucap Rizki ke gue.

Gue menyalami mereka satu per satu sambil mengenalkan diri. Yang satu namanya Rani, dan satunya lagi Diana.

Mereka kayanya cewek baik-baik. Dari pakaian dan hijab yang mereka kenakan pun keliatan. Bukan asal hijab dengan pakaian ketat. Tapi hijab mereka cukup panjang sampai hampir menutupi setengah badan. Gue sempet mengira obrolan kedepannya akan berisi ceramah kaya yang sering ada di acara Mamah Dedeh, tapi ternyata mereka orang yang asik dan seru diajak ngobrol.

*"Eh, Di. Lo tadi bilang kalian kerja dimana?"* tanya gue ke Diana.

*"Daerah pusat Kak. Bank XXX. Cuma jadi teller aja sih."* Jawab Diana sambil tersenyum.

*"Wah, jauh juga dong ya lo kerja dari sini?"*

*"Enggak lah udah biasa. Lagian kan bisa naik kereta."*

Gue mengangguk dan tersenyum menanggapi. Lalu obrolan kami lebih sering membahas hal-hal candaan aja. Rizki yang emang konyol dan banyak tingkah tentu saja lebih sering mengundang tawa mereka. Tapi, satu hal yang membuat gue menaruh perhatian ke Diana, dia minum kopi. Sedangkan Rani memilih es cappuccino.

*“Lo suka kopi Di?”* tanya gue lagi ke Diana.

*“Enggak kok, cuma sesekali aja. Tapi juga cuma kopi Aceh ini aja. Itu juga kalo lagi kangen sama kampung.”*

*“Lo orang Aceh?”*

*“Iya, dari Nyokap. Kalo Bokap Aku dari Jogja.”* Diana menjawab masih dengan senyum.

Gue memperhatikan sejenak wajahnya. Biasa aja sih sebenarnya. Ga cantik tapi dia punya senyuman manis yang belom pernah gue liat luntur dari wajahnya. Kalian bisa kasih gue lukisan terbaik yang bisa kalian buat, tapi gue akan tetap memilih senyum Diana buat gue pajang di kamar gue. Kulit putih dan tinggi badannya yang kira-kira sepundak gue, serta kacamata yang menyorukan bola mata indah didalamnya, membuat dirinya terlihat mungil namun menggemaskan. Fix, gue harus minta nomer handphone nya. Gue harus nambahin lagi koleksi nomer cewek yang sempat kosong di kontak gue.

Sekitar hampir jam 11 malam, mereka pamit pulang. Mereka serempak mengeluarkan dompet untuk membayar makanan dan minuman pesanan mereka. Tapi si cowok keren, Rizki, dengan gaya khas nya menahan mereka dengan mengatakan; *“udah nanti biar gue aja. Kan gue yang ngundang kalian kesini. Besok-besok nongkrong bareng lagi ya. Jangan kapok ngobrol sama temen gue yang culun ini.”* Sambil menunjuk ke gue yang kemudian disambut tawa oleh Rani dan Diana.

*“Kak, tapi aku boleh minta nomer handphone nya ga?”* tanya Rani ke gue sambil mengeluarkan handphone nya.

*“Lah? Nanti kalo lo minta, gue pake nomer apa?”*

*“Pake nomer plat, tempel dijidat lo. Udah sini kasih.”* Saut Rizki sambil memberikan handphone Rani ke gue.

Gue memasukkan nomer gue di handphonenya, kemudian mengembalikan ke Rani.

*“Lo gamau save sekalian nomer gue Di? Atau gue aja yang save nomer lo?”* tanya gue dengan nada bercanda yang hanya ditanggapi dengan senyumnya.

Ah, besok gue musti ke dokter buat cek kadar diabetes gue karna kebanyakan disenyumin cewek semanis dia.

Setelah saling bersalaman, mereka pun jalan menjauh dan hilang ditikungan jalan masuk kompleks perumahan rumah mereka. Gue dan Rizki hanya melanjutkan ngobrol sebentar

kemudian memutuskan pulang.

*“Gimana ndra? Cakep kan? Si Rani suka tuh kayanya sama lo.”* Ledek Rizki sambil cengengesan dari balik kemudinya.

*“Yah, tapi kayanya gue lebih prefer Diana Ki. Cakepan Diana soalnya”* gue menyauti dengan bercanda.

*“Ah masa sih? Bukannya Rani ya? Tingginya hampir sama kaya lo, putih, asik orangnya pula.”*

*“Selera orang beda-beda kali Ki. Tapi dari sekarang ya gue bilang, gue ga mau pacaran dulu. Jadi jangan sampe dari lo nya yang ada obrolan ke mereka tentang gue.”*

*“Hahaha mulai dah, calon-calon bakal di PHPin deh ini anak orang.”* Saut Rizki sambil tertawa.

Rizki hanya mengantarkan sampai depan rumah gue kemudian langsung pamit pulang. Gue langsung masuk rumah untuk bersih-bersih badan kemudian merebahkan badan diatas kasur berniat tidur sambil mengecek beberapa notifikasi yang semakin sepi di hp gue. Ada sebuah pesan whatsapp terselip dengan deretan angka tanpa nama. Gue membacanya.

Quote:

081287xxxxxx: Malam Kak, ini nomer Aku ya, Rani.

Gue: Malam Rani, oke gue save ya.

Gue memasukkan nama Rani kemudian kembali membaca chat yang masuk lagi.

Quote:

Rani: Iya, Kak. Eh iya, si Diana minta nomer Kakak juga boleh Aku kasih?

Gue: Kasih aja Ran. Lagian tadi ga sekalian di save.

Rani: hehehe biasa kak dia mah malu anaknya.

Rani: btw lagi ngapain Kak Rendra?

Gue tersenyum membaca balasan Rani. Bukan karna jawabannya tentang Diana yang pemalu. Tapi pertanyaan ‘lagi ngapain’ itu yang bikin gue ngerasa kaya.. apa ya. Kaya anak SMA yang lagi sok-sokan pedekate. Dan gue merasa udah terlalu tua untuk menanggapi hal-hal semacam itu.

Quote:

Gue: lagi ngitungin berapa kali kipas angin gue muter nih Ran.

Rani: Hahaha. Ngapain sih Kak, kurang kerjaan aja.

Rani: Belum tidur emang?

Gue ga membalas chat tadi dan memasang earphone di handphone gue untuk menyetel musik mengiringi tidur gue. Rasanya mata gue udah berat banget, lebih berat dari masalah harga bahan pokok yang mau naik menjelang bulan puasa. Gue memilih albumnya Dragon Force dan memutar ke volume maksimal agar dapat segera tertidur.

Suara lagu yang sedang berputar jadi agak mengecil tanda notifikasi masuk, gue mengambil kembali handphone gue untuk mengeceknya.

Quote:

087xxxxxxx: Halo Kak. Ini Diana, di save juga yaa nomerku. Goodnite kak. Jangan lupa

sholat dulu sebelum tidur.

Gue membaca kata per kata kemudian senyum sendirian. Sebaris pesan sederhana, tapi mampu membuat gue merasa seakan masih memiliki nyawa seribu tahun lagi untuk mengenal cinta. Tapi gue memilih ga membalasnya. Sepertinya, terlalu cepat kalau gue membiarkan perasaan sekedar suka ini malah makin mengembang. Gue memejamkan mata kemudian dengan segera gue tertidur.

## Part 7

Suatu hari, sehari sebelum memasuki bulan puasa, sebelum magrib, Gue yang lagi asik main game sambil sesekali berbalas chat absurd dengan Diana, terinterupsi oleh kepulangan Abang gue dari bekerja. Gue membukakan pintu sejenak, kemudian kembali ke kamar.

*"Lo udah makan ndra?"* tanya Fajar dari depan pintu kamar gue.

*"Udah."*

Gue masih menikmati main game sambil tiduran diatas kasur sementara Abang gue duduk di lantai dan sibuk juga dengan handphone nya.

*"Magrib ndra. Lo udah mandi?"* tanya Abang gue saat lantunan adzan magrib mengalun

dari kejauhan.

*“Tadinya mau mandi, tapi pas gue ngaca ternyata masih cakep. Ga jadi mandi dah.”*

*“Yee sianjing. Mandi sono, ga teraweh lo?”* saut abang gue sambil menoyor kepala gue dan keluar kamar.

Gue pun meninggalkan game dan segera mandi, melaksanakan kewajiban maghrib, kemudian ikut meramaikan malam teraweh pertama puasa tahun ini.

Selesai teraweh yang tumben-tumbenan gue jalanin di malam pertama, gue memutuskan ga langsung keluar mesjid. Selain karna masih ramai yang mengantri keluar, juga karna merasa masih ingin menenangkan diri disini. Gue menyapu pandangan ke orang-orang yang masih duduk menundukkan kepalanya dan berdoa. Mereka semua, serempak merendahkan pandangan mereka, memuji kebesaran Sang Pencipta, serta menyampaikan doa dan harapan mereka.

Gue terpaku, dan reflek menundukkan kepala, serta memejamkan mata.

*Doa?*

Selama ini, gue selalu berdoa dengan doa yang sama. Setiap hari. Meminta keberkahan, kesehatan, kelapangan rezeki, ketenangan, kebahagiaan surga buat almarhumah nyokap, kebahagiaan dunia akhirat buat gue, bokap, abang gue, keluarga gue, serta.. Aryani.

Iya. Ga seharipun yang gue lewati tanpa mengucapkan namanya dalam doa gue. Naif memang, meskipun saat kemarin-kemarin gue menjalani hubungan dengan orang lain, gue tetap menyebut namanya dalam doa gue. Buat apa? Gue pun ga tau. Gue cuma merasa, doa adalah satu-satunya cara gue menyapa dan mengingatnya. Ga peduli meski sejak lama gue mencoba menyapanya lewat sms atau chat yang dia abaikan.

Gue tersadar dari silent moment saat ada tepukan di pundak gue. Gue menoleh dan melihat Fajar mengisyaratkan dia menunggu diluar. Gue mengangguk mengiyakan dan segera menyelesaikan doa gue, kemudian menyusulnya dan berjalan menuju rumah.

Sampe dirumah, Fajar menyuruh membuat kopi. Gue membuat dua gelas kopi, kemudian membawanya ke teras depan rumah dimana dia udah duduk disana. Gue menguyup sedikit kopi yang masih panas kemudian menyulut rokok dan duduk disamping Fajar.

*“Gimana project lo sama Imam?”* tanya Fajar memulai obrolan.

*“Gimana apanya?”*

*“Lancar ga?”*

*“Ya lancar-lancar aja.”*

*“Seru? Lo jalan-jalan mulu kayanya akhir-akhir ini.”*

*“Ga jalan-jalan juga. Kan ada kerjaan. Lo mah liatnya jalan-jalan doang. Ga liat gue bangun pagi-pagi buta terus ke stasiun senen nunggu kereta. Terus masih di hari yang sama ngurusin kerjaan di daerah orang sendirian.”*

Fajar tersenyum tipis mendengar ucapan gue sambil beberapa kali menganggukkan kepalanya.

*“Lo mau fokusin disitu apa masih tetep mau cari kerjaan normal kaya biasa?”* tanya Fajar.

*“Gatau. Kayanya mau cari kerjaan aja nanti. Tapi bulan ini gue masih ribet dikejar tenggat waktu beberapa project sekaligus. Abis lebaran mungkin nanti gue coba ngelamar-ngelamar kerjaan.”*

*“Iya, jalanin aja apa yang baik menurut lo. Kalo perlu apa-apa kabarin gue aja.”*

Gue mengangguk mengiyakan dan kembali meneguk kopi kemudian menyandarkan badan di sandaran kursi.

*“Rencana lo apaan ndra buat kedepannya?”* tanya Fajar lagi ditengah lamunan gue.

Gue menoleh sejenak menatapnya kemudian membuang pandangan lagi ke luar pagar rumah.

*“Banyak Jar. Tapi gatau mau mulai dari mana.”*

*“Ga bisa gitu. Seribu kilo meter ga akan tercapai kalo ga dimulai dengan satu langkah ndra.”*

*“Iya gue ngerti.”*

*“Kalo ngerti ya jalanin.”*

Gue ga menjawab. Hanya menatap nanar ke jalanan depan pagar rumah gue.

*“Aryani ya?”* tanya Fajar lagi.

Gue menoleh ke Fajar karna kaget.

*“Maksudnya?”* tanya gue.

*“Salah satu rencana Lo ada Aryani di dalemnya?”*

Gue ga langsung menjawab. Gue bingung. Walaupun dia Abang gue, gue hampir ga pernah bercerita apapun tentang urusan pribadi gue, begitupun sebaliknya.

*“Seberapa besar peluangnya buat bisa dapetin Aryani lagi?”*

Gue menghela napas, tapi masih ga menjawab pertanyaannya.

*“Ndra. Dari dulu, waktu kecil. Lo itu sering banget yang namanya berantem sama orang. Hampir selalu tiap kalah berantem, lo pulang, nangis, dan ngadu ke gue. Selalu gue yang ngebalesin ke orang-orang yang mukulin lo. Nyelesain masalah lo sampe mereka ga berani usik lo lagi.”* Ucap Fajar tanpa menatap gue.

Gue menatap abang gue sejenak, kemudian kembali membuang pandangan dan merasa malu.

*“Sekarang, lo udah gede. Ga ada lagi orang yang bisa ganggu lo. Lo selalu lawan sendiri orang-orang itu, lo selesain sendiri masalah-masalah lo. Tapi, sekalinya lo pulang dengan keadaan nangis bukan karna muka lo dipukulin, tapi karna hati lo di ancurin. Gue ga lagi bisa ngebela lo. Tapi lo harus inget, lo ga sendirian. Gue masih abang lo.”* Lanjut Fajar.

Gue..

Gue kembali berkawan dengan rasa sesak di dada mendengar ucapan Fajar. Gue malu. Lebih malu kali ini. Ada sedikit genangan air di sudut mata gue yang gue berusaha tahan. Bagaimanapun, gue bukan anak kecil lagi. Gue gamau nangis didepan abang gue. Tapi ucapannya bener-bener mencekat tenggorokan gue, dan menyisakan pedih di mata gue.

*“Dari kecil kita di didik tanpa ngebeda-bedain siapa abang siapa adek disini. Semua sama rata. Lo dibeliin apa yang gue dibeliin, semua sama. Tapi gue tetep abang lo. Gue ga minta lo hormatin gue dengan manggil ‘abang’, gue Cuma minta lo sadar lo bukan anak satu-satunya. Lo anak bontot, lo adek gue. Kalo ada hal yang perlu bantuan gue, bilang aja, ga usah lo simpen sendirian.”*

Gue menundukkan kepala gue. Ini moment yang jarang terjadi antara gue dan Fajar. Berulang kali gue berusaha mengatur ritme napas yang semakin menyesakkan.

*“Dulu, Aryani lo sia-siain ndra. Lo harus akuin itu. Berapa kali gue liat lo bedua berantem disini. Bahkan pernah, dengan tolol dan egoisnya lo, lo diemin Aryani yang dateng kesini, sampe dia mau pulang sendiri, akhirnya gue yang anter dia pulang. Gue yang minta maaf ke dia atas kelakuan lo.”*

Gue masih diem dan sama sekali ga berniat menjawab atau membela diri dari kebodohan



gue yang lagi Fajar bacakan.

*“Sekarang jangan jadi merasa lo yang ditinggalkan, atau di sia-siakan. Ada banyak alasan kenapa orang-orang pergi meninggalkan kita, tapi mereka cuma butuh satu alasan kenapa mereka harus kembali. Dan satu alasan itulah yang harus lo perjuangkan.”*

Sudut mata gue menangkap gerakan kepala abang gue yang mengarahkan pandangannya menatap gue yang tertunduk.

*“Lo bisa. Lo pasti bisa. Mungkin ini titik balik lo, apapun hasilnya.”* Ucap Fajar mengakhiri wejangannya dan menguyup kopi hitam yang sejak tadi belum sentuh.

*“Anjir, udah dingin kopinya.”* Gerutu Fajar sambil berdiri dan masuk kedalam rumah, sepertinya berniat membuat kopi baru. Meninggalkan gue yang masih tertunduk dalam haru.

## **Part 8**

Setelah komunikasi terakhir gue sama Viona, gue ga lagi ada komunikasi sama dia. Satu-satunya orang yang banyak gue tumpahi cerita tentang gue dan Viona adalah Ari. Dan dia selalu berpesan agar gue semakin bisa menahan perasaan, menerima kenyataan, dan melanjutkan hidup. Sok bijak!

Beberapa hari sepulang menjalani sebuah project lain di Semarang di minggu-minggu pertama bulan puasa, saat gue udah di Jakarta, gue jadi rutin berbalas chat dengan Diana. Emang ga rutin banget sih, tapi ternyata absurd nya Diana udah mulai muncul, jadi gue pun seneng berkomunikasi dengannya.

Di Jumat malam, gue, Rizki, dan Bayu lagi nongkrong di daerah Bogor. Menikmati beberapa botol bir dan jagung bakar. Gue bagian makanin jagung bakarnya doang, karna di bulan puasa kaya gini gue males bertemen dengan bir.

*“Ndra, gue sekarang jadi deket sama Rani nih”* ucap Rizki ditengah obrolan.

*“Rani siapa?”* Gue bertanya dengan mulut penuh jagung.

*“Yee, bego. Yang anak Cibinong itu, yang tempo hari kita nongkrong sama mereka.”*

*“Oh, temennya Diana?”*

*“Iya. Ah lo mah ingetnya Diana doang. Apa jangan-jangan udah pacaran ya lo sama Diana?”*

*“Eh eh, Diana siapa sih? Rani juga siapa? Kok lo bedua kenalan sama cewek ga ngajak*

gue?” potong Bayu.

“Ini nih, temennya pangeran kodok.” Jawab gue sambil mengarahkan batang jagung ke muka Rizki.

“Anjir. Ntar kapan-kapan kita nongkrong bareng-bareng deh Bay. Eh tapi menurut lo gimana ndra?” tanya Rizki sambil menggeser duduknya mendekat ke gue.

“Jangan dempet-dempetan. Homo banget diliat orang, bego.” Protes gue sambil mendorong badan Rizki.

“Emang lo deket gimana sama Rani?” tanya gue.

“Yaa, kita sekarang rutin lah komunikasi. Sesekali juga kita ketemuan ndra. Gue ngerasa seru aja sama dia.” Jawab Rizki sambil menopang dagu dengan kedua tangannya di meja. Bayu cuma bisa menatap kami berdua bergantian.

“Tapi dia masih kecil lho. Masih terlalu muda maksudnya. Umur lo sama dia beda jauh kan?”

“Emang berapa umurnya, Ki?” tanya Bayu.

“Jalan 20 sih.” Rizki menjawab dengan nada ragu.

“Hah? Hahaha. Lo udah kepala 3 mau pacaran sama anak baru 20 taun? Gila lo.” Bayu mentertawakan dan gue hanya ikut cengengesan mengejek.

“Ayolah, cinta kan ga kenal usia.” Rizki mencoba membela diri, dan perasaannya. Yang kemudian hanya mendapat toyoran dari Bayu.

“Lo sendiri sama Diana gimana ndra?” lanjut Rizki

“Ga gimana-gimana. Lagian kalo gue sama Diana lebih wajar ketimbang lo sama Rani. Gue belum setua lo, dan Diana juga umurnya diatas Rani. Jadi ga ada alasan cinta terbatas usia.” Jawab gue masih dengan mengejek.

“Diana berapa emang umurnya?” tanya Bayu.

“Diana mah 25. jarak ke gue cuma 2 taun. Jadi, cocok kan?” ledek gue sambil menyenggol lengan Bayu dan melirik Rizki.

Gue dan Bayu hanya mentertawakan Rizki yang masang tampang manyun.

“Lagian sebenarnya ga masalah sih Ki. Kalo emang lo ngerasa Rani orang yang tepat ya jalanin aja. Tapi jangan buat main-main. Inget umur lo. Mending langsung temuin orang tuanya aja sana.” Ucap gue sambil menepuk pundak Rizki dan bangkit dari kursi berniat membayar makanan dan mengajak temen-temen gue pulang karna gue udah makin

kedinginan disini.

Di perjalanan pulang, gue dan Bayu bercanda membicarakan hal-hal lucu yang kami temui dalam project yang kami jalanin di daerah. Sementara Rizki kebanyakan diem di balik kemudi, sesekali hanya senyum saat ga bisa menahan kelucuan Bayu.

*“Ki, mampir lewatin depan komplek mereka yuk.”* Ajak gue ke Rizki.

Rizki menoleh ke gue sejenak.

*“Udah tengah malem gini?”* tanya Rizki

*“Gapapa, cuma lewat doang. Sekalian lewat juga kan.”*

Rizki mengiyakan dan menambah kecepatan berkendara.

Sekitar setengah jam kemudian kami sudah sampai depan komplek rumah Rani dan Diana. Rizki menepikan mobilnya ga jauh dari depan komplek. Gue menelpon Diana dan turun dari mobil, walaupun gue ragu Diana masih akan mengangkat telepon gue.

*“Assalamualaikum, kenapa Mas Rendra?”* saut Diana dari ujung telepon.

Yap, Diana memanggil gue dengan tambahan ‘Mas’ di depan nama gue. Meski gue berulang kali mencoba memprotesnya dengan alasan nama gue bukan Tomas, jangan panggil Mas. Nama gue Rendra, panggil Ren- atau ndra. Selain itu, panggilan ‘Mas’ dari Diana membuat gue seakan asing dengan dia. Kaya orang yang mau nanya jalan; *“Mas, arah ke pelaminan lewat mana ya?”*

*“Walaikum salam. Kok masih diangkat? Belom tidur Di?”*

*“Udah, Cuma jadi kebangun ini.”* Suara Diana terdengar memang seperti orang baru bangun tidur.

*“Oh, yaudah dilanjut sana tidurnya. Sorry ya jadi ngebangunin.”*

*“Enggak, gapapa kok Mas. Kenapa kok nelpon gini hari?”*

*“Hehehe iseng aja. Gue lagi didepan komplek lo nih sama Rizki. Abis balik dari puncak.”*

*“Hah? Gini hari? Ngapain? Duh Aku ga bisa keluar gini hari Mas.”*

*“Yaa gue juga ga nyuruh lo keluar kok. Yaudah tidur aja lagi. Gue cuma numpang ngerokok doang di depan. Hahaha. Yaudah tidur sana.”*

*“Iya Mas. Yaudah, wasalamualaikum.”*

*"Walaikum salam."*

Diana menutup teleponnya dan gue cuma senyum-senyum sendiri. Udah lama juga gue ga nelpn orang dan ngucapin salam kaya gitu.

Gue balik ke mobil dan melongok dari kaca yang terbuka, melihat Rizki masih duduk di balik kemudi sambil memainkan handphone nya.

*"Bayu mana?"*

*"Beli rokok tuh didepan."* Jawab Rizki tanpa menoleh ke gue.

*"Mas Rendra."* Panggil seseorang dari kejauhan.

Gue menoleh ke arah suara berasal, dan mendapati Diana berdiri di depan pagar kompleknya, menggunakan celana training, atasan sweater kegedean, dan selebar kain yang menutupi kepalanya sambil dia pegang di bagian leher agar tidak terbuka. Gue pun berjalan mendekatinya.

*"Kok keluar? Ngapain?"* tanya gue saat mendekat.

Diana ga langsung menjawab, hanya menjulurkan tangannya seperti ingin menyalami, gue pun meraih tangannya berniat menyalaminya juga. Tapi, ternyata dia mencium tangan gue. Gue reflek agak menarik tangan gue, namun terlambat.

*"Ng... ngapain cium tangan segala Di.."* gue gugup.

*"Mas Rendra ngapain gini hari masih keluyuran?"* tanya Diana yang malah dengan nada lebih tenang.

*"Engg.. enggak, tadi abis keluar aja ketemu Rizki sama Bayu ngebahas masalah project kerjaan. Terus sekalian muter-muter deh."*

*"Project apa?"*

Gue ga menjawab, tapi terpaku menatap mata Diana yang kali ini ga menggunakan kaca mata. Dan sepertinya dia tetap memaksakan tampil 'tertutup' dengan sebuah kain menutupi kepalanya dan pakaian yang besar tertutup. Gue merasa.. mungkin tertarik dengan sikap dan caranya berperilaku.

*"Mas?"* Diana membuyarkan lamunan gue.

*"Eh, iya? Kenapa tadi?"*

*“Ngapain bengong? Kesambet ya?”* ledek Diana dengan senyum manisnya.

*“Iya nih kayanya. Kesambet cewek manis didepan gue.”* Jawab gue sambil cengengesan.

*“Yaudah pulang sana, udah mau sahur. Aku harus siapin makanan dulu dirumah.”*

*“Iya Di. lo mau gue anter kedalem?”*

*“Ga usah, deket kok. Yaudah ati-ati ya Mas pulangny. Salam buat temen-temennya. Assalamualaikum.”*

Diana berbalik badan dan berjalan perlahan menjauh kemudian hilang ditikungan jalan komplek rumahnya. Gue masih berdiri terpaku disana, seakan masih ada bayangannya yang tertinggal menemani gue yang melamunkan siluet senyumnya yang indah dan menyejukkan.

*“Waalaikum salam, Diana..”* gumam gue pelan beberapa menit kemudian.

## **Part 9**

Di Sabtu malam, gue ketemuan sama salah satu temen gue di kantor lama saat gue masih bekerja kantor dulu. Temen gue ini ga satu team dengan gue waktu itu, Cuma masih satu divisi. Namanya Ci Vanya. Dia menghubungi gue lewat pesan whatsapp yang kemudian gue ngajak dia ketemuan sekalian ngobrol-ngobrol. Dia yang menentukan tempatnya, di salah satu outlet kopi di sebuah mall daerah Jakarta Barat.

*“Kok lo gemukan Ci sekarang?”* ledek gue saat bertemu dengannya.

*“Ah masa sih? Aaahh, gue harus diet lagi. Ini udah kurusan sebenarnya.”* Jawab Ci Vanya dengan tampang cemberut yang kemudian gue sambut dengan tawa.

Sebenarnya ga gemukan sih. Malah makin terlihat cantik. Pipinya emang lebih berisi tapi malah jadi menggemaskan menurut gue.

*“Lu sendiri sekarang kok jadi kurusan? Ga ada yang perhatiin lagi ya?”* Ci Vanya balik mengejek gue.

*“Yee, enggak lah. Ini karna gue rutin olah raga sekarang.”*

*“Halah, olah raga apaan lu? Paling masih futsal seminggu sekali sama temen-temen di*

*kantor lama.”*

*“Enggak. Malah jarang gue ketemu mereka. Eh lo sekarang kerja dimana sih Ci?”*

*“Oh. Emang lu ga tau?”*

*“Lah? Ya enggak lah. Emang dimana?”*

*“Daerah Cengkareng sana, banyak juga kok anak-anak kantor lama disana.”*

*“Oh ya? Siapa aja? Ada yang gue kenal?”*

*“Banyak lah pokoknya. Lu mau gabung juga?”*

*“Hahaha emang kaya orang maen ya bisa gampang banget mau gabung apa enggaknya?”*

Ci Vanya hanya mencubit lengan gue sambil menikmati es kopi dihadapannya.

*“Lu emang sekarang kerja dimana?” Tanya Ci Vanya.*

*“Dimana-mana.”*

*“Maksudnya?”*

*“Yaaa gue ga kerja di kantoran kaya lo. Gue sama temen-temen gue bikin project kecil-kecilan di bidang konstruksi gitu. Kadang ada pekerjaan di jakarta atau di daerah-daerah. Makanya kerja gue ya dimanapun ada pekerjaan..”*

*“Ooh lu bisnis gitu sekarang? Gue pikir lagi ga kerja. Gue mau ajak lu ketempat gue.”*

*“Ah serius lo? Mau dong gue Ci.”*

*“Serius mau? Tapi kan kantornya jauh dari rumah lu.”*

*“Yailah, ke daerah aja gue jalanin apalagi masih di Jakarta. Gapapa laah.”*

*“Yaudah, lu emailin CV lu ke gue deh, buat syarat doang sih, nanti HRD nya gue suruh telpon lu orang.”*

*“Yaudah boleh. Tapi nanti aja ya Ci abis lebaran.”*

*"Iya terserah lu. Kabarin aja nanti kalo lu minat."*

Gue sebenarnya semangat lagi saat denger Ci Vanya menawarkan gue pekerjaan ditempatnya. Cuma gue ga bisa langsung ninggalin project sama temen-temen gue. Apalagi masih ada beberapa project diluar yang musti gue selesaikan. Makanya gue meminta waktu sampe abis lebaran nanti.

Sekitar jam 9 malam gue mengajak Ci Vanya keluar outlet dan berniat mengajaknya pulang. Tapi dia malah ngajak nongkrong dulu di salah satu sudut mall lain, di bagian tamannya.

Disana kami lebih banyak bercerita tentang pekerjaan awalnya. Dia bercerita tentang sulitnya mengatur tim yang dia pimpin. Makanya dia meminta gue bergabung dan membantu membereskan beberapa kekacauan dari alur kerja tim nya yang berantakan. Gue sempat ragu menjawabnya, namun Ci Vanya bilang dia yakin gue pasti bisa.

*"Ngomong-ngomong, cewek lu sekarang siapa ndra? Masih sama si nenek lampir itu?"* tanya Ci Vanya, mencoba sedikit menyinggung ingatan gue kembali ke Viona, yang juga dulunya temen sekantor gue dan Ci Vanya.

*"Anjaay, sialan lo, nenek lampir aja."*

*"Oh. Masih ya? Sorry deeh. Hehe"*

*"Enggak. Udah selesai dari beberapa bulan lalu. Masa iya lo gak tau Ci?"*

*"Ya gue tau lah. Makanya gue bisa hubungin lu lagi. Kalo masih sama dia kan mana bisa gue chat ke lu orang. Bisa dimaki-maki lagi gue."*

*"Hah? Di maki-maki lagi? Emang pernah?"* gue bertanya setengah kaget.

*"Lah? Lu gatau emang? Bohong banget lu."*

*"Enggak. Beneran gue gatau. Emang lo pernah ada masalah apa sama dia?"*

*"Ya ga ada masalah awalnya. Cuma waktu itu kan pas gue beberapa kali chat ke lu orang nanya-nanya soal barang-barang buat operational, si Viona pernah nelpon gue marah-marah. Gue mah ga nanggapi. Eh gataunya pas gue lagi keluar kantor sore-sore, ada dia didepan kantor lagi nunggu lu, terus ngebentak gue. Sialan banget ya?"*

Gue kaget denger cerita Ci Vanya. Gue sama sekali ga pernah tau cerita ini sebelumnya. Setau gue, Ci Vanya dan Viona ini seumuran. Dan gue pikir mereka berteman cukup akrab. Apa iya Viona sampe segitunya ke Ci Vanya? Gue langsung merasa bersalah setelah mendengarnya dari Ci Vanya.

*"Duh, maaf ya Ci. Gue gatau Viona sampe segitunya ke lo. Lagian kita kan dulu ga deket-deket banget ya. Maaf banget ya Ci, gue jadi ga enak sama lo."* Ucap gue dengan wajah memelas dan merasa bersalah.

*"Laah, gapapa kali. Gue mah ga masalah. Lagian harusnya dia yang minta maaf ke gue, bukan malah lu yang minta maaf."*

Gue menghela napas sejenak dan membuang pandangan gue ke tengah taman. Gue beneran kecewa sama sikap Viona yang dulu sampe segitunya. Bagusnya Ci Vanya ga jadi marah ke gue, malah dia berbaik hati menawarkan pekerjaan ke gue.

*"Emang lu putus sama dia kenapa? Cerita dong."*

*"Males Ci ceritanya."*

*"Intinya aja deh, gue kan kepo orangnya."* Ucap Ci Vanya sambil cengengesan.

Gue pun menceritakan apa yang terjadi, sesingkat mungkin. Lagipula gue ga nyaman membahas masa lalu gue dengan Viona. Ada rasa kecewa yang udah gue coba kubur dalam-dalam di relung hati yang paling kelam, ga akan sanggup rasanya gue membukanya kembali.

*"Hadeh, cheater gitu ternyata dia orangnya. Gatau malu itu nenek lampir."* Ucap Ci Vanya dengan nada emosi setelah mendengarkan cerita gue.

*"Yah kan, itu dia kenapa gue males cerita. Gue gamau orang jadi menilai dia buruk Ci."*

*"Ga usah denger cerita lu juga gue udah tau itu cewek berengsek, lebay, munafik, hina banget deh itu cewek dimata gue."* Ci Vanya malah makin nyolot. Gue Cuma bisa diem tanpa menyahutinya.

*"Eh.. maaf ya ndra. Gue ga bermaksud...."*

*"Gapapa Ci, santai aja."* Potong gue sambil tersenyum.



*"Gue ga suka ndra sama cowok yang sok berjuang buat cewek sampe ga sadar bahwa perjuangannya itu merugikan dan menyakiti dirinya sendiri. Lu orang sebenarnya orang baik, tapi sering salah ambil langkah."* Ci Vanya mengusap pundak gue.

*"...."* Gue diem dan menunduk, merasa malu dengan penilaiannya.

*"Lain kali, pikir dua kali sebelum menentukan sesuatu ya. Sama jangan gampang dibawa perasaan."*

*"Hehehe iya Ci."*

Gue menatap Ci Vanya sambil memaksakan senyum. Tapi Ci Vanya malah menatap gue dengan ekspresi aneh. Ekspresi yang gue ga suka. Ekspresi memandang dengan wajah iba, mengasihani.

*"Gue ga suka cara lo ngeliat gue Ci. Kaya ada ekspresi kasihan gitu. Buat apaan? Gue ngerasa ga butuh di kasihanin kali. Tapi makasih buat saran-saran sama semua kebaikan lo."* Ucap gue sambil membuang wajah kembali mengarah ke taman.

*"Enggak. Gue ga ngasihani kok. Harusnya Lu orang tau ndra, Lu orang itu harus bersyukur, banyak tau yang suka sama lu, apalagi temen-temen kita di kantor lama. Tapi Lu malah kukuh jalanin sama Viona"* Ucap Ci Vanya.

*"...."* Gue menyulut sebatang rokok dan tetap memasang sikap mendengarkan

*"Gue sebenarnya masih sering kumpul-kumpul sama mereka lho. Nah terakhir itu kita pada gosipin lu. Dari situ gue tau lu udah ga sama Viona terus setau kita itu lu orang lagi ga kerja. Gue gatau kalo lu ada project lain, Cuma kita semua disana pada sepakat cariin satu posisi di kantor buat lu. Ya makanya gue nawarin lu ditempat gue."* Ucap Ci Vanya panjang lebar, sambil merangkul.

Gue menatap Ci Vanya yang merangkul pundak gue. Kali ini dia tersenyum menatap gue. Tapi, gue merasa sungkan kali ini. Atau mungkin malu. Entah kenapa gue merasa mereka bukan peduli, tapi lebih kepada kasian. Apa karna gagalnya hubungan gue sama Viona?

*"Ci. Gue ga suka dikasihani. Serius deh."* Cuma kata-kata itu yang keluar dari mulut gue.

*"Enggak. Gue atau yang lain ga kasianin lu. Makanya lu orang harus bisa bedain, apa arti dicintai dan dikasiani. You are loved, thank God for it."* Ci Vanya kini mengacak-acak rambut gue dan gue tersenyum menanggapi.

*“Kenapa senyum-senyum? Keinget sama Viona ya kalo gue acak-acak gini rambut lu?”* ledek Ci Vanya yang langsung sukses mengubah senyum gue jadi manyun.

Obrolan kami selanjutnya jadi berisi candaan dan tentu saja bullyan. Ci Vanya seneng banget bisa membully gue. Bahkan sampe mengancam kalo gue masuk ke kantornya, bullyan dia akan semakin menjadi. Gue pun meledeknya dengan menganggap bahwa bullyan dia hanya bentuk lain dari perasaan dia ke gue. Jadilah Ci Vanya semakin kejam bahkan sampai menarik rambut gue.

Setelah semakin malam dan suasana mall semakin sepi, gue mengajak Ci Vanya pulang. Gue sempet pamit di loby dan menuju parkiran motor. Saat gue menoleh kebelakang ternyata Ci Vanya mengikuti gue setengah berlari.

*“Gue lupa kalo gue ga bawa mobil ndra.”* Ucapnya sambil cengengesan dan mendekat.

*“Lah? Hahaha. Terus ngapain ngikutin gue?”*

*“Ya lu anter gue lah. Masa gue disuruh pulang sendiri.”* Ucapnya sambil menjitak kepala gue.

Jadilah gue terpaksa mengantarnya pulang meski harus berputar jauh dari arah gue pulang. Tapi gapapa, bagaimanapun Ci Vanya sudah sangat baik sama gue. Lagipula ga mungkin juga gue biarin dia pulang sendirian malem-malem. Tapi kali ini, gue meyakinkan diri gue, Cuma nganter, jangan baper!

## Part 10

Quote:

Diana: Mas, kamu dimana?

Sebaris pesan whatsapp masuk ke handphone gue diantara beberapa pesan lain dari Diana yang belum sempat gue balas karna hari ini gue harus persentasi di depan calon klien yang akan menawarkan project pekerjaan di salah satu kantor cabangnya di Surabaya. Saat jedah istirahat siang, selesai melakukan kewajiban Dzuhur, gue baru sempat membalas chat Diana.

Quote:

Gue: Lagi di daerah Slipi Di

Gue: Ada apa?

Baru berselang beberapa detik pesan chatnya gue balas, Diana langsung menelpon gue.

*"Assalamualaikum, Mas. Aku ganggu ga?"* tanya Diana dari ujung telepon.

*"Walaikum salam. Enggak Di, lagi ngadem nih di mushola. Kenapa?"*

*"Mas Rendra lagi sibuk ya? Aku mau minta tolong dong Mas."* Diana mengubah nada suaranya menjadi lirih.

*"Enggak. Minta tolong apa? Lo kenapa? Sakit ya?"* gue reflek bangun dari posisi tiduran dan duduk bersandar tembok.

*"Enggak Mas, Ayah aku sakit. Tadi aku di kabarin katanya Ayah jatuh pas lagi mau keluar kamar. Mas bisa jemput aku ga?"* Sepertinya Diana kini mulai menangis, terdengar dari desah napasnya.

*"Lah? Kenapa ga bilang daritadi? Yaudah gue ke kantor lo sekarang ya. Lo tunggu aja."*

*"Iya Mas, aku juga baru dikasih izin pulang ini pas abis istirahat. Kamu ati-ati ya Mas. Wasalamualaikum."*

*"Iya. Waalaikum salam."*

Gue mematikan telepon dan langsung menelpon Rizki, berniat untuk meminta dia menggantikan gue melanjutkan mempersentasikan data team kami ke calon klien. Berulang kali gue menelpon tapi ga ada jawaban. Akhirnya gue memutuskan menelpon calon klien gue.

*"Halo, Mas Rendra. Ada apa Mas?"*

*"Iya Pak. Ini, Nggg.. saya minta maaf sebelumnya Pak. Tapi kayanya saya ga bisa lanjut persentasi hari ini sama Bapak, karna dapet kabar ada kerabat yang sakit. Bisa kita lanjut di hari lain mungkin Pak?"*

*"Oh, yaudah nanti saya sampaikan ke Bos saya biar diatur ulang jadwalnya."*

*"Oke Pak kalo gitu saya tunggu jadwal terbarunya. Makasih Pak."*

Gue mematikan telepon dan berjalan secepatnya ke parkiran motor, kemudian berkendara cepat menuju kantor Diana di daerah Sudirman, Jakarta Pusat.

Sekitar 45 menit kemudian gue udah didepan kantor Diana dan langsung menelponnya. Ga lama kemudian Diana keluar dan mendatangi gue. Kami ga saling bicara, gue hanya memberikan helm dan Diana menerimanya sekaligus mengambil tangan gue dan menciumnya. Gue ga nyaman sebenarnya dengan sikap itu, tapi gue rasa waktunya belum tepat buat membahas hal ini. Gue langsung mengebut motor kearah rumah sakit yang Diana minta.

Mungkin sekitar sejam kemudian gue dan Diana udah sampe di rumah sakit disekitar Depok. Diana gue turunkan di loby dan meminta dia langsung menuju kamar Bokapnya di rawat sementara gue mengarahkan motor ke tempat parkir, baru kemudian berniat menyusul Diana.

Saat di loby, gue mengirim chat ke Diana menanyakan posisi kamar Bokapnya ada di mana dan lantai berapa, tapi Diana belum membalas karna mungkin masih sibuk mengurus Bokapnya. Jadilah gue menunggu di kursi tunggu rumah sakit tersebut.

Sambil menunggu, gue mengabari team project gue di grup chat bahwa gue hari ini ga bisa melanjutkan persentasi dengan klien. Bang Imam memaklumi, tapi Rizki yang daritadi gue minta tolong untuk menggantikan gue malah menyauti chat gue dengan tanggapan ngeselin. Hasilnya, grup chat jadi rame karna gue dan Rizki saut-sautan saling menyalahkan. Ga sepenuhnya dengan emosi, karna gue tau Rizki juga hanya bercanda aja menanggapi gue.

Ga kerasa, gue menunggu udah hampir dua jam. Sementara Diana masih belum membalas chat gue. Gue ga mungkin menelpon karna khawatir mengganggu dia. Dan karna gue pikir dia masih sibuk mengurus segala keperluan untuk perawatan Bokapnya, gue pun memutuskan pulang dan mengabari Diana lagi lewat chat sebelum meninggalkan loby rumah sakit.

Gue sampe dirumah bertepatan dengan waktu buka puasa. Dan karna kali ini gue buka puasa sendirian karna Fajar belum pulang kerja, gue pun Cuma membatalkan puasa dengan minum dan makan cemilan seadanya kemudian menyulut rokok sambil menghilangkan gerah di depan teras. Baru kemudian gue mandi dan menjalani kewajiban Magrib.

Entah kenapa, selesai magriban gue merasa sangat sepi. Bukan karna suasana rumah gue yang emang selalu sepi, tapi kali ini gue bener-bener merasa sendirian.

Gue merebahkan badan diatas kasur kamar gue sambil memutar musik di laptop untuk membuat suasana terasa ramai. Tapi tetep aja, gue merasakan semakin sepi, kesepian.

Gue memejamkan mata. Entah berapa banyak siluet wajah berkeliaran di benak gue. Wajah semua orang yang pernah atau masih ada dalam hari-hari gue. Beberapa dari mereka yang udah “berpulang”, dan beberapa lainnya yang memutuskan menjauh. Satu diantara ribuan siluet wajah yang membuat gue memaksa mata gue terbuka karna mendadak merasakan rindu, Aryani.

Ingin rasanya gue membuka handphone gue dan mengirim sebaris chat padanya, namun gue urungkan. Bagaimanapun, gue ga mau mengganggu dia yang mungkin sedang menikmati hari-harinya bersama pujaan hatinya yang sekarang. Gue mencoba menahan diri, meski rasanya ada segumpal rindu yang memaksa untuk di padamkan, hingga napas gue berantakan.

Ternyata benar, bahwa bukan sekedar kesepian yang akan membuat lo hancur. Tapi keegoisan. Keegoisan yang membuat lo naif dan mempertahankan gengsi untuk mencoba menghubungi orang yang lo rindukan, akan semakin membuat lo merasa hancur.

## **Part 11**

Gue terbangun saat handphone gue berdering keras. Gue mengambil handphone dan melihat nama Diana di layar.

*“Iya kenapa Di?”*

*“Assalamualaikum, Mas.”*

*“Eh, iya. Walaikum salam. Kenapa Di?”*

*“Kamu marah ya Mas? Maaf yaa aku ga sempet pegang handphone tadi. Kok kamu langsung pulang? Terus sekarang whatsapp aku ga dibales-bales lagi.”*

*“Yee marah kenapa? Enggak. Tadi kan gue udah ngabarin gue pulang aja. Soalnya ga enak juga kalo gue disana malah ganggu.”*

*“Enggak Mas, ga ganggu. Aku yang salah sampe lupa ngecek handphone.”* Diana sepertinya memelas.

*“Yailah Di, udah gapapa kali. Eh gimana keadaan Bokap lo?”*

*"Alhamdulillah udah dibawa ke ruang rawat inap Mas. Dari jam 10 pagi katanya ditanganin intensif sama dokter."*

*"Alhamdulillah kalo gitu. Emang sakit apa?"*

*"Ayah aku ada masalah sama jantungnya Mas."*

Gue ga menjawab lagi. Karna gatau mau menanggapi apa.

*"Makasih ya Mas, udah buru-buru anter aku tadi. Aku daritadi ketakutan di kantor. Mau izin pulang aja susah banget. Belum lagi perjalanan pulangnyanya lumayan jauh. Aku takut Ayah kenapa-kenapa dan aku ga sempet dateng Mas."*

Diana kini menangis. Gue mendengar jelas dia berusaha menahan tangisnya, namun sepertinya kegundahan yang menggelayuti hatinya seharian ini lebih berat dari kuasanya menahan tangis. Membuat pertahanannya luruh dan hancur seutuhnya. Dan gue ga bisa melakukan apapun selain menunggu tangisnya reda.

*"Mas. Makasih banget ya. Aku minta maaf juga tadi jadi bikin kamu nunggu lama."* Ucap Diana lagi dengan sisa isak tangis yang mulai dia kuasai.

*"Udah, gapapa Di, santai aja. Eh sekarang lo udah makan belum? Tadi buka puasa makan apa?"*

*"Belom Mas. Baru minum aja tadi."*

*"Yaah, makan dulu dah sana. Ini lo masih di rumah sakit?"*

*"iya masih. Nanti abis subuh mungkin aku pulang. Soalnya ga bisa ga masuk besok. Lagi kurang orang juga di kantor."*

*"Tapi Bokap lo ada yang jaga kan?"*

*"Ada. Ada Bunda sama Mas aku."*

*"Oh, yaudah. Sekarang lo cari makan. Apa aja lah buat isi perut dulu. Nanti sebelum saur gue jemput lo kesana terus gue anter lo pulang, biar lo sempet istirahat sebelum berangkat kerja lagi."*

*"Eh? Tapi Mas?"*

*"Kenapa?"*

*"Emang ga ngerepotin?"*

*"Udah santai aja. Yaudah sana lo cari makan. Gue masih ngantuk nih. Hehehe"*

*"Oh, kamu udah tidur ya? Pantes bau ilernya sampe sini."*

Diana mulai sedikit tertawa. Dan emang dasar anaknya absurd, ngelucu sendiri, ketawa sendiri.

*"Yaudah, gue tidur dulu ya. Lo juga abis makan terus istirahat. Wasalamualaikum."*

*"Iya Mas Rendra. Walaikum salam."*

Gue mematikan panggilan, kemudian memajukan alarm yang gue set untuk sahur jadi satu jam lebih awal karna akan menjemput Diana nanti.

Baru saja gue meletakkan handphone di sudut kasur, sebuah pesan chat kembali masuk. Gue mengambil handphone gue lagi dan membuka chat yang ternyata dari Diana.

Sebuah photo dirinya yang sepertinya baru saja dia ambil, karna masih memakai pakaian yang sama saat tadi gue mengantarnya, Cuma kerudungnya aja yang ganti jadi model lebih santai. Dia menunjukkan sedang memegang sebuah roti dengan tampangnya yang dimanyun-manyunin lengkap dengan matanya yang sembab terbalut kaca mata. Dan sebuah caption: *"Mataku bengkak seharian nangis karna khawatir, tapi malem ini harus nangis lagi karna seneng, dan bahagia karna kenal sama kamu.."*

Gue jadi tergoda membalasnya.

Quote:

Gue: ya Allah aku boleh ya mau yang manis kaya gitu.

Diana: yang mana? Yang kaya aku?

Gue: Bukan. Roti coklatnya 🤔

Diana: MAS RENDRA!

## Part 12

Gue dipaksa terbangun saat alarm di handphone gue berbunyi nyaring, jam setengah tiga pagi. Gue mengirim pesan ke Diana untuk mengabari bahwa gue sebentar lagi jalan menjemputnya, lalu gue bergegas cuci muka ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, gue udah menyusuri jalanan Margonda Raya, Depok, yang masih sepi. Ga terlalu dingin karna gue pake jaket berbahan parasut yang lumayan tebal dan melindungi gue dari cabikan angin dini hari.

Sesaat kemudian gue udah sampe di pelataran rumah sakit tempat Bokap Diana di rawat. Baru aja gue mengeluarkan hp gue tapi dari depan loby terlihat Diana berlari kecil mendekat sambil menenteng tas kerja nya dan tas kecil yang selalu dia bawa, berisi mukenah dan botol air minum.

*"Udah lama ya Mas?"* tanya Diana saat mendekat, sambil (lagi-lagi) mengambil tangan gue dan menciumnya.

*"Baru banget sampe. Ga usah pake lari-larian Di."* Jawab gue sambil memberikannya helm dan mengambil tas tenteng serta tas kecilnya untuk gue gantung di motor.

*"Iya maaf Mas. Abis takutnya kamu nunggu kelamaan."*

Diana perlahan naik ke jok belakang, gue menstarter motor bersiap jalan. Namun gue urungkan kembali saat gue baru ngeh bahwa Diana ga pake jaket. Cuma kaos polos lengan panjang yang gue yakin ga akan sanggup menahan dinginnya angin di jalanan.

*"Lo ga bawa jaket Di?"* tanya gue sambil mematikan kontak motor dan sedikit menoleh ke belakang.

*"Enggak Mas, kan aku belom pulang kerumah dari kemaren."*

*"Emang lo berangkat kerja ga pernah pake jaket? Atau sweater atau semacamnya?"*

*"Ya ini kan sweater"* Jawab Diana sambil meluruskan pergelangan tangannya,



menunjukkan lengan panjang dari kaos yang dia gunakan.

*"Enggak. Itu tipis. Ini anginnya dingin Di."* Ucap Gue sambil berdiri dan membuka jaket gue lalu memberikannya ke Diana.

*"Ini, pake ini aja."*

Diana menerima jaket gue sambil menatap gue kebingungan.

*"Yee, malah bengong. Ayok cepet pake. Keburu imsyak dah."*

*"Tapi kamu pake apa?"*

*"Yailah, gue mah pake kaos ini juga cukup kok."* Jawab gue sambil kembali duduk di jok motor menunggu Diana memakai jaket gue.

*"Kamu ga dingin emang Mas? Kan kamu yang di depan. Pasti lebih dingin."* Ucap Diana sambil menaikkan resleting jaket parasut gue yang dia sudah kenakan.

*"Santai, Spartan ga pernah kedinginan."*

Jawab gue singkat dan hanya menoleh sejenak untuk memastikan Diana sudah siap, kemudian melajukan motor gue menembus jalan raya Bogor menuju kearah rumah Diana di daerah Cibinong.

Sekitar 20 menit kemudian, gue udah sampai di depan komplek rumah Diana.

*"Kamu ga masuk dulu Mas?"* tanya Diana saat gue menepikan motor di depan kompleknya

*"Emang ada org di rumah lo?"*

*"Ga ada. Kenapa emang?"*

*"Kenapa? Ya ga enak lah gini hari gue kerumah cewek pas dirumah nya ga ada orang."*

*"Ya kan kamu bisa di teras duduknya."*

*"Enggak, ga usah lah. Apa lo mau gue anter sampe ke depan rumah maksudnya?"*

*"Hehehe iya lah. Masa aku diturunin didepan jalan."*

Gue cuman cengengesan menangkap maksud Diana kemudian melanjutkan jalan masuk ke dalam komplek perumahan tersebut. Diana menunjukkan arah karna gue gatau dimana posisi rumahnya, pokoknya cuma ada dua belokan, kanan sama kiri.

Gue menghentikan motor tepat didepan rumah dengan pagar berwarna hijau cerah dengan sebuah pohon cukup besar di dalam halamannya. Sekilas gue melihat rumah Diana sangat teduh dan sejuk. Tapi gue ga begitu memperhatikan sudut lain rumah nya karna badan gue rasanya sangat kedinginan seperti ditusuk-tusuk sampai ke tulang gue. Hanya saja, gue berusaha ga menunjukkannya di depan Diana, bisa tengsin gue.

*"Kamu beneran ga mau mampir dulu mas? Kan sekalian saur?"*

*"Ga usah lah, aku bisa saur dirumah, atau di jalan nanti."*

*"Kamu kedinginan ya?"*

*"Enggak, Cuma agak...."*

Omongan gue terhenti tepat saat telapak tangan Diana menyentuh pipi gue. Diana mengusap kening gue dan menyentuh pipi gue kanan dan kiri dengan kedua tangannya.

*"Ya Allah, Mas. Ini badan kamu kedinginan. Masuk dulu aja ya."* Ucap Diana dengan wajah panik sambil menggenggam kedua tangan gue. Rasanya tangan gue sangat hangat.

*"Ga usah Di, beneran gue ga enak kalo..."*

*"Tapi ini kamu kedinginan, sampe menggigil gitu ngomongnya."*

*"Enggak. Udah sini jaketnya gue pake lagi. Keburu imsyak nih nanti."*

*"Batu banget sih kalo dibilangin!"* ucap Diana sambil menaikkan nada bicaranya dan melepas jaket gue.

Gue sempet kaget denger Diana menaikkan nada bicaranya. Ini anak emang sering bertingkah absurd, tapi baru kali ini gue denger dia sedikit membentak.

Gue menerima jaket gue kembali kemudian memakainya. Diana langsung membuka pagar kemudian masuk ke dalam rumahnya, tidak lupa dengan 'sedikit' membanting pintu saat menutupnya. Gue Cuma bisa geleng kepala sambil tersenyum melihat kelakuannya, kemudian menstater motor dan perlahan menjalankannya menuju keluar komplek.

Badan gue rasanya makin kedinginan, padahal jaket gue udah terpakai. Gue memutuskan menepikan motor ke sebuah warung tempat gue dulu pertama kali berkenalan dengan Diana, berniat mencari minuman atau makanan hangat sekalian buat sahur.

Gue memesan teh panas dan melihat-lihat menu kemudian bertanya kepada Mba-mba penjualnya.

*“Disini ga ada makanan berat gitu ya Mba?”*

*“Ga ada Kak. Tapi ada mi rebus kalo mau.”*

*“Boleh deh, Dua porsi jadi satu ya, pake telur mba. Sama teh panas nya dua gelas, tolong di duuin teh nya.”*

Mba tersebut mengiyakan dan menuju kedalam, gue bersedekap memeluk badan gue sendiri sambil menahan dingin dan merubuhkan kepala gue di meja. Ternyata gue benar-bener kedinginan. Dan semoga aja teh panasnya bisa cepet dateng biar gue bisa menghangatkan badan.

Sesaat kemudian, gue mendengar sebuah gelas diletakkan di atas meja tempat gue merebahkan kepala. Gue reflek mengangkat kepala gue karna gamau dianggap numpang tidur di warung orang.

Tapi, gue menatap seseorang yang berdiri tepat didepan gue. Wanita yg baru saja meletakkan gelas plastik tupperware berwarna hijau. Diana.

*“Makanya, kalo dibilangin tuh jangan batu. Sok kuat sih.”* Ucap Diana sambil menggeser kursi plastik dan duduk tepat disamping gue, lalu mengambil tangan gue dan menciumnya, kemudian menuntun kedua tangan gue menuju pipinya yang lembut dan.. hangat..

## **Part 13**

Gue hanya tertegun menatap Diana. Membiarkan mata gue dimanjakan oleh wajah manisnya, serta kedua tangan gue dihangatkan oleh lembut pipi nya. Sementara Diana ga bisa menyembunyikan raut wajah panik bercampur kesal atas sikap gue yang sepertinya menyebalkan menurut dia.

*“Teh nya diminum dulu.”* Ucap Diana sambil melepas tangan gue dan mengalihkan

tangannya ke sebuah gelas tupperware yang sedang dia coba buka tutupnya kemudian memberikannya ke gue.

Gue menuruti perintahnya, meniup asap yang mengebul dari teh panas tersebut kemudian menyeruputnya perlahan. Diana memperhatikan gue sejenak, kemudian bangkit dari kursinya dan mendatangi Mba penjual tadi, sepertinya ingin mengkonfirmasi pesanan gue dan menambahkan pesanan untuk dirinya.

*“Aku pesen mi nya satu aja ya Mas. Ini aku bawa lauk kok buat di makan.”* Ucap Diana sambil kembali duduk di kursi dan membuka tas kecil berisi tempat makan.

*“Lah? Ga enak dong Di, masa numpang makan di warung orang.”*

*“Udah gapapa. Aku kenal kok sama yang jaga, sama yang punya juga.”*

Diana kemudian mendekatkan kotak nasi nya ke gue, dan mengelap sendok dengan tisu lalu meletakkan di dalam kotak nasi.

*“Terus Lo makan apa?”* tanya gue ke Diana.

*“Aku ntar aja Mas.”*

*“Yee keburu imsyak Di.”*

*“Ya gapapa. Aku ga puasa.”*

*“Dih, bisa gitu.”*

*“Bisa dong. Aku kan perempuan.”*

Gue sempet bengong sebentar memproses maksud kata-kata Diana, kemudian cengengesan sendiri saat baru menyadari bahwa maksudnya mungkin dia lagi ga puasa karna kedatangan ‘tamu bulanan.’

Gue menikmati bekal bawaan Diana berisi sambal goreng kentang dan ayam goreng, lengkap dengan nasi nya. Ga lama kemudian mi pesenan gue dateng dibarengin dengan teh panas yang tadi gue minta lebih diduluin. Hasilnya, di meja dihadapan gue saat ini ada 2 gelas gede teh panas, 1 gelas plastik teh panas dari Diana, sekotak makanan dari Diana, dan semangkuk mi rebus.

*"Ini gue makan isinya karbohidrat semua Di? Nasi, kentang, Mi. Lo makan mi nya ya?"* ucap gue ke Diana dengan tampang memelas.

*"Enggak. Aku ntar aja makannya. Kamu ga usah khawatir ga kenyang, ini masih ada segelas susu aku bawa."*Ucap Diana mengejek sambil mengeluarkan gelas tupperware berwarna biru berisi susu.

Gue Cuma menelan ludah membayangkan sesaknya perut gue nanti sementara Diana cengengesan sambil mengaduk mi rebus dihadapan gue.

---

Gue sampai dirumah bertepatan dengan adzan subuh. Setelah sholat gue langsung membanting badan diatas kasur dan kemudian tidur, masih dalam kondisi cukup kedinginan.

Gue baru terbangun tengah hari karna kepanasan dengan udara kamar. Gue melirik jam dinding di kamar yang menunjukkan jam 2 siang lewat sedikit. Dengan terburu-buru gue langsung keluar kamar untuk berwudhu dan sholat.

Sebenarnya, gue termasuk orang yang jarang banget ibadah. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini gue malah jadi ibadah meski awalnya selalu diingetin dulu sama Diana.

Selesai sholat, gue balik ke kamar, menyalakan laptop kemudian mencari handphone yang berada di tumpukan bantal. Ternyata hp gue mati keabisan batre. Gue segera mencharger dan duduk bersandar diatas kasur memangku laptop sambil mengecek email.

Beberapa email gue baca untuk mendapat update project yang sedang berjalan, diantaranya ada yang tinggal finishing aja. Gue membaca sebuah email dari Bang Imam yang memberikan brief untuk project terbaru di Surabaya. Ternyata klien yang gue tinggal kemaren sudah menyetujui hasil persentasi ala kadarnya yang gue sampaikan, proses nego harga dan yang lainnya dilanjutkan oleh Bang Imam via email. Jadilah, gue lagi yang ditugaskan turun langsung ke Surabaya.

Gue menyalakan handphone yang masih di charge berniat menghubungi bang Imam. Namun beberapa notifikasi serempak masuk. Banyak pesan chat dari grup membahas project yang akan gue jalanin di Surabaya, tapi lebih banyak pesan chat dari Diana, yang isinya di dominasi dengan marah-marah karna gue dianggap ngilang ga ngasih kabar. Bahkan terselip sebuah chat dimana dia bilang mau lapor polisi karna gue dianggap hilang. Absurd emang.

Gue menepikan dulu chat dari Diana dan segera menelpon Bang Imam, meminta

arahannya mengenai project Surabaya. Bang Imam memberikan arahan dan informasi beberapa orang yang perlu gue hubungi saat di Surabaya, kemudian memberitahu jadwal keberangkatan gue kesana.

*"Hah? Lo ga salah Bang? Itu H+4 setelah lebaran kan?"*

*"Iya, itu dia. Lo bisa ga kira-kira?"*

*"Yaudah atur aja dah. Gue ikut apa kata lo aja."*

*"Oke, gue siapin semua keperluan lo ya."*

Gue mengiyakan dan menutup telepon dengan bete. Baru aja gue berniat membalas chat Diana, dia sudah langsung menelpon gue.

*"Assalamualaikum Di."*

*"Walaikum salam. Kamu kemana aja? Dari abis pulang saur sampe gini hari ga ada kabarnya. Ditelpon malah ga diaktifin hp nya, tapi barusan malah nada sibuk pas aku telpon. Kamu kemana sih? Maksudnya apa ilang-ilangan ga jelas... bla bla bla bla.." Diana ngoceh panjang lebar, ga mungkin gue ketik semuanya disini. Intinya dia kesel karna gue ga kasih kabar.*

*"...." gue diem denger ocehannya*

*"...." Diana kini mulai diem, dan berusaha mengatur napasnya.*

*"...."*

*"...."*

*"..."*

*"..."*

*"Yaudah, kamu istirahat ya Mas. Maaf aku marah-marah. Wassalamualaikum."*

*"Iya, Waalaikum salam, Di."*

Gue memutuskan telpon dan menepuk jidat.

## Part 14

Setelah kejadian gue mengantar Diana saat itu, entah kenapa kami jadi semakin dekat. Maksudnya, mungkin bisa dibilang komunikasi kami jadi semakin intens. Walaupun kebanyakan hanya komunikasi satu arah dari Diana ke gue, karna sejujurnya gue jarang membalas chat dari Diana.

Tapi intensitas ketemuan kami juga mulai meningkat. Diana yang bisa dibilang moody dan unpredictable itu sering kali bertingkah mengejutkan. Kaya tiba-tiba nelpn jam 5 sore dan minta di jemput di salah satu stasiun di daerah Depok kemudian ngajak buka puasa bareng.

Hal itu tentu ga selalu gue turutin. Gue, gatau kenapa, lebih suka buka puasa dirumah untuk tahun ini, meskipun sendirian. Dan jadilah Diana kadang ngambek ga karuan dan nelpn ke gue sampe berkali-kali.

*"Kamu bisa ga sih mas kalo ditelpon itu cepet diangkat?"* protes Diana dengan nada memelas saat panggilan ke 12 nya baru gue jawab.

*"Maap Di, ga kedengeran."*

Alesan yang hampir selalu gue gunakan, dan ga sepenuhnya bohong. Karna emang gue silent hpnya. Hahaha.

Kadang juga biasanya gue dan Diana sekedar nongkrong di warung depan kompleknya, selepas jam sholat teraweh, sekitar jam 8 malem sampe jam 10 malem baru bubar.

Iya, itu gue akhirnya menuruti karna menurut Diana; Komunikasi tatap muka secara langsung itu wajib dilakukan minimal 2 jam sehari. Walaupun ga selalu rutin.

Alesan gue sederhana, gue Cuma ga mau cepet merasa bosan kalo harus ketemu dia setiap hari. Tambah lagi gue bukan orang kantor kaya dia yang jam 4 sore udah pulang kerja. Kadang gue baru selesai ngurusin project gue lewat tengah malem, atau kadang malah baru mulai ngebahas perhitungan project tengah malem kalo Rizki lagi berubah jadi kalong.

Dan hal itu sulit di pahami Diana. Selain karna dia taunya gue 'nganggur', gue juga ga

pernah menceritakan apapun tentang diri gue. Yang ada malah sebaliknya, Diana selalu menceritakan apapun, apapun. Entah itu soal lingkungan kerja nya, keluarga nya, sahabat-sahabatnya, serta asal mula kenapa dia berhijab.

*“Aku dulu juga ga pake jilbab mas. Malah, aku gamau pake jilbab. Tapi Mas aku, Mas Deni, selalu maksa aku. Apalagi pas dua taun lalu aku putus sama mantan aku, jadi lah itu dia gunain sebagai kesempatan buat ‘ngebentuk’ aku kaya yang sekarang gini.”* Ucap Diana di suatu malam saat kami tengah berbagi cerita di warung kopi dekat rumahnya.

*“Bukannya bagus ya Di?”*

*“Iya, tapi awalnya aku ga suka mas. Karna buat aku yang namanya ibadah itu bukan dipaksain, tapi harus tulus. Apalagi soal hijab, buat aku yang dulu tuh yang penting hijabin hati, benerin kelakuan. Kan ga pantes kalo...”*

*“Ada di surat apa dalam Al Quran yang bilang hijabin hati dulu?”* sanggah gue.

Diana ga langsung menjawab, tapi menatap gue dan tersenyum.

*“Ada di surat apa? Please, enlightened me.”* Gue mengulang pertanyaan, sambil tersenyum menantang tanggapannya.

*“Pertanyaan kamu kaya sanggahan mas Deni waktu itu, mas.”* Ucap Diana sambil tersenyum.

*“Dan dari situ, aku belajar berhijab. Sambil pelan-pelan berubah jadi lebih baik, memperbaiki sholat aku. Mas Deni pernah bilang: ‘Kamu ga akan bisa memperbaiki diri kamu tanpa sholat.’ Yaa, sejak saat itu lah aku berubah.”* Lanjut Diana masih dengan tersenyum.

Gue pun turut tersenyum. Mungkin gue bangga. Dan yang pasti, Diana memang banyak memberikan ‘pencerahan’ buat gue. Pertemuan tatap muka yang dia wajirkan selalu memberikan dampak positif buat gue dari apa yang dia bicarakan.

Oh ya, Salah satu hobi Diana adalah menulis. Dia sering menulis cerita yang dia share di Wat\*\*\*. Ini serius, gue bahkan pernah baca salah satu ceritanya dan.. kagum. Kebanyakan cerita fiksi, tapi penuh dengan baris-baris sajak maupun puisi yang bikin gue semakin kagum. Dan tentu saja gue ga mungkin share disini tentang ID dia di forum tersebut.

Dan jangan salah. Meskipun berhijab dan terkesan agamis, Diana juga punya selera musik yang gue kagumi. Isi folder lagu di handphone nya bukan lagu-lagu kosidahan seperti dugaan gue, tapi justru mayoritas berisi lagu-lagu lawasnya Blink 182 serta pecahannya



yaitu Angel and Airwaves dan +44.

Ada perempuan kerudung yang punya selera musik kaya gitu? Gue sempet menebak ga ada, sebelum bertemu dan mengenal Diana.

Dan lebih dalam gue mengenal dia, semakin jelas gue menemukan banyak hal yang gue kagumi. Cara dia berbicara, cara dia memutuskan sesuatu, cara dia memilih kata dalam menulis, membuat gue semakin jatuh cinta, yang tertuju pada satu nama; Diana.

Gue merasa bahwa Diana, memiliki kepribadian dan cara berperilaku yang hampir mirip dengan gue. Cara berpikir dan menentukan pilihannya membuat gue seperti melihat diri gue sendiri dalam sosok seorang wanita. Dia bukan kaya kebanyakan perempuan lain kalo belanja sesuatu. Dia berangkat dari rumah menuju suatu tempat untuk berbelanja sesuatu yang sudah dia rencanakan, dan kemudian ga memilih terlalu banyak, beli, bayar, dan pulang.

Diana bukan tipe perempuan yang banyak berbicara hal-hal yang spesifik. Dia lebih suka membicarakan sesuatu secara umum dan garis besarnya saja. Tapi sekalinya dia bicara soal sesuatu secara mendalam, dia mampu membuat gue tertegun dan terdiam untuk memahami maknanya.

*"Mas, coba kamu tunjuk salah satu benda langit, yang menurut kamu paling terang, dan cahayanya sebanding dengan segala sesuatu yang akan kamu perjuangkan buat mendapatkannya."* Ucap Diana suatu hari saat kami sedang menikmati malam di salah satu bukit teh di daerah Bogor.

Gue menatap Diana sejenak, kemudian melemparkan pandangan gue ke langit. Mencari setitik sinar yang gue yakini berasal dari bintang yang paling terang.

*"Mungkin yang itu."* Ucap gue sambil menunjuk salah satu bintang di langit.

Gue kembali menatap Diana yang kini menatap gue dengan sebuah senyum yang berbeda. Senyum yang bukan berasal dari wajah seorang Diana yang pernah gue lihat sebelumnya.

*"Kenapa?"* tanya gue ke Diana.

Diana masih diam, dengan senyuman yang menyimpan sejuta makna. Dan gue pun enggan berbicara sebelum dia memecahkan hening yang membungkam mulutnya.

*"Apa mungkin kamu rela mengejar bintang yang berjarak jutaan tahun cahaya, saat ada bulan yang tersenyum dengan indah di pelataran dunia kamu?"*

Itu bukan sebuah pertanyaan buat gue. Karna gue tau, itu lebih seperti sebuah tamparan. Lembut, tapi cukup menyakitkan. Dan setiap melodi nafas yang terlantun dari arah dimana tepat Diana berada kemudian terasa menyayat kerongkongan gue saat dia mengirimkan jeritan hati dalam balutan lembut ucapannya selanjutnya

"Mas, kamu bisa kehilangan bulan di depan wajahmu, saat kamu terlalu sibuk memperjuangkan bintang yang sebenarnya terlalu jauh dari prediksi kamu."

Gue semakin sepakat bahwa ga ada orang yang sempurna, sampai lo jatuh cinta pada orang tersebut. Hingga membuat gue lupa, bahwa gue pernah membeku diatas kasur tanpa bisa tertidur. Gue lupa pernah patah hati dan belajar membenci. Gue lupa, cinta pernah jadi alasan kenapa gue pernah terluka tapi bertahan untuk tetap tertawa. Dan, Cinta pernah jadi alasan gue mengemis sebuah senyuman.

## Part 15

*"Mas, kamu ga pengen main kerumahku?"* tanya Diana di suatu malam, saat pertemuan di warung kopi yang semakin dia wajihkan.

Gue menatapnya sekilas, kemudian kembali membaca pesan di grup BBM mengenai arahan Bang Imam soal beberapa kesalahan perhitungan project yang harusnya sudah selesai gue kerjakan.

*"Mas... sibuk sama hape mulu iiihh.."* Diana mengambil paksa handphone gue

*"Apa sih Di?"*

*"Kamu ga pengen main kerumah?"*

Gue diam lagi, memikirkan jawaban apa yang pantas gue ucapkan.

*"Kamu ga pengen kenal keluargaku?"* tanya Diana lagi.

*"Ya pengen, nanti."*

*"Kapan?"*

*"Emang kenapa sih? Harus sekarang-sekarang ini?"* Gue menjawab dengan sedikit kesal.

Kali ini Diana diam. Kemudian meletakkan handphone gue diatas meja. Gue mengambilnya dan melanjutkan membaca isi pesan di grup BBM.

Lama gue hanyut memahami setiap arahan dari Bang Imam, sementara Diana mulai diam. Sese kali gue melirik kearahnya yang hanya mengaduk minuman coklat dingin menggunakan sedotan.

*"Di. Kok diem?"*

Diana menatap gue, tapi ga menjawab. Gue pun memasukkan handphone gue ke saku jeans dan berniat membuka obrolan ke Diana.

*"Di, gue boleh nanya hal-hal yang bersifat pribadi gak?"* tanya gue sambil melipat tangan diatas meja.

Diana hanya mengangkat kedua alisnya tanda menyetujui, sambil menggigit ujung sedotan dari minuman es coklat yang tinggal setengah gelas.

*"Lo pernah pacaran berapa kali?"*

Diana mengacungkan jari kelingking, jari manis, dan jari tengahnya sementara jari telunjuk dan ibu jarinya di rapatkan. Mengisyaratkan angka tiga.

*"Paling lama berapa taun?"* tanya gue lagi.

Kali ini Diana ga menjawab.

*"Kapan terakhir pacaran?"*

*"Dua taun yang lalu Maasss, kan aku pernah cerita."* Kini Diana menjawab dengan sedikit kesal sambil mencubit tangan gue dengan gemas.

*"Oh ya? Kapan ceritanya?"*

*"Aku kan pernah cerita kapan pertama kali aku pake hijab. Nah itu persis setelah aku putus sama mantan aku. Dua taun yang lalu."*

*"Berarti dari saat itu ga pernah pacaran lagi?"*

*"Enggak."* Diana menjawab dengan cepat menyambar pertanyaan gue.

*"Selama dua taun?"* gue menegaskan.

Diana diam sejenak, kemudian mengangguk pelan seakan ragu. Yang juga membuat gue meragukan jawabannya.

Lalu kami saling terdiam, meski mata kami tetap saling mempertahankan untuk saling menatap satu sama lain. Ada sesuatu di balik matanya yang memaksa gue untuk tetap menatapnya. Sesuatu yang senilai cahaya matahari pagi bagi bunga-bunga yang nyaris mati.

*"Kamu sendiri pernah pacaran berapa kali?"* Diana bertanya balik.

Gue diam, karna memang ga berniat menjawab.

*"Paling lama pacaran berapa taun? Dan kapan kamu terakhir pacaran?"*

Gue tetap diam, hingga Diana menghela napas dengan kesal.

Gue tersenyum melihat tingkahnya. Dan gue mengakui bahwa gue memang curang kali ini. Bertanya tanpa mau menjawab ketika di tanya balik.

*"Kayanya kamu ga pernah cerita tentang diri kamu Mas. Hampir setiap hari kita ketemu, Aku ga merasa semakin kenal sama kamu dari waktu kita pertama kali ketemu disini."* Ucap Diana sambil kembali menggigiti ujung sedotan lagi, yang sepertinya adalah kebiasaannya.

*"Apa yang lagi kamu sembunyiin dari aku?"* tanya Diana lagi.

*"Ga ada. Gue ga punya sesuatu yang menarik buat gue ceritain dalam hidup gue."* Jawab gue pelan.

Diana menatap gue dengan wajah yang lebih serius. Entah apa yang dia pikirkan. Hingga kami semakin tenggelam dalam hening yang membosankan.

---

Hari ke hari berlalu begitu saja dalam hidup gue. Meski gue ga bisa memungkiri, ada rasa rindu tiap kali hari berlalu tanpa bertemu Diana. Gue ga bisa menahan sebuah rasa yang sejujurnya semakin terbiasa dengan kehadiran Diana dalam hidup gue.

Namun kenyataannya, seringkali gue berusaha menepis rasa itu. Ada ragu yang membuat

gue membisu setiap kali obrolan gue dengan Diana mulai mengarah pada apa yang kami rasakan satu sama lain. Rasa ragu yang membuat gue seringkali bersikap menutup diri setiap kali Diana mencoba mencari tahu tentang gue lebih jauh.

Gue memang melihat sebuah harapan baru dalam diri Diana. Sebuah harapan soal masa depan. Sebuah harapan dimana gue bisa membiarkan seluruh cinta yang gue punya untuk bermuara di hati Diana. Tapi, semakin gue merasakan itu, semakin hati gue merasa ragu dan ingin tetap menunggu saat yang tepat untuk kembali ke seseorang yang pernah dan masih gue cintai, Aryani.

*“Gue bingung men. Apa ga ada dalam kamus hidup lo arti mengikhlaskan dan memulai sesuatu yang baru?”* tanya Ari saat menanggapi curahan hati gue soal Diana dan Aryani.

Ikhlas?

Apa arti kata ikhlas sebenarnya? Apakah ikhlas itu adalah menerima kenyataan?

Gue terdiam dalam lamunan dengan sebatang rokok yang terselip di sela jari dan terbiarkan menyala.

*“Sekarang gue tanya ndra. Apa yang lo mau perjuangkan dari Aryani? satu-satunya hal yang harus lo perjuangkan adalah lupain Aryani, dan bangun jalan lo sama Diana.”* Lanjut Ari dengan sedikit ngotot.

Gue menatap wajah sahabat yang gue kenal sejak masa SMA itu. Dia menatap gue sejenak dengan wajah kesal, kemudian merebahkan badannya diatas kasur gue. Gue mengerti dia pasti sangat mengutuk kebodohan gue yang masih saja terjebak dengan masa lalu. Terjebak dalam sebuah jalan yang masih saja gue yakini sebagai jalan pulang. Dan gue pun mengakui kebodohan itu.

## Part 16

Setelah melewati lebaran yang gue lalui ‘sendirian’, dengan ga jarang pertanyaan-pertanyaan mengenai pasangan sering disampaikan oleh keluarga gue, bahkan juga para tetangga. Gue seringkali menjawab hanya dengan gurauan.

*“Mana pasangannya? Kapan nikah?”* tanya salah satu tetangga dekat yang sudah seperti keluarga saat bertandang ke rumah gue.

*“Yailah, kaya bakal ngamplop banyak aje mpok kalo gue undang ke nikahan gue.”*

Dan biasanya pertanyaan-pertanyaan kaya gitu hampir selalu gue jawab serupa, dengan gurauan. Karna gue ga terlalu mikirin penilaian orang atau pertanyaan basa basi.

H+4 setelah lebaran, gue harus ke Surabaya menemui klien untuk project disana. Gue harusnya berangkat sama Bayu, tapi karna dia terjebak suasana keluarga yang masih ramai dirumahnya, mau ga mau gue jalan sendiri.

Gue sampai di Stasiun Pasar Turi Surabaya sekitar jam 4 pagi. Gue mengabari team project gue di grup kemudian berjalan menyusuri stasiun mencari sudut yang memperbolehkan merokok sambil beristirahat sejenak menunggu subuh. Setelah sholat subuh di mushola stasiun, barulah gue keluar dan mencari taksi untuk menuju ke sebuah penginapan yang ga jauh dari tempat ketemuan gue dengan klien di salah satu mall di Surabaya.

Sekitar jam setengah enam, gue sampai di penginapan dan segera membanting badan untuk membungkam keluhan tulang pinggang yang menagih jatah untuk diluruskan.

Gue baru terbangun lewat tengah hari, itupun karna dering handphone gue yang menandakan sebuah panggilan, dari Diana. Yang seperti biasa selalu menganggap gue hilang dan berencana lapor ke polisi. Gue mengatakan lagi di Surabaya karna ada project kerjaan. Gue emang ga pernah cerita apapun ke Diana mengenai kesibukan gue. Dan juga pernah dia bertanya mengenai pekerjaan gue dan gue Cuma bilang gue ga kerja.

Dan orang absurd kaya Diana emang ga pernah bisa ditebak reaksinya. Dia malah seneng denger gue ‘nganggur’, yang artinya gue punya banyak waktu buat dia.

Tapi, yaa kaya sekarang ini. Gue jalan ke Surabaya tanpa bilang ke dia. Karna gue pikir gue bukan siapa-siapanya. Ngapain juga gue harus bilang apa aktifitas gue. Tapi hal itu justru malah membuat Diana kesal. Dia menganggap gue asik jalan-jalan dan sering ilang-ilangan. Sampe dia menjuluki gue ninja.

Setelah ngobrol dan melakukan pembelaan ke Diana, gue bergegas mandi dan berniat datang lebih dulu ke tempat pertemuan gue dengan klien. Karna kebetulan di mall, gue pikir sekalian gue bisa beli sesuatu buat Diana nanti.

Sekitar jam 3 sore, gue udah di salah satu mall yang cukup dikenal di Surabaya. Gue mengabari klien gue, Ibu Soraya, melalui sms. Mengatakan bahwa gue sudah di mall. Beliau langsung menelpon gue karna gue datang sejam lebih awal. Gue mengatakan bahwa ingin melihat-lihat suasana mall dulu jadi dia ga perlu khawatir dan terburu-buru menyusul.

Hampir sejam gue muter-muter ga jelas, dan gagal memutuskan membelikan apa buat Diana. Akhirnya gue Cuma beli beberapa pernak pernik serta sebuah boneka sapi kecil. Bodo amat dah dia suka apa enggak nantinya.

Bu Soraya, klien gue, menelpon sekitar jam 4 sore. Mengatakan bahwa dia menunggu di salah satu outlet kopi di sudut mall. Gue mengiyakan dan mencari-cari outlet yang di maksud, kemudian segera memasuki outlet tersebut.

Gue memesan segelas kopi yang rasanya ga terlalu enak tapi harganya kelewatan, kemudian celingukan mencari sosok Ibu-ibu yang gue anggap mirip dengan penggambaran Ibu Soraya dalam benak gue. Gue sempat ragu dan memutuskan menelpon, hingga akhirnya mendapati Ibu Soraya duduk di salah satu sudut ruangan dengan laptop terbuka di mejanya. Gue pun segera mendatangi dengan membawa segelas kopi yang gue pesan, kemudian menyalaminya.

Dan gue malu bukan main, ternyata sosok Ibu Soraya jauh banget dari bayangan gue. Kalo gue tebak usianya mungkin seumuran gue, atau malah dibawah gue. Dan orangnya cantik, banget. Putih, chinese, dan berpipi gembul. Sukses membuat gue grogi saat duduk dihadapannya.

*"Jadi, gimana muter-muter mall nya Pak? Belanja nih kayanya?"* Ledek Bu Soraya basa basi.

*"Hehe, enggak Bu. Cuma beli beberapa barang titipan temen."*

*"Lho, jangan panggil aku Ibu, panggil nama aja sih."*

*"Yaudah, jangan panggil saya Pak, panggil Rendra aja."*

Sesaat kemudian setelah saling mengakrabkan diri dan gue berhasil mengusir rasa grogi, gue menyampaikan data project yang gue bawa di flashdisk dan di buka di laptop Soraya. Kemudian kami tenggelam dalam obrolan mengenai project sampai hampir dua jam.

*"Oke Mas Rendra, kalo gitu kapan rencana mau ke kantor kami?"*

*"Hmm, mungkin besok Mba. Udah ada aktifitas belum ya besok?"*

*"Duh, jangan panggil Mba."* Protes Soraya dengan wajah cengengesan.

*"Oke, saya panggil Cece aja gapapa ya?"*

*"Hahaha, iya lah gapapa kalo itu. Yaudah besok aku tunggu di kantor ya Mas. Udah alamatnya kan?"*

*"Iya, udah Ce."*

*"Yaudah, kalo gitu aku duluan ya Mas. Ga enak pacarku udah nunggu tuh."* Ucap Soraya sambil menunjuk ke arah pintu depan dengan dagunya kemudian melipat laptop dan memasukkannya ke tas yang dia bawa.

Gue menoleh sejenak ke arah pintu dan menganggukkan kepala menyapa pacar Soraya, yang kemudian dibalas dengan anggukan dan senyuman olehnya. Kemudian Soraya pamit dan menjabat tangan gue. Lalu melangkah menjauh.

Gue mengeluarkan handphone dan meneguk kopi yang sudah dingin tapi masih tersisa banyak karna nyaris ga tersentuh dari tadi. Gue melayangkan pandangan menyapu sekitar, dan melihat ke pelataran luar outlet kopi ini. Sejenak gue berniat pindah duduk diluar biar bisa ngerokok.

Gue baru saja berdiri dan celingukan mencari tempat duduk kosong, sampai kemudian mata gue menangkap sosok wanita yang sepertinya gue cukup kenal, duduk di sudut jauh terluar di pelataran outlet kopi ini, bersama seorang lelaki.

Gue tertegun sejenak, memperhatikan aktifitas mereka. Melihat si lelaki berbicara seperti mengotot sementara si wanita hanya diam menunduk. Kemudian beberapa detik kemudian, si lelaki melayangkan tamparan ke wajah wanita tersebut yang masih tetap menunduk.

Lelaki itu bangkit dari duduknya, kemudian berlalu. Meninggalkan wanitanya yang tetap menunduk dan sepertinya mulai terisak.

*Viona ...*

## **Part 17**

*"Bad day?"* ucap gue sambil duduk di kursi tepat didepan wanita korban penamparan tadi.

Viona mengangkat wajahnya, dan menatap gue dengan wajah kaget. Kemudian melihat ke sekelilingnya, mungkin mencari pacarnya yang sudah berlalu meninggalkannya. Kemudian menghentikan pandangannya menatap gue lagi, dengan mata yang masih tergenang air, sepertinya sudah dia tahan sejak ditampar tadi.

Gue ga mengatakan apapun, hanya menatap wajah Viona. Banyak, sangat banyak yang



berubah dari penampilannya. Tubuhnya semakin kurus, mungkin program dietnya di dukung oleh pacarnya yang sekarang. Juga rambutnya yang pendek diatas bahu serta diwarnai kekuningan. she's totally different and i don't like it.

*"Kamu.. kamu.."* Viona masih menatap gue dan berusaha berbicara, namun air matanya justru jatuh mengalir di pipinya.

*"Kamu beda banget ya sekarang. Tapi kenapa jadi kaya gini penampilannya? Ngimbangi pacar baru nya?"* ledek gue tanpa basa basi.

Viona memukul pelan tangan gue diatas meja, kemudian tersenyum dan mengusap air matanya.

*"Kamu kok bisa disini ndra?"* tanya Viona sambil merapihkan rambutnya.

*"Kenapa emang? Semua orang boleh ada disini kan?"*

*"Maksudnya, kok kamu kesini? Ngapain? Ada urusan apa?"*

*"Ga ada urusan apa-apa, main aja."* Jawab gue berbohong.

Viona menatap gue dengan tersenyum, kemudian mencoba mengambil tangan gue di meja. Gue segera menarik kedua tangan gue dan menggunakannya untuk memangku dagu gue.

*"Kamu lagi pulang kesini Vi?"* tanya gue ke Viona yang memang asli orang Surabaya

Viona hanya mengangguk, sambil memasang wajah manyun dibuat-buat. Ekspresi wajah yang dulu selalu membuat gue gemas, kini malah membuat gue menggeleng.

*"Kamu.. kamu pasti benci sama aku ya ndra?"*

*"I wish i could."* Gue menjawab tenang.

*"Aku minta maaf ndra."*

Viona menundukkan kepalanya, dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

*"Udah Vi. Ga usah dibahas. Ga ada yang perlu dibahas lagi, anggap aja semua ini sebagai pelajaran buat kita."*

Viona mengangkat wajahnya dan menatap gue. Matanya berkaca, namun pandangannya kosong.

*"Aku minta maaf ndra"* Viona mengulangi ucapannya.

*"Iya. Udah lah, saling maafin aja ya. Aku juga minta maaf kalo ternyata banyak hal yang aku lakuin mungkin malah menyakiti kamu dan..."*

*"Enggak.."* Viona memotong omongan gue dan menggelengkan kepalanya.

Gue hanya terdiam menatap Viona. Entah darimana datangnya keberanian untuk menyapanya dan duduk dihadapannya seperti ini. Entah bagaimana awalnya ga pernah terpikirkan akan bertemu dengannya lagi. Terakhir kali gue ke kota ini adalah bersamanya setahun yang lalu. Dan kini gue duduk bersamanya, menyisakan perih yang gue coba tepikan agar ga terlihat lemah dihadapannya.

Karna sejujurnya, ada luka yang belum mengering dan masih menganga namun harus kembali berdarah saat berpura-pura baik-baik saja saat ini. Benci, gue pengen banget membenci makhluk di hadapan gue saat ini. Pengen banget gue mentertawakan aksi penamparan di depan umum yang dia hadapi. Tapi gue ga bisa.

*"Sekarang kamu sama siapa? Aryani?"* Tanya Viona yang membuat gue tersentak kaget.

*"Enggak. Belom waktunya, atau mungkin ga akan ada lagi waktunya."*

*"You love her too much, ndra. Aku tau itu."*

*"Hahaha. Aryani? Kenapa? Aku bahkan ga pernah bahas tentang dia sama kamu."* Gue tertawa untuk menyangkalnya.

*"Iya, emang ga pernah. Tapi nama dia sering kamu panggil dalam tidur kamu."* Ucap Viona sambil kali ini tersenyum licik, seperti berhasil menelanjangi segala sesuatu yang gue sembunyikan di dasar hati gue.

## **Part 18**

*"Iya, emang ga pernah. Tapi nama dia sering kamu panggil dalam tidur kamu."* Ucap Viona sambil kali ini tersenyum licik, seperti berhasil menelanjangi segala sesuatu yang gue sembunyikan di dasar hati gue.

*"Ma.. maksud kamu?"* gue gugup dan kaget.

*"Berapa kali sih ndra kamu ketiduran di kos aku dulu? Dan hampir selalu aku dapati kamu manggil-manggil nama Aryani."*

Gue terdiam mendengar ucapan Viona. Mungkin wajah gue merah saking malunya.

*"Kadang sambil ketawa atau senyum-senyum, kadang sambil marah-marah. Ah, Aryani. Bener-bener deh dia ngambil sepenuhnya hati kamu, walaupun aku yang ada disamping kamu."* Ucap Viona sambil menggeleng dan tersenyum.

*"Ah, aku bahkan ga percaya sama kata-kata kamu lagi sekarang Vi. Lagipula, jangan menggunakan Aryani sebagai pembelaan atas kelakuan kamu yang udah dengan mudahnya mengkhianati aku. Jangan jadikan perasaan aku ke Aryani sebagai alasan kenapa kamu memilih orang lain."*

Viona masih tersenyum menatap gue, sementara degup jantung gue berantakan entah kenapa.

*"Iya, di satu sisi aku seneng bisa menunjukkan ke kamu, bahwa kamu udah kehilangan aku saat kamu masih terjebak dengan kenangan masa lalu kamu. Tapi disisi lain.."*

*"Enggak, bukan aku yang kehilangan kamu. Aku Cuma kehilangan sosok wanita yang menemani aku beberapa tahun. tapi kamu, kamu kehilangan orang yang bener-bener berusaha teguh dengan pilihannya menjalani hubungan dengan kamu. So, it's your lose, not mine."* Potong gue membantah pembelaan yang coba Viona lakukan.

Senyum Viona perlahan memudar. Seiring dengan genangan air di sudut matanya yang kembali basah. Gue tersenyum menatapnya, entah kenapa gue merasa puas membalas ucapannya.

*"Iya ndra, aku yang kehilangan."* Ucap Viona pelan.

Gue jadi merasa bersalah saat melihat Viona kembali meneteskan air matanya.

*"Aku pikir, kepergian aku akan bikin kamu hancur. Tapi nyatanya, aku sadar. Kamu yang pergi, aku yang hancur. Kamu pergi dengan keadaan amat sangat kecewa sama aku."* Viona mulai sedikit terisak, namun berusaha menghapus air matanya.

Gue hanya menggelengkan kepala sambil mematikan rokok di asbak dihadapan gue. Hati

gue masih terasa perih melihat Viona menangis.

*“Aku berusaha bikin kamu makin cemburu dengan memposting segala kebahagiaan aku yang sekarang di media sosial. Aku berusaha menunjukkan ke temen-temen kita bahwa aku bahagia saat lepas dari kamu, meski sebenarnya aku tau, aku justru yang terjebak dengan segala bayangan tentang kamu.”*

*“Udah Vi, cukup.”* Ucap gue mencoba menghentikan monolog Viona.

*“We were not born perfect, right? Ga usah lagi kita bahas kesalahan-kesalahan kita dulu. Aku bukan ga peduli lagi, tapi terlalu berat buat aku bilang bahwa aku baik-baik aja, dan terlalu naif kalo aku bilang aku ikhlas dengan semuanya. Aku Cuma gamau membahas apapun lagi tentang kita.”* Lanjut gue.

Gue menatap wajah Viona yang memasang ekspresi memelas. Dia terdiam menatap gue, seperti mengharu dalam rasa menyesal.

Viona, gue tidak menyukai penampilannya saat ini. Baru berapa bulan gue ga melihatnya, dia merubah penampilannya yang sejatinya dia tau gue ga akan menyukainya.

Viona tau bahwa gue ga suka cewek yang kurus, juga berambut pendek, apalagi di warnai. Gue juga ga suka dengan cewek yang menebalkan alisnya dengan pensil, spidol, crayon, atau yang sejenisnya.

Dan sepertinya selera pacarnya Viona yang sekarang bertolak belakang dengan selera gue yang gak kekinian. Gue yang biasanya menatap Viona dengan rasa kagum akan kecantikannya, kini malah merasa berbeda dengan penampilan terbarunya.

*“Pacar kamu suka Vi sama penampilan kamu yang sekarang?”*

Viona hanya mengangguk lemah, masih dengan wajah memelas. Gue hanya tersenyum menatapnya.

*“Dia kasar ndra, ga kaya kamu.”* Ucap Viona pelan.

*“Bukannya kamu pernah bilang aku galak dan keras?”*

*“Iya, tapi kamu ga kasar. Sedangkan dia dengan gampang nya main tangan ke aku.”*

Gue melihat raut wajah Viona yang semakin muram. Gue sebenarnya bukan cowok baik

atau cowok lembut. Tapi selama sama Viona, gue emang selalu berusaha ga bersikap kasar. Gue selalu memilih menjauh saat gue terbakar emosi.

*"We never know what we have, until someone takes it away.."* ucap gue kini sambil meraih dan mengusap punggung tangan Viona.

Viona hanya mengangguk dan menatap gue.

*"So, if you can't have what you love, try to love what you have, Vi."* Lanjut gue.

Viona tetap menatap gue, sepertinya ia memilih bungkam ketimbang menyampaikan semua kata yang memenuhi kepalanya.

Lama kami saling terdiam, gue tetap mengusap punggung tangan Viona. Entah apa yang gue pikirkan, gue Cuma gamau Viona tersakiti, meski gue ga lagi rela menjaganya.

*"Ndra. Kamu inget gak sama salah satu lagu yang hampir selalu aku nyanyiin saat dibonceng sama kamu."* Ucap Viona menengahi keheningan.

*"Lagu apa?"*

*"Aku pernah minta kamu dengerin, tapi kamu nolak karna lagu ini soundtrack film drama-drama korea. Tapi kali ini kami harus denger."*

Viona melepaskan pegangan tangan gue, dan mengeluarkan handphonenya kemudian memilih sebuah lagu dan memutarkannya ditengah kami diatas meja. Lagu yang hampir gue hapal nadanya, tapi ga begitu tau liriknya karna senandung Viona hanya gue nikmati nadanya, bukan liriknya.

Kali ini, gue mendengarkan dengan seksama setiap lirik yang di nyanyikan, membawa gue hanyut dalam suasana yang menyakitkan dan menusuk-nusuk dada gue tanpa kenal ampun.

*I know something's gone awry  
but I feel like going on  
I know I could be wrong  
but I also could be right..*

*And I feel the earth is turning faster  
before I saw you there*

*I feel the sky is spinning lighter  
before I saw you there*

*And I see the things are not the same again  
Cause you're here  
cause you're there  
cause you're everywhere..*

*Now I know how my times  
Can be still in the way  
I hope this could last until we find brighter days  
I know how my times can be still in the way  
I hope this could last until we fade away*

*I know something's gone awry  
but I feel like going on  
I know I need to say good bye  
For I'm off for the brand new days  
with you..*

*"Iya ndra, Without you. Aku selalu mengganti lirik terakhirnya jadi without you saat aku nyanyiin di depan kamu."Ucap Viona dengan wajah penuh rasa bersalah, yang hanya mampu gue balas dengan senyum getir karna baru memahami maksudnya.*

## **Part 19**

Beberapa bulan yang lalu, gue terkapar penuh kecewa saat mengetahui Viona mengkhianati gue. Saat ini, seorang yang membuat gue terkapar itu duduk di hadapan gue, dan kami kembali membicarakan hal-hal terakhir sebelum kami berpisah.

Hal yang gue baru sadari adalah, semua orang berubah seiring berjalannya waktu. Tapi, kenangan ga berubah. Sepahit apapun, kenangan itu ga akan bisa kita rubah. Apa yang bisa kita lakukan hanyalah; menerimanya apa adanya.

Setelah hari beranjak sore, gue kembali ke penginapan gue. Bersama Viona.

Gila? Iya, gue gila.

Perempuan yang pernah menghancurkan gue kini berjalan disamping gue, sambil memeluk lengan gue agar gue mengimbangi langkahnya yang berjalan lebih santai.

Mungkin, kalo ada penghargaan buat Laki-laki paling munafik sedunia, gue adalah orang yang berhak mendapatkannya. Terlepas dari luka di hati gue yang masih menolak untuk dinyatakan sembuh seutuhnya, gue dengan mudahnya menerima permintaan Viona buat ikut ke penginapan gue. Dengan pemikiran sederhana yang naif; *"Kita boleh pisah, tapi silaturahmi harus terjaga."* Bulshit!

*"Ah Goblok! Ngapain lo sama Viona? Terus dimana orangnya sekarang?"* Bentak Ari dari telepon saat gue mengadukan apa yang gue alami saat ini.

*"Di dalem, kayanya lagi ke kamar mandi. Gue juga bingung Ri. Gue.."*

*"Apa? Kasian? Bilang aja lo mau nikmatin moment berdua."*

*"Enggak. Gue cuma gamau.."*

*"Gamau sia-siain kesempatan buat 'ambil jatah pensiun' kan?"*

*"Anjir.."* gue reflek tertawa mendengar sindirian Ari.

*"Udah lah, terserah lo men. Lo udah gede. Have a nice sex yaa"*

*"Eh.. Bang...sat!"*

Ari mematikan panggilan dan menyisakan kesal buat gue.

---

Selepas mandi dan maghriban, gue mengajak Viona mencari makan di Luar. Viona sudah menunggu di bangku kecil depan kamar gue.

*"Jadi, siapa perempuan yang bisa nuntun kamu kearah yang lebih baik sekarang? Kayanya jadi rajin sholat kamu."* Tanya Viona saat kami duduk di salah satu meja setelah selesai makan ga jauh dari penginapan gue.

Gue hanya menjawab dengan senyum.

*"Kamu kok kurusan sekarang, sayang?"*

Pertanyaan Viona memudarkan senyum gue. Bukan soal gue yang dianggap kurusan, tapi penggunaan kata 'sayang' yang masih dia gunakan.

*"Aku masih boleh tetep kontak kamu kan ndra? Nomer aku kamu blok ga di whatsapp?"*

*"Enggak Vi, aku ga pernah blok nomer kamu."*

Viona tersenyum menatap gue. Sedangkan gue terpaku menatapnya. Garis wajah yang membentuk senyumnya, yang membuat gue seakan kembali ke masa lalu, saat dimana gue pertama kali mengagumi senyum itu.

*"Aku.. Aku beneran minta maaf ndra.."*

Viona memudarkan senyumnya, dan menyeret gue kembali dari lamunan.

*"Udah. Ga usah minta maaf terus Vi."*

*"Aku sadar, aku terlau gampang kemakan omongan dan sikap baik orang lain ndra."*

*"..."* Gue diam dan memasang sikap mendengarkan.

*"Tapi dia datang saat kamu jauh dari aku. Dia bantu aku beradaptasi di lingkungan baru aku. Dia duduk disamping aku dan ajarin aku semua yang aku ga bisa lakuin sendiri, nemenin aku menghadapi masalah-masalah pekerjaan, sedangkan kamu Cuma memberikan semangat lewat chat atau telepon."*

*"..."*

*"Semakin hari, semua hal yang dia lakuin buat aku selalu bikin aku nyaman. Dan, aku mulai membandingkannya dengan kamu."*

*"..."* Gue masih bungkam

*"Dia terlihat lebih hebat. Ga ada satu hal pun yang bisa kamu menangkan dari 'pertarungan' kamu lawan dia di mata aku ndra. Dan aku.. Aku mulai terbawa perasaan yakin, bahwa dia lebih baik dari kamu. Aku yakin jalan aku sama dia akan lebih mudah daripada harus berjuang sama kamu."*

*"..."* gue, memaksakan senyum.

*"Maafin aku ndra."* Ucapan Viona sambil mengambil tangan gue dan menggenggamnya.

Gue mengangguk dan tersenyum. Meski ada rasa perih, tapi setidaknya gue merasa lebih



lega. Kini gue tau apa alasannya. Dan gue pun ga menyalahkan Viona atas keputusannya. Itu hak dia, meski gue harus dipaksa 'kalah' saat gue bahkan gatau sedang dalam 'pertarungan'.

Setelah semakin larut, gue memutuskan untuk kembali ke penginapan. Viona pamit pulang. Gue menemani dia menunggu taxi di pelataran penginapan.

*"Kamu harus tetep bahagia ya ndra."* Ucap Viona sambil menggenggam tangan gue.

Ga lama kemudian taxi yang ditunggu pun datang. Gue dan Viona bangkit dari duduk hampir bersamaan, kemudian gue mengantarnya sampai ke depan taxi.

*"Jaga diri ya ndra. Jangan lupa selalu doain dan utamain keluarga. Sampe ketemu lagi."* Ucap Viona sambil memeluk gue.

Gue mengangguk mengiyakan. Viona melepaskan pelukannya dan menatap gue.

*"No kiss for me?"* ucapnya meledek.

Lagi-lagi, gue hanya bisa tersenyum.

Gue membukakan pintu taxi dan mempersilahkan Viona masuk. Dia masuk dan duduk di kursi belakang. Gue mendekatkan diri setengah membungkuk ke arah Viona.

*"Vi. Dia Cuma terlihat lebih hebat di mata kamu karna kamu yang memutuskan buat ga memberikan aku kesempatan untuk melawan."* Ucap gue setengah berbisik kemudian mencium keningnya.

*"Jaga diri kamu."* Lanjut gue sambil menutup pintu taxi.

Gue berdiri terdiam melihat taxi tersebut perlahan menjauh, kemudian menghela napas panjang sambil mengusap-usap wajah gue.

## **Part 20**

Gue kembali ke Jakarta, ke kota yang selalu gue sebut sebagai rumah. Kota yang menjadi tempat kelahiran dan pertumbuhan gue. Kota yang gue tapaki selangkah demi selangkah dengan kaki yang semakin berdarah, penuh luka.

Gue sampai dirumah sekitar jam 10 pagi. Dan kali ini gue merasakan bahwa pertemuan gue dengan Viona kemarin benar-benar merubah gue, hampir secara keseluruhan.

Viona bukan satu-satunya perempuan yang pernah ada dalam hidup gue. Mungkin juga bukan yang memberikan kesan terindah. Tapi saat bersamanya, gue merasa telah berusaha sebaik mungkin untuk bertahan.

Bertahan dari segala kesempatan yang gue miliki untuk melukainya. Bertahan untuk tidak mengkhianati. Bertahan untuk tidak melukai dan menyakiti.

Dia adalah wujud nyata dari janji gue untuk memperbaiki diri, agar segala sikap buruk gue yang berujung pada kehilangan Aryani ga harus terulang saat bersama Viona. Tapi nyatanya?

*“Dia terlihat lebih hebat. Ga ada satu hal pun yang bisa kamu menangkan dari ‘pertarungan’ kamu lawan dia di mata aku ndra. Dan aku.. Aku malah terbawa perasaan yakin, bahwa dia lebih baik dari kamu. Aku yakin jalan aku sama dia akan lebih mudah daripada harus berjuang sama kamu.”*

Ucapan Viona berputar kembali di kepala gue. Suaranya, hembusan nafasnya, tatapan matanya, semua terekam jelas dan.. gue kecewa.

Kali ini gue harus mengerti, bahwa mungkin gue harus memiliki segalanya. Segalanya!! Untuk bisa mempertahankan orang yang gue sayang. Bahwa ternyata segala bentuk perjuangan ga akan ada artinya jika disuatu hari orang yang gue cintai menemukan apa yang dia inginkan ternyata ada di orang lain.

Gue berubah. Pola pikir gue berubah. Gue, benci dengan apa yang orang sebut sebagai cinta. Gue mulai berpikir bahwa cinta ga lebih dari cara seseorang melihat apa yang orang lain miliki. Dan gue merasa lelah jika nanti harus lagi-lagi terlibat dengan apapun yang berkaitan dengan cinta.

Hal ini tentu saja berdampak dengan secuil harapan yang masih gue simpan untuk memperjuangkan Aryani. Harapan itu kini kian pupus, nyaris tak tersisa. Dan bagian terburuknya adalah; gue membiarkannya.

Gue kini sadar bahwa gue ga memiliki apapun untuk ‘merebut’ Aryani kembali. Dan gue ga lagi mau terlibat dengan perjuangan yang sia-sia.

Setiap hari gue lewati dengan berusaha menikmati kesendirian. Berteman dengan sepi dan gelap. Serta meyakinkan diri bahwa hidup gue bukan hanya soal wanita. Entah itu Viona, Aryani, maupun Diana.

*Diana?*

Ya. Gue pun berencana mengambil langkah menjauhinya.

Gue membongkar tas ransel yang kemarin gue pakai dalam perjalanan ke Surabaya. Mengeluarkan pakaian kotor dan barang-barang lainnya. Serta sebuah boneka sapi kecil terbungkus plastik yang gue beli buat Diana.

Gue menatap boneka itu sekilas, kemudian melemparnya ke dalam lemari pakaian gue. Menyimpannya sebagai mimpi setengah jadi.

----

Hari demi hari kembali membuat gue tenggelam dengan kesibukan menyelesaikan sisa-sisa laporan project bersama Rizki dan Bayu. Komunikasi gue dengan Diana nyaris putus seutuhnya. Kembali hanya satu arah saja dari Diana sementara gue selalu mengabaikannya.

Gue ga bermaksud mempermainkan siapapun. Justru gue memilih menghindari Diana daripada gue harus memaksakan terlibat lebih jauh soal perasaan dengan Diana namun hati gue justru terjebak dengan segala kenangan tentang Aryani.

Diana terlalu istimewa untuk gue perlakukan seperti itu. Jadi gue memilih untuk mundur dan menjauh.

*“Ndra, kok si Diana whatsapp gue nih nanyain lo?”* Tanya Rizki sambil menatap layar hpnya. Saat kami sedang merapihkan laporan project di ruang santai rumahnya.

Gue melirik sejenak ke Rizki, kemudian melanjutkan merapihkan laporan di laptop gue.

Rizki bangkit dari duduknya kemudian berjalan kearah dalam rumah. Gue mengabaikan dan tetap fokus mengetik.

*“Assalamualaikum.”*

Suara seorang wanita dari depan teras yang kemudian disusul wujudnya masuk melintas dan menatap ke arah gue. Kami saling bertatapan sejenak. Kemudian wanita itu masuk ke dalam rumah, meninggalkan gue yang belum beranjak menekuni bekas jejaknya.

Rizki kembali dari dalam membawa dua cangkir yang gue yakini berisi kopi. Tapi gue ga

peduli dengan kopi itu. Gue penasaran dengan wanita yang barusan masuk ke dalam.

*"Ki. Barusan siapa itu cewek masuk ke dalem?"* tanya gue ke Rizki.

*"Cewek? Siapa? Kagak ada siapa-siapa daritadi."*

*"Yee sialan. Serius, barusan masuk."*

*"Adek gue kali. Kenapa lo? Jangan di deketin."*

*"Yallah. Siapa emang namanya?"*

*"Maura."* Sahut sebuah suara dari bagian dalam rumah dan sesaat kemudian telah berdiri beberapa langkah dari gue. Sukses membuat gue terdiam dalam rasa malu.

## **Part 21**

*"Halo Maura, gue Rendra."*

Gue menyapa sambil mengangkat telapak tangan tanpa menghampiri, dan Maura hanya tersenyum kemudian melirik Rizki yang sedang geleng-geleng kepala, dan dia kembali berlalu masuk ke dalam. Gue pun hanya cengengesan dengan tingkah Rizki, yang awalnya gue kira khawatir adiknya akan gue dekati.

*"Gue tau lo, ndra. Gue juga tau selera lo. Dan menurut gue, she's not your type."* Ucap Rizki sambil meneguk kopi panas yang baru saja dia buat.

---

Suatu hari setelah gue menyelesaikan semua laporan project yang gue jalani, gue menghubungi Bang Imam dan mengatakan bahwa gue gamau terlibat dalam project selanjutnya. Gue menjelaskan bahwa gue pengen cari kerjaan, dan Bang Imam memaklumi.

Setelah mendatangi kantor Ci Vanya untuk interview kerja di tempatnya, gue main ke kantor lama gue, bertemu teman-teman lama, termasuk bekas Bos gue, yang sekaligus jadi mentor dan sahabat gue, Ko Andre.

*"Yakin lu orang mau kerja di tempat Vanya? Itu kan jauh ndra dari rumah lu?"* Tanya Ko Andre saat kami sedang menikmati segelas kopi panas di depan kantor nya.

*"Ah, biarin. Ga masalah. Gue masih spartan kok."* Gue menjawab singkat.

*"Lu kenapa ga balik kesini aja sih?"*

*"Lah, lo kan ga pernah nawarin gue juga Ko, jadi gue pikir disini juga ga ada lowongan buat gue."*

*"Yee gue kan taunya lu orang lagi jalanin usaha sendiri."* Jawab Ko Andre sambil menoyor kepala gue.

Setelah itu kami lebih banyak membicarakan soal pekerjaan. Gue selalu suka kalo sharing mengenai persoalan pekerjaan dengan Ko Andre. Selalu ada banyak hal yang gue pelajari dari dia, dan diapun memang selalu bisa memberikan banyak pandangan-pandangan baru buat gue.

Satu minggu kemudian, saat gue sedang bersepeda sore di akhir pekan, Ko Andre menelpon gue dan mengatakan bahwa ditempat temannya sedang ada satu lowongan pekerjaan buat gue. Namun gue mengatakan bahwa gue menunggu kepastian dari Ci Vanya dulu, tapi Ko Andre tetap meminta gue datang untuk melamar kesana di hari senin, gue pun mengiyakan.

Jadilah di hari senin nya gue datang ke kantor teman Ko Andre, menjalani proses test sekaligus interview. Setelah selesai, gue mengabari Ko Andre dan dia meminta gue menunggu kabar selanjutnya.

Dan hari-hari gue mulai kembali terasa membosankan. Ga ada kesibukan sama sekali. Gue pun akhirnya berencana mencari sedikit hiburan dirumah salah satu teman kuliah gue, di Jogja.

Yap, gue menghabiskan sekitar satu minggu disana, di rumah temen gue yang keluarganya selalu menganggap gue sebagai bagian dari mereka. Selama disana gue bener-bener putus komunikasi dengan Diana. Dia ga lagi mengirim puluhan pesan chat menanyakan kabar gue. Juga ga lagi mencoba menelpon gue hingga belasan kali.

Suatu malam, saat gue lagi asik menikmati teh panas di rumah temen gue di Jogja, Ci Vanya menghubungi gue dan meminta gue untuk segera bergabung di kantornya. Sebuah jawaban dari apa yang gue tunggu. Gue mengiyakan dan segera bersiap pulang.

Dalam perjalanan pulang besok siangnya di kereta, saat gue sedang berbalas email dengan pihak HRD dari kantor Ci Vanya, handphone gue berdering dengan sederet angka tanpa nama. Gue sempat menduga dari kantor Ci Vanya, atau mungkin kantor temannya Ko

Andre.

*"Assalamualaikum, dengan Dek Rendra?"* tanya seorang pria dengan suara berat dari ujung telepon.

*"Walaikum salam. Iya, Dengan siapa ini?"* gue menjawab dengan rasa bingung, dan sudah pasti ga ada hubungannya dengan kerjaan karna ga mungkin gue dipanggil dengan sebutan 'Dek Rendra' kaya gitu.

*"Saya Ayahnya Diana. Bisa saya minta waktunya sebentar Dek Rendra?"*

## Part 22

Gue terdiam mendengar suara pria yang mengenalkan diri sebagai Ayahnya Diana. Sejujurnya gue sempat menduga orang ini berbohong, atau diminta Diana mengaku sebagai Ayahnya karna sudah cukup lama dia gue abaikan.

*"Ayahnya Diana? Ada apa ya pak?"*

*"Iya, Dek Rendra sekarang lagi dimana?"*

Haaah, gue mulai membaca kearah mana obrolan ini selanjutnya, karna gue semakin yakin ini hanyalah upaya Diana untuk mencari tau tentang gue. Dan buat gue ini sama sekali ga lucu.

*"Hmm.. saya lagi di perjalanan ke Jogja pak. Ada apa?"* gue menjawab berbohong.

*"Oh, Jogja? Mas Rendra orang Jogja?"*

*"Enggak, Cuma mau main aja. Maaf Pak, ada hal apa ya?"*

Gue bertanya dengan agak jengkel.

Suara Pria yang mengaku sebagai Ayahnya Diana itu agak menjauh, disertai dengan suara riuh yang kini menjadi latar belakang yang semakin mendominasi seluruh suara di telepon.

*"Halo, Pak?"*

*"Iya Dek Rendra, sebentar ya."*

Gue memfokuskan mendengar suara latar di telepon, yang sepertinya dibawa berjalan dan dialihkan ke orang lain.

*"Halo, ini Rendra?"* tanya suara pria lain, yang sepertinya lebih muda dari pria sebelumnya.

*"Iya, ini siapa? Ada apaan sih?"*

*"Gue Deni. Lo dimana?"*

*"Deni? Deni siapa? Ada apaan nanya-nanya gue dimana?"* gue bertanya dengan kesal.

*"Nada suara lo bisa santai ga?"*

*"Lah? Kok jadi lo yang nyolot. Kan gue..."*

*"Gue Kakaknya Diana. Diana lagi di rawat di Rumah sakit AAA. Kalo bisa tolong lo kesini sekarang, gue enek denger dia manggil-manggil nama lo terus."*

Laki-laki yang mengaku sebagai Deni, Mas nya Diana itu memotong omongan gue, kemudian menutup telepon sesaat setelah ucapannya selesai.

Seketika gue merasa panik, tapi gatau musti ngapain. Meski sejujurnya gue masih meragukan kebenaran orang yang mengaku Bokap dan Mas nya Diana itu, gue tetap merasa khawatir soal Diana. Tapi gue ga bisa apa-apa, gue ga mungkin nyuruh masinis ngebut keretanya biar cepet sampe.

Gue menginjakkan kaki di stasiun Pasar Senen, Jakarta, sekitar jam 9 malam. Gue berhasil menguasai diri dari rasa panik, namun tetap bergegas menuju pulang, hingga gue sampai dirumah jam setengah sebelas malam.

Gue melempar tas ransel ke kasur, kemudian segera menancap gas motor menuju rumah sakit yang di informasikan Deni, Mas nya Diana. Tapi, saat tiba di pelataran rumah sakit gue merasa ragu. Sudah hampir tengah malam, jam besuk pun sudah lewat. Hal yang percuma kalo gue tetep memaksakan masuk. Akhirnya, dengan setengah ragu, gue memutuskan pulang.

---

Hari ketiga gue kembali ke Jakarta, gue sudah mulai bekerja di kantor Ci Vanya. Gue,

Rendra, mengakui betapa bodoh dan pengecutnya diri gue sampai ga berani menjenguk Diana. Setiap kali gue merasa berhasil mengumpulkan keberanian untuk menjenguknya, pikiran naif selalu mematahkan keberanian gue. Gue dengan naifnya berpikir bahwa belum tentu orang yang menelpon gue tempo hari beneran keluarga Diana. Lagipula, walaupun benar Diana sempat di rawat di rumah sakit, mungkin saja sekarang dia sudah pulih dan kembali ke rumahnya. Jadi gue hanya berencana akan menemuinya di rumahnya nanti, entah kapan.

Dan hari-hari selanjutnya gue kembali disibukkan dengan pekerjaan gue yang baru. Jarak tempuh antara rumah gue ke tempat kerja yang cukup jauh benar-benar menyita waktu gue. Gue harus jalan pagi-pagi untuk menghindari keterlambatan, dan pulang saat gelap untuk menunggu macet reda. Dan biasanya gue menepi di salah satu warung kopi pinggir jalan untuk sekedar beristirahat ketimbang harus memaksakan jalan pulang sambil mengutuk kemacetan.

Tanpa terasa, gue semakin terbiasa dengan kesendirian. Gue terbiasa menepi dari keramaian untuk menikmati sepi tanpa berharap ada yang menemani. Satu bulan berlalu ditempat kerja baru gue, kini gue mulai bertanya pada diri gue sendiri; *"Apa yang gue perjuangkan?"*.

## **Part 23**

Apa kalian pernah terjatuh? Pasti pernah. Entah karna salah memperhitungkan langkah atau salah memilih tempat berpijak dan bersandar, kita semua pasti pernah terjatuh. Dan gue percaya, rasa sakitnya mungkin ga seberapa, atau minimal akan terobati seiring berjalannya waktu. Tapi, ada sesuatu yang secara psikologis membuat kita ragu untuk melanjutkan perjalanan.

Sesuatu itu yang mungkin gue rasakan saat ini. Seiring dengan semakin akrabnya gue dengan kesendirian, gue mengakui bahwa gue kembali berjalan kehilangan arah. Tanpa tujuan, tanpa keyakinan.

*"Sebenarnya gue ga ngerti sih sama apa yang lo mau ndra."* Ucap Rizki saat suatu hari gue mampir kerumahnya untuk menepi menunggu macet reda.

*"Lo itu kek.. apa ya. Kek ga punya tujuan, tapi kebanyakan harapan. Nah, iya mungkin itu. Ga punya tujuan tapi banyak berharap."* Lanjut Rizki berbicara sambil tertawa dengan gaya khas nya yang superior dalam menilai orang.

Gue hanya meliriknya sejenak, kemudian membakar sebatang rokok dan menghembuskan asapnya ke udara.



*"Gue sebenarnya dukung kalo lo bisa jalanin sama Diana. Dan Diana nya sendiri juga udah nunjukkin banget kalo dia ada rasa sama lo. Sampe sekarang aja dia masih sering nanyain lo ke gue. Eh, lo malah.."*

*"Ki... Itu pakean (pakaian) ngapa masih pada berantakan begono?"* Teriak sebuah suara dari dalam rumah Rizki.

*"Yasalam."* Gumam Rizki pelan sambil menepuk jidatnya.

*"Iya, bentaran Mak."* Saut Rizki sambil berteriak ke dalam.

*"Eh, Elu ya kalo orang tua minta tolong ada aja... Eh, tong. Ada elu, kirain Rizki ngejogrok (nongkrong) sendirian."* Nyokapnya Rizki menahan marahnya saat keluar kedepan teras dan mendapati Gue bersama Rizki.

*"Iye nih Mak. Emak sehat? Babeh kemana kok kagak keliatan?"* Sapa gue sambil menyalami Nyokapnya.

*"Ada noh lagi Ngaji. Yaudah emak tinggal dulu yee tong. Pinjem Rizki nye sebentar."* Jawab nyokapnya Rizki sambil menarik lengan Rizki.

Gue mengangguk mengiyakan sementara Rizki menggerutu tanpa suara sambil menjawab panggilan telepon yang berbunyi di hpnya.

*"Halo... Aah, gue kagak bisa. Gue lagi disuruh emak nih. Lo naek ojek aja."* Ucap Rizki sambil berlalu masuk kedalam rumah.

Gue tertawa kecil melihat kelucuan keluarga yang unik. Meski sejujurnya ada rasa iri dalam hati. Iya, di usia Rizki yang menempuh kepala 3 saja dia bahkan masih bisa bercengkrama dengan keluarganya. Lepas dari keabsurd-an nyokapnya, Rizki harus bersyukur karna ga semua anak sampai seusia dia masih bisa menikmati keutuhan anggota keluarga.

Gue, bahkan ga sampe usia 25 tahun udah kehilangan semua itu. Kepergian nyokap diperburuk dengan pernikahan bokap gue membuat gue dan Fajar mulai hidup masing-masing meski masih berdua tinggal serumah. Ga ada lagi riuh canda dirumah gue seperti yang gue temui disini. Yang membuat gue melamunkannya sendiri di balik hati yang semakin terasa sepi.

*"Ndra, tolong jemput adek gue dong di depan."* Ucap Rizki membuyarkan lamunan gue.

*"Adek lo? Si Maura itu?"*

*“Iya, lo masih inget mukanya kan? Tolong jemput ya, nyokap gue bawel nyuruh ini itu, dikira gue amoeba kali bisa membelah diri.”*

*“Gue agak lupa sih mukanya. Tapi nanti gue cari dah. Di depan komplek kan?”*

*“Iyaa lo cari dah cewek yang masang tampang manyun di depan sono, udah pasti dia itu.”*

Rizki kembali masuk kedalam rumah sementara gue mengambil motor dan bergegas menuju depan komplek yang sebenarnya ga terlalu jauh, mungkin sekitar sepuluh menit kalo berjalan kaki.

Mendekati depan komplek, gue mendapati seorang perempuan sedang berjalan kaki yang ga asing wajahnya buat gue, dan sesuai tebakan Rizki, masang tampang manyun. Gue pun langsung mendekati.

*“Ra, ayok naik.”* Sapa gue sambil memelankan motor mendekat ke Maura.

Yang disapa hanya menoleh sejenak, kemudian kembali berjalan melewati gue.

*“Heh Ra. Gue disuruh Rizki jemput lo. Ayok naik.”* Ajak gue lagi sambil menjalankan motor pelan membuntuti Maura.

*“Ga usah. Gue ga minta jemput sama lo.”* Bentak Maura dengan suara yang kelewatan nyaring sampe gue goyang dari motor.

Jengkel dengan kelakuan dan bentakan Maura, gue pun menancap gas dan meninggalkannya.

*“Anjing! sialan amat itu bocah.”* Gumam gue dalam hati.

## **Part 24**

Menjelang pertigaan terakhir menuju rumah Rizki, gue memutar kembali motor gue menuju kearah jalan depan untuk kembali mendatangi Maura. Entah karna gue bodoh, atau memang gue pecundang yang sangat mudah tertantang dengan sikap offensive perempuan.

*“Abang lo minta tolong gue buat jemput lo. Sekarang lo mau naik dan sampe rumah tanpa ngajak gue ribut, atau mau bikin situasi jadi lebih ribet?”* tanya gue dengan nada menantang

sambil menghadang jalan Maura dengan motor gue.

Dan seperti yang gue duga, dia hanya menoleh sejenak kemudian melewati gue begitu saja.

*"Well, let's play your game."* Ucap gue sambil tersenyum mengejek dan turun dari motor.

Gue mematikan motor dan mendorongnya sambil mengimbangi langkah Maura. Dan dengan tanpa berpikir bahwa motor yang gue dorong ini lumayan berat, Maura mempercepat langkahnya, membuat gue terpaksa mengeluarkan tenaga buat besok demi mengimbangi langkahnya.

Akhirnya Maura kembali memperlambat langkahnya, membuat gue kini merasa berada di posisi menang dalam menangani kekesalannya.

*"Kenapa? Capek?"* Ledek gue sambil menoleh kebelakang saat kini berada beberapa langkah di depannya.

Tanpa gue duga, Maura akhirnya tersenyum. Sebuah senyum yang sangat indah, yang pertama kali gue lihat dari wajahnya. Sebuah senyum yang seakan mengakui bahwa dia 'kalah' dari gue yang berhasil meladeni kelakuan konyol nya.

Maura berhenti beberapa langkah dibekakang gue, masih dengan tersenyum sambil melipat kedua tangannya di dada. Gue pun berhenti sambil mencoba mengatur napas agar tidak terlihat kelelahan, meski betis gue udah teriak-teriak minta diistirahatkan.

*"Ayo sini naik aja."* Ajak gue ke Maura sambil kembali menaiki motor sialan yang abis gue manjakan ini.

Maura pun akhirnya luluh dan naik ke boncengan gue. Gue menstarter motor dan menjalankannya perlahan, hingga Maura menepuk pundak gue.

*"Kita udah kelewatan jauh kali. Harusnya pertigaan tadi belok kanan, Lo malah ngikutin gue belok ke kiri dan jalan makin jauh."* Ucap Maura berbisik sambil memangku kedua tangannya di pundak gue, yang kemudian gue balas dengan memutar arah tanpa mengerem, saking keselnya.

---

Gue berangkat kerja besok pagi nya dengan betis yang mau pecah, dan muka yang masih memerah setiap kali teringat kelakuan Maura. Gue kesel, dan ngerasa ga layak dikerjain kaya gitu. Tapi justru hal itu tanpa gue sadari menanam bibit rindu akan tingkah-tingkah

Maura.

Rizki tentu saja ga absen mentertawakan gue. Dan di hari-hari berikutnya, hampir setiap hari dia menanyakan kabar betis gue yang menurut terawangannya butuh di amputasi.

Pekerjaan gue jadi sedikit terabaikan. Gue yang biasanya bolak balik untuk mengecek aktivitas tim gudang kini Cuma bisa duduk sepanjang hari di depan meja. Segala sesuatu yang perlu advice gue pun akhirnya hanya bisa di mediasi oleh telepon.

Gue memanfaatkan kesempatan ini untuk merapihkan data perusahaan yang apa-apa masih manual ini. Mungkin ini alasan Ci Vanya merekrut gue. Karna sepertinya dia kurang mengerti bagaimana mengelola data logistik dan merapihkan alur kerja para tim gudang.

Oh ya, tim gue ada dua orang. Gue lebih suka menyebutnya sebagai tim karna nyatanya mereka adalah tim kerja gue. Ga ngaruh apa posisinya. Dua orang ini: Reza dan Roni. Ngerti dong kenapa kami bertiga jadi di panggil 3R, kaya ukuran kertas foto?

Mereka berdua adalah teman berbagi gue disini. Setiap masalah yang ada hubungannya dengan pekerjaan selalu kami putuskan bersama, meski gue sebenarnya punya hak buat memutuskan sendiri, atau memutuskan bersama Ci Vanya.

Mereka berdua berusia dibawah gue. Tapi Reza sudah menikah meski umurnya jauh lebih muda. Roni yang lebih ketara kaya pecinta perempuan itu justru belum menikah, belum puas disakitin katanya.

Tentu saja berteman dengan mereka membuat gue menemukan alasan untuk makin ngaret pulang kerja. Entah sekedar nongkrong di depan kantor, atau pergi ke tempat tongkrongan Roni yang banyak cewek-cewek gemesinnya. Yang mana, disitu pula gue kembali bertemu *Maura*, Sedang tenggelam dalam tawa yang kental aroma alkohol.

## Part 25

Gue memperhatikan Maura dari jauh, dari tempat gue duduk yang terhalang lalu lalang orang-orang ditempat ini. Gue bukan orang suci, sama sekali bukan. Tapi sambil meneguk segelas bir gue tetap ga habis pikir kenapa bisa bertemu Maura disini.

Gue sempat ingin menghampiri dan menyapa Maura, tapi gue batalkan. Bukan karna kesal dengan kelakuan dia terakhir kali. Tapi gue khawatir kalo gue samperin nantinya Maura malah bersikap sungkan kalo ketemu gue pas main ke rumahnya.

Malam makin larut, dan gue pun merasa semakin mengantuk. Tapi dari penglihatan gue,

Maura belum menunjukkan lelah, masih asik menggoyangkan badannya mengikuti irama musik yang diputarkan. Dan karna menurut gue dia baik-baik aja, gue pun memutuskan pulang tanpa menyapanya.

----

Hari selanjutnya masih di dominasi dengan tumpukan-tumpukan kerjaan yang dilimpahkan Ci Vanya ke gue. Membuat gue kadang kesal sendiri, bukan seperti alasan dia yang selalu bilang *“Karna gue percaya sama lu, makanya tugas ini gue serahin ke lu orang.”*, tapi gue lebih seperti merasa di perlakukan ga adil. Yang sering membuat gue mengeluhkannya ke Ko Andre.

*“Udah lah, emang alasannya apa kalo lu nolak project-project dari Vanya?”* tanya Ko Andre saat gue lagi main ke kantornya sepulang jam kerja.

*“Bukan mau nolak sih Ko, cuman, apa ya, kek ga masuk akal aja project-project yang dia limpahin ke gue. Dia tau gue lagi sibuk sama project opening, tapi nyerahin project lain yang laporannya perlu waktu buat nyelesainnya.”*

*“Yaudah kerjain aja. Lagian kan itung-itung lu orang belajar makin jago handle beberapa project sekaligus. Kalo butuh bantuan gue sini gue bantu.”*

Akhirnya gue pun menyalakan laptop dan membuka laporan-laporan project kantor gue. Ko Andre membantu gue menentukan rumus-rumus yang diperlukan untuk mempermudah gue menyusun laporan, yang harus gue bayar dengan secangkir kopi dan sebungkus rokok.

Kesibukan gue di dunia kerja membuat gue perlahan lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan cinta. Meski gue jadi sering pulang larut karna ada beberapa kerjaan yang harus gue kerjakan, besok paginya gue tetep bangun normal dan berangkat kerja. Karna gue tau, ada yang jauh lebih penting untuk gue perjuangkan; masa depan gue.

Tapi tetep, sepulang kerja gue hampir selalu menepi ke warung kopi pinggir jalan yang lama-lama jadi langganan dan cukup hapal dengan kebiasaan gue. Di warung kopi itu biasanya gue menikmati kesendirian, di tengah hingar bingar sepi yang semakin menyelimuti. Sesekali gue membaca ulang beberapa pesan chat dari Diana yang dulu rutin dia kirimkan. Bahkan gue baru menyadari bahwa chatnya selalu memiliki kesamaan waktu setiap harinya.

Jam 5 pagi dia pasti mengucapkan selamat pagi dan mengingatkan sholat subuh. Satu jam kemudian dia mengucapkan selamat beraktivitas dan mengingatkan sarapan. Sekitar 5 menit sebelum jam 12 siang dia mengingatkan sholat dan makan siang. Begitupula di jam 4

sore, jam 6 sore, juga di jam 7 malam. Selalu sama.

Dan yang membuat gue menyesalkan semuanya adalah, kadang gue hanya menanggapi sesekali. Hingga di beberapa baris pesan chat terakhirnya, gue merasakan perihnya sepi.

*Kamu pernah bilang, Love knows its home for sure. Mungkin saat itu aku berpikir aku adalah rumah dimana kamu akan pulang. Aku pikir apa yang harus aku lakukan adalah menunggu di depan pintu, menyambut kamu. Sekarang aku sadar, ada rumah yang selama ini kamu tuju, arah pulang yang selama ini kamu usahakan. Dan itu pasti bukan aku. Ternyata aku bukan bulan di pelataran dunia kamu. Aku Cuma bintang yang kamu kagumi sesaat, sebelum kamu memutuskan menuju arah pulang.*

Gue terdiam cukup lama membaca semua pesan chat Diana dari pertama kali, sampai ke baris akhir. Yang membuat gue hanya bisa bergumam pelan, “Maaf, Diana..”

## Part 26

Minggu pagi, hari ini gue kembali tergeletak dalam rasa lemah diatas kasur, setelah semalaman gue sama sekali ga bisa tidur.

Tepat lima tahun yang lalu, di hari ini, Allah memanggil nyokap gue di pagi hari, saat gue malamnya malah ketiduran pas jaga nyokap gue di kamarnya. Akhirnya, setiap tahun berulang di hari yang sama gue ga akan pernah mampu tertidur.

Gue bangkit dari kasur, menuju dapur dan mengambil segelas air mineral. Gue meminumnya di ruang tamu yang dimana di setiap pagi selalu ada nyokap gue duduk disini, menikmati segelas teh panas. Ada rasa rindu bercampur haru yang akhirnya membuat gue ga mampu menahan air mata.

“Tugas Mama udah selesai..” ucap nyokap gue dalam napasnya yang lemah, sehari sebelum beliau pergi, 5 tahun yang lalu.

“Enggak, belom. Mama belom liat Rendra wisuda. Rendra belom bikin Mama bangga.” Gue menjawab sambil menahan pedih.

“Mama udah bangga sama Rendra, sama Fajar. Yang penting kalian selalu doain Mama ya.”

Gue terpukul setiap kali mengingat semua itu. Gue rela menukar apapun yang gue punya, asal bisa memeluk nyokap gue sekali lagi. Sekaliii aja.

Sekitar jam 8 pagi, gue bergegas mandi. Berniat mendatangi makam nyokap gue. Selesai mandi, gue langsung menuju ke sebuah pasar, membeli beberapa plastik bunga-bunga dan air mawar. Gue bahkan gagal menguasai diri saat melihat tentengan kecil yang gue bawa saat ini hanya sekedar bunga, sebuah 'hadiah' kecil, sedangkan gue ga pernah memberikan apapun ke nyokap gue di masa hidupnya.

Saat di perjalanan dari pasar menuju ke makam nyokap gue, handphone gue berdering. Dari bunyinya gue tau itu sebuah panggilan. Gue menepikan motor dan menjawab panggilan telepon dari sederet angka tanpa nama.

*"Halo?"*

*"Assalamualaikum, Mas Rendra?"*

*"Eh? Iya, waalaikum salam. Diana?"*

Yap, Diana. Gue masih hapal suaranya.

*"Apa kabar mas?"*

*"Alhamdulillah baik Di. Lo apa kabar? Udah pulih?"*

*"Udah Mas, Alhamdulillah. Kamu dimana?"*

*"Lagi di jalan Di. Boleh nanti gue telpon balik aja ga?"*

*"Boleh kamu jemput aku aja ga Mas? Aku abis selesai lari pagi di kampus ABCD"*

Gue diam sejenak. Ga mungkin gue membatalkan rencana ke makam nyokap.

*"Lo bisa nunggu ga? Sekitar satu jam mungkin. Gue ada urusan dulu...."*

*"Aku ikut gapapa kan? Daripada harus nungguin." Potong Diana.*

*"Hmm.. yaudah, tunggu ya."*

Gue mematikan panggilan kemudian menghela napas sejenak, dan memutuskan menjemput Diana.

Seperti biasa, Diana selalu lagi-lagi mencium tangan gue saat bertemu. Gue mengajaknya bergegas supaya ga terlalu kesiangan, karna gue ga suka panas-panasan ke pemakaman.

Sepanjang jalan, gue dan Diana ga saling bicara. Tapi ada yang berbeda dari caranya bersikap. Dia kali ini memegang kedua sisi jaket gue dari boncengan belakang. Bahkan pegangannya sangat erat, padahal gue sama sekali ga ngebut.

*"Ini...?"* ucap Diana dengan wajah bingung sambil melihat ke sekeliling saat gue memarkirkan motor di area luar pemakaman.

Gue hanya mengangguk dan tersenyum menjawab kebingungannya, kemudian melangkah masuk menuju ke area dalam. Namun Diana malah terdiam, berdiri kaku tertinggal di belakang gue. Gue menoleh sejenak menatapnya.

*"Lo mau nunggu disini?"*

Diana mengangguk ragu.

*"Yaudah, sebentar ya."*

*"Kamu mau ke makam siapa?"* tanya Diana saat gue baru mulai melangkah menjauh.

Gue balik badan dan menghampirinya, menuntun tangannya dan mengajaknya masuk.

*"Aku takut Mas. Aku ga pernah..."*

*"Udah, ikut aja."* Potong gue sambil menerima genggam tangan Diana yang semakin erat.

## **Part 27**

*"Assalamualaikum Mah, Rendra dateng."* Ucap gue saat sampai di depan makam nyokap, lalu duduk dan mengelap batu nisannya dengan telapak tangan gue.

Gue menoleh ke Diana yang masih berdiri. Sejenak dia melihat ke arah batu nisan, kemudian melihat ke jam tangannya, yang menurut tebakan gue dia mencocokkan tanggal yang tertulis dengan tanggal hari ini.

*"Ini... Makam...?"* tanya Diana terbata sambil menutup mulutnya dengan tangan kanannya.



*"Iya. Ini nyokap gue. Hari ini tepat lima tahun nyokap gue meninggal."* Jawab gue.

Tanpa gue duga, Diana malah menutup wajahnya dan menumpahkan tangisnya. Tangis yang benar-benar merubah suasana menjadi semakin pilu, membuat dunia seakan berhenti berotasi untuk turut serta merasakan haru.

*"Udah, ga usah nangis. Sini duduk, kita doa bareng."* Ucap gue sambil menarik tangannya.

Diana duduk di samping gue, dan kami menaburkan bunga serta berdoa bersama. Diana masih berusaha menguasai diri sampai akhirnya gue mengakhiri doa.

*"Aku ga pernah berani masuk ke pemakaman, Mas..."* ucap Diana sambil menoleh menatap gue.

Gue menatapnya sejenak, kemudian kembali menatap batu nisan.

*"Gue ga pernah ajak perempuan kesini, selain orang-orang yang pernah masuk kedalam hidup gue, Di."* Ucap gue tanpa menatap Diana.

*"Kenapa kamu ngajak aku?"*

Gue menghela napas sejenak, kemudian kembali menatap Diana.

*"Lo pernah bilang ga merasa kenal gue lebih deket kan? Semoga, ini salah satu cara gue mengenalkan tentang diri gue ke lo."* Jawab gue sambil bangkit dari duduk dan mengajak Diana keluar dari area pemakaman.

---

Gue dan Diana saling duduk berhadapan di sebuah kedai kopi kecil di daerah Depok. Kali ini, tempatnya gue yang menentukan. Karna sepanjang jalan pulang dari makam nyokap gue, Diana ga mengucapkan apapun.

Bahkan sampai kami duduk disinipun Diana masih diam, sambil asik menggigiti ujung sedotan es kopi yang dia pesan, dan menatap kosong ke meja.

*"Di, maaf waktu itu gue ga jenguk lo."*

Gue berusaha membuka obrolan. Tapi Diana hanya mengangguk pelan dengan tetap menatap kosong ke meja.

*"Lo udah baikan kan sekarang?"*

Diana masih hanya menjawab dengan anggukan. Hingga membuat gue bingung untuk bagaimana membuka obrolan dengannya.

Gue membakar sebatang rokok lalu menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Diana menatap gue, lalu mengambil bungkusan rokok dan koreknya yang gue letakkan di meja.

*"Kamu ngerokok berapa banyak biasanya?"* Tanya Diana sambil memegang bungkusan rokok gue.

Gue diam dan malas menjawab, karna menurut gue kalo dijawab Cuma akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain dari Diana.

*"Berapa banyak mas?!"* Diana menegaskan pertanyaannya.

*"Gatau, gue ga ngitungin."*

Diana yang sepertinya kesal dengan jawaban gue bangkit dari duduknya sambil menenteng rokok gue.

*"Ehhh, mau ngapain?"* tanya gue sambil menangkap tangan Diana yang mulai menjauh dari meja.

*"Aku mau buang rokoknya. Lepas ga tangan aku! Kamu lebih sayang sama rokok ketimbang kesehatan kamu sendiri? Jangan dibiasain..."*

*"Iya iya, buang aja rokoknya. Tapi koreknya jangan. Gue lebih sayang sama koreknya."* Potong gue sambil menjulurkan tangan meminta korek gas bergambar ukiran logo timnas sepakbola Italy.

Diana langsung memasang tampang cemberut dibuat-buat dan mengembalikan korek gue, lalu berjalan menuju tempat sampah dan membuang bungkusan rokok gue yang baru beberapa batang gue hisap.

Gue Cuma tersenyum sambil menggelengkan kepala saat Diana kembali duduk di hadapan gue masih dengan manyun yang dia buat-buat.

*"Itu yang di tangan juga dibuang rokoknya, atau asapnya di telan sekalian biar ga ganggu orang."* Ucap Diana sambil menutup mulut dan hidungnya dengan ujung kerudung biru yang dia kenakan.

*"Ganggu? Jadi gue cuman dianggap pengganggu?"* saut gue meledek yang akhirnya menerima cubitan kesal Diana di tangan gue.

Diana mulai kembali diam sambil kembali menggigit ujung sedotan. Dan karna bosan dengan sikap Diana yang semakin pendiam, gue akhirnya mengajak Diana pulang. Dia sempat menolak dan semakin manyun, tapi akhirnya tetap menuruti gue yang memutuskan untuk tetap pulang.

Gue menepikan motor di depan komplek rumah Diana, dan menoleh kearahnya yang duduk di boncengan belakang.

*"Gamau, sampe depan rumah."* Ucap Diana yang sepertinya menebak gue akan menurunkannya di depan komplek.

*"Iya, gue tau. Ga mungkin juga lo gue turunin disini."*

*"Terus kenapa berenti?"*

Gue membuang pandangan ke depan jalanan tanpa menjawab pertanyaan Diana, sambil memilih kata yang tepat.

*"Ayo masuk aja Mas, panas ini."* Rengek Diana sambil menarik-narik jaket gue

*"Tapi.. gue anter sampe depan rumah aja gapapa kan? Ga perlu...."*

Diana menyela ucapan gue dengan tiba-tiba langsung turun dari motor, melepas helm, dan menyangkutkannya di kaca spion kiri motor gue. Kemudian berjalan cepat masuk ke dalam komplek rumahnya. Sedangkan gue Cuma bisa menatap punggungnya hingga lenyap di tikungan jalan.

*"Rendra Goblok!"* ucap gue geram dengan kelakuan gue sendiri, lalu memutuskan pulang.

## **Part 28**

Gue baru saja selesai sholat jumat saat hp gue berdering, menandakan sebuah panggilan dari Ci Vanya.

*"Lu dimana?"* serobot Ci Vanya saat gue menjawab panggilannya.

*"Baru kelar jumatatan, Ci. kenapa?"*

*"Balik kantor dulu sini ndra, ada yang mau gue omongin."*

*"Ntar aja ya. Gue mau makan dulu."*

*"Yaah, sekarang dong. Please.."*

*"Ada apaan sih emang? Roni sama Reza bikin ulah?"*

*"Enggak, ga ada hubungannya sama mereka. Yaudah cepet, gue tunggu di ruangan gue ya."*

Ci Vanya memutuskan panggilan dengan sepihak, yang artinya, mau gamau harus gue turuti permintaannya. Gue langsung mengebut motor dan menuju ke kantor yang hanya berjarak beberapa ratus meter dari kantor.

*"Ada apaan Ci?"* tanya gue saat masuk ke ruangannya.

*"Sini ndra, tutup pintunya."* Ucap Ci Vanya sambil menggeser laptop di meja kebesarannya dan menunjukkan ke arah gue, meminta gue membaca email di dalamnya.

*"Lah? Lo mau pindah kerja?"* tanya gue kaget setelah selesai membaca email yang berisi informasi bahwa dia diterima bekerja di perusahaan lain.

Ci Vanya hanya mengangguk dengan memasang wajah seperti merasa bersalah.

*"Kok tampang lo gitu?"* tanya gue lagi.

*"Gapapa kan?"* Ci Vanya bertanya balik.

Gue menghela napas dan menyandarkan badan ke kursi.

*"Gue sebenarnya udah muak banget disini. Susah banget diaturnya orang-orang disini ndra."* Ucap Ci Vanya sambil kembali duduk di kursinya.

*"Terus dulu kenapa lo ngajak gue gabung kesini?"*

*"Yaa gue pikir dengan ada lu orang disini bisa bikin gue semangat lagi. Dan emang sih, banyak perubahan yang lu buat sejak ada disini, semua yang dulunya ribet jadi makin rapih lu orang tanganin. Gue sih ga kaget sama kemampuan lu orang, karna emang dari awal*

*dulu kita kerja bareng gue udah kagum sama cara kerja lu, juga sama cara lo bersikap. Tapi..”*

Ci Vanya menahan sejenak ucapannya, dan gue pun ga menanggapi sampai dia menyelesaikan ucapannya.

*“Gue kok malah ngerasa kaya semua hal justru lu orang yang kerjain ya? Ga guna lagi dong gue disini?”* ucap Ci Vanya sambil tertawa.

*“Anjiir. Ga lucu!”* gumam gue reflek saat mendengar ucapan Ci Vanya. Kemudian langsung memutuskan keluar dari ruangannya.

## **Part 29**

Setelah memberitahukan gue soal rencananya untuk mengundurkan diri, Ci Vanya pun mengajukan resign ke manajemen. Dan kesalahan yang dia lakukan adalah: dia mengajukan nama gue untuk menggantikan posisinya.

Kenapa gue bilang itu kesalahan? Coba pikir, manajemen mana yang ga curiga saat ada karyawan yang baru beberapa bulan masuk 'dibawa' sama karyawan lama nya, sekarang justru si karyawan lama mengundurkan diri dan mengajukan nama karyawan baru tadi untuk menggantikannya? Dikira ini masih jaman kerajaan kali ya?

Gue tau maksud Ci Vanya memang baik buat gue, tapi gue merasa ini belum waktunya. Lagipula salah satu alasan kenapa gue mau gabung kesini adalah karna gue udah terbiasa kerja sama dengan Ci Vanya. Dan kalo dia cabut, gue sulit berpikir untuk bertahan disini. Jadilah gue 'menentang' keputusannya, yang mana juga ditentang oleh pihak manajemen.

Hari-hari berikutnya Ci Vanya jadi rada males-malesan menanggapi gue. Meskipun gue sebenarnya ga merasa ada masalah antara gue sama dia. Tapi seringkali dia malah makin ga peduli soal laporan-laporan kerja yang gue serahkan.

*“Ya lu atur lah sendiri. Kan lu orang gamau gue atur.”* Ucap Ci Vanya saat gue berniat mendiskusikan laporan salah satu project opening yang sedang kami tangani.

*“Lah? Kenapa gue jadi dibilang gamau diatur? Soal keputusan lo yang mau ngajuin gue buat gantiin lo? Gue kan udah jelasin...”*

*“Udah ah, berisik. Taro aja laporannya di meja. Ntar gue periksa.”*

Gue hanya bisa memaksakan senyum sambil menggelengkan kepala, lalu keluar dari ruangnya.

Sejak saat itu pun gue mulai berniat ga melanjutkan bekerja disini, dan mulai sambil mencari pekerjaan lain.

*"Asiik, balik ke project kita lagi dong nih?"* ledek Rizki saat gue menceritakan soal Ci Vanya ketika gue menepi ke rumahnya dan mengobrol di teras seperti biasa.

*"iya nih, keknya gue bakalan gabung ke project lagi."* Saut gue malas.

*"Eh Ki, sumur lo kering?"* tanya gue sambil membakar rokok.

*"Kagak. Mang napa? Mau ke sumur?"*

*"Iya. Gue mau nimba aer buat bikin kopi."*

*"Yee kunyuk."* Ucap Rizki sambil menyor kepala gue saat menyadari sindiran gue, lalu masuk kedalam rumah.

Rizki kembali dari dalam membawa sepiring kue-kuean, dan meletakkannya di meja kecil disamping gue.

*"Laah, gue minta kopi, ngapa jadi mendoan (sejenis tempe) yang lo bawa?"* protes gue.

*"Ntar, dibikinin Maura. Asik gak tuh?"* jawab Rizki sambil mengangkat kedua alisnya, yang gue balas dengan senyum cengengesan.

---

Maura keluar dari dalam rumah sambil membawa dua cangkir kopi yang masih mengebul, sementara gue memasang senyum menyapanya.

*"Makasih Ra."* Ucap gue sambil membantu menerima cangkir dan meletakkannya diatas meja.

Maura hanya menjawab dengan mengangkat kedua alisnya, lalu menatap Rizki.

*"Jadi gue boleh ya pergi besok, Bang?"* tanya Maura ke Rizki.

*"Yaa gue mah terserah, tergantung Rendra mau apa kagak nemenin lo."*

*"Lah? Kok gue?"*

*"Hah? Kok dia?"*

Ucap Gue dan Maura hampir bersamaan, lalu gue tertawa saat menyadarinya.

*"Gue kan udah bilang, besok gue ga bisa, ada kerjaan di Malang. Ya kalo lo kukuh mau jalan, harus ditemenin Rendra."* Jawab Rizki sambil menguyup kopinya.

*"Eh bentar bentar, ini lo bedua lagi ngomongin..."*

*"Diem! Kenapa harus dia?"* Maura memotong omongan gue dan lanjut memprotes Rizki.

*"Terus siapa? Ya kalo lo mau ditemenin Bang Mamat mah gapapa."* Rizki menjawab dengan nada menantang.

Maura kini diam, mungkin sadar ga bisa membantah Rizki, sementara gue bengong memperhatikan Abang-Adik yang ga jelas ini.

*"Itu tanya ke Rendra, dia mau nemenin lo ga."* Ucap Rizki ke Maura sambil mengarahkan ujung bibirnya ke gue.

*"Ya lo lah yang ngomong. Kan dia temen lo"*

Maura menjawab dengan kesal dan duduk disamping Rizki dengan wajah manyun.

*"Lo besok ada acara ndra?"* tanya Rizki ke gue.

*"Tergantung, mau ngapain emang?"*

*"Jangan jual mahal deh."* Saut Maura yang hanya terdengar suaranya, sementara badannya terhalang Rizki dari sudut pandang gue.

Gue dan Rizki kompak menoleh ke Maura, lalu tertawa kecil.

*"Maura mau camping di kepulauan seribu, pulau AAAA, sama temen-temennya. Tapi ada cowok-cowok juga. Gue kagak percaya sama mereka, lo bisa nemenin ga? Gue sama Bayu besok sore harus ke Malang ngurus project baru."*

Gue masih tersenyum sambil menatap Maura, senyum meledek, karna dia masih saja memasang tampang manyun.

*“Yaa gue sih rencana mau tidur seharian besok. Tapi kalo emang harus nemenin Maura, gue mau Maura sendiri yang minta.”*

Gue menjawab sambil tertawa kecil yang disauti oleh Rizki dengan tawanya juga. Sementara Maura hanya mengumam *“Tuh kan..”* lalu masuk ke dalam rumahnya.

### Part 30

Besok paginya, sekitar jam setengah lima pagi, Rizki menjemput gue dirumah. Untuk kemudian mengantar gue dan Maura menuju ke pelabuhan Kali Adem, bertemu dengan teman-teman Maura disana.

*“Ndra, titip Maura ya.”* Ucap Rizki sambil membakar rokok dan duduk diatas kap depan mobilnya saat kami sudah tiba di Kali Adem.

Gue hanya mengangguk pelan, lalu menoleh ke dalam mobil, dimana Maura masih duduk disana sambil menghubungi teman-temannya.

*“Susah ndra punya adek cewek. Dilepas begitu aja bisa dibawa arus dia, tapi diaturnya juga susah.”* Lanjut Rizki.

*“....”* Gue membakar rokok dan memasang sikap mendengarkan.

*“Maura emang gitu anaknya. Nyolotan, susah dibilangin, tapi juga ga bisa dikerasin.”*

*“Ya jangan dikerasin lah, dibilangin aja.”*

Rizki menoleh menatap gue, kemudian menatap Maura yang masih duduk di dalam mobil.

*“Coba, lo yang bilangin. Gue pengen tau sesabar apa lo bisa ngadepin dia.”* Ucap Rizki yang hanya gue jawab dengan tersenyum.

---

Gue, Maura, 3 orang cowok (Agung, Geri, Diko) dan 2 orang cewek (Tiara dan Meli),



temen-temen kuliahnya Maura sudah berada diatas kapal bersama para penumpang lain menuju ke sebuah pulau di kepulauan seribu. Gue duduk bersedekap di salah satu sudut kapal sambil mencoba memejamkan mata, dengan menutup kepala gue menggunakan tudung jaket. Sementara Maura duduk disebelah gue dengan dibatasi tas nya.

*“Bang Rendra.. Bang..”*

Sebuah panggilan membangunkan gue sambil menggoyang-goyangkan badan gue. Gue membuka tudung jaket dan melihat Maura yang membangunkan gue.

*“Mau makan ga? Gue bawa sarapan.”* Ucap Maura sambil mengeluarkan sebuah plastik dari tas nya, tanpa menatap gue.

*“Gue udah sarapan. Lagian gue ga biasa makan diatas kapal.”* Jawab gue sambil kembali menutup kepala dengan tudung jaket dan berniat tidur.

*“Dan jangan panggil gue ‘Bang’, gue bukan Abang lo.”* Lanjut gue sambil mulai memejamkan mata.

Baru aja gue merasa mulai pulas tertidur, badan gue kembali di goyang-goyang lagi.

*“Kenapa?”* tanya gue ke Maura yang kini mukanya terlihat pucat.

Maura hanya diam dan menunduk. Sementara teman-temannya asik mengobrol duduk tidak jauh dari kami.

*“Ra, kenapa?”* tanya gue lagi sambil menyanggah dagunya untuk mengangkat wajah Maura.

*“Mabok laut kali dia tuh Bang.”* Saut seorang cowok, salah satu temannya yang bernama Agung.

Gue mengambil tas dan mengeluarkan sebuah plastik hitam, sebotol air mineral, dan selembat obat untuk melawan mabuk perjalanan.

*“Mau muntah ga?”* tanya gue ke Maura.

Maura hanya menatap gue dengan lemah dan menggeleng.

*“Yaudah, ini diminum. Terus dibawa tidur aja. Sini lo duduk di pojok.”* Ucap gue sambil memberikan sebotol air dan obat.

Gue bangun dari duduk dan bertukar posisi. Maura meminum obatnya dan duduk di pojok, kemudian mengembalikan botol air ke gue.

*“Nih, pegang aja. Buat jaga-jaga kalo mau muntah.”* Gue memberikan plastik kecil ke Maura, lalu kembali membenarkan posisi duduk gue.

Maura menerima plastik tersebut dengan mata terpejam. Baru aja gue duduk sambil membereskan kembali tas gue, Maura tiba-tiba mengubah posisinya jadi duduk menyamping, memeluk gue dan menyadarkan kepalanya di bahu gue. Yang membuat gue terdiam saat semua mata teman-temannya menatap kearah kami.

### **Part 31**

*“Bangun Ra, udah sampe.”*

Gue membangunkan Maura yang masih tertidur dalam keadaan duduk sambil memeluk gue. Maura mengangkat wajahnya yang sayu dan berkeringat kemudian menatap gue. Gue mengelap keringat dikeningnya, lalu merapihkan rambutnya yang menempel di pipinya.

*“Udah enakan?”*

Maura mengangguk lemah. Gue bangkit dari duduk dan menggendong tas gue, lalu mengambil tas Maura dan membantunya berdiri. Lalu mendekat ke pintu luar kapal. Para teman-teman Maura sudah berjejer antri keluar, Maura pun bergegas ikut mengantri namun gue menarik tangannya.

*“Ntar aja. Ini kapal, bukan angkot. Ga bakal jalan kapalnya kalo belom keluar semuanya penumpangnya.”* Ucap gue yang hanya disahuti dengan anggukan Maura.

Setelah rada sepi, gue mengajak Maura mengantri giliran keluar dan turun. Maura celingukan mencari teman-temannya. Lalu mengajak gue menghampiri mereka saat mereka sepertinya sedang menunggu perahu kecil yang mengantarkan kami ke pulau tujuan.

*“Lama banget Ra lo turunnya. Udah keburu pada penuh perahunya.”* Ucap Geri saat kami mendekat.

*“Lah? Emang lo ga pesen perahu sebelum kesini?”* tanya gue.

*"Ya enggak lah, biasanya juga kan banyak kok perahu-perahu disini"*

*"Yaa penumpangnya juga banyak. Makanya pesen dari kemaren-kemaren biar ga perlu berebut."*

Gue menjauh dan mengeluarkan handphone, mengecek sinyalnya yang ternyata ada satu bar, kemudian menghubungi salah seorang temen kenalan gue di pulau ini yang menyediakan penyewaan perahu. Tibo.

*"Bo, Rendra nih. Lo lagi ada sewa gak?"*

*"Oi ndra. Kagak, gua lagi makan nih dirumah. Lu ma ke pulau?"* Tibo menjawab dengan suara mulut terisi penuh.

*"Iya, gue udah di pulau ABC nih, mau ke AAAA. Jemput gue dong. Gue bertujuh."*

*"Siap bos, tunggu ya. Selesain makan dulu."*

Gue mematikan telepon dan kembali mendatangi Maura dan teman-temannya.

*"Tunggu di warung deket dermaga sana aja yuk. Ntar temen gue jemput kesini."* Ajak gue ke Maura dan gengnya.

Maura dan teman-temannya duduk di pelataran warung, gue memesan kopi untuk menyegarkan diri dan memesan teh panas untuk Maura.

*"Buat gue? Ga usah, gue mual."* Jawab Maura saat gue memberikan segelas teh.

Gue tetap meletakkannya di meja kemudian duduk dihadapannya, menikmati indahnya kopi panas di siang yang agak teduh ini.

*"Ga boleh tau asap kopi ditiup-tiup gitu."* Ucap Maura saat gue hendak meneguk kopi.

*"Yaudah, lo kipasin nih."* Saut gue sekenanya lalu meneguk kopi dan membakar rokok.

Maura dan teman-temannya asik bercanda sambil menikmati cemilan. Dan sampai kopi gue habis, Tibo masih belum menunjukkan batang perahunya. Akhirnya gue meminum teh yang gue pesankan buat Maura tadi karna sayang ga keminum.

*"Yaah, kok diabisin?"* protes Maura saat teh nya gue minum.

*"Lah, tadi lo gamau katanya."*

*"Mau! Tadi kan masih panas."*

*"Yaudah pesen lagi."* Jawab gue santai.

*"Gak mau! Siapa suruh yang itu di abisin."*

Gue terdiam, seperti mengingat sesuatu yang pernah terjadi. Lalu menatap Maura yang memasang wajah cemberut. Dan dengan seketika gue terbawa kepada sebuah ingatan tentang seorang wanita yang memiliki karakter hampir seperti tingkah Maura barusan.

*Aryani...*

Gagal move on lagi...



## **Part 32**

Sekitar setengah jam menunggu, perahu andalan milik Tibo merapat di dermaga. Dia mengangkat tangan memanggil gue. Gue pun bergegas mengajak Maura dan teman-temannya mendatangi.

Tibo adalah penduduk pulau ini. Kesehariannya memang menyewakan perahu kecil bagi para pengunjung pulau yang ingin melanjutkan menuju pulau-pulau kecil lainnya. Gue mengenalnya karna lumayan sering jalan kesini, entah sendiri atau bersama teman-teman gue.

Tibo memberitahu bahwa pulau tujuan kami sudah ramai pengunjung. Gue ga kaget, karna memang disana spot buat nenda nya lumayan asik. Pasti banyak pengunjungnya, apalagi weekend kaya gini. Dan karna kondisinya udah padat pengunjung, Tibo pun menawarkan opsi ke pulau lain, dan disetujui oleh Maura dan genknya.

Kami sampai di pulau tujuan saat hampir tengah hari. Para cowok temannya Maura langsung menyiapkan tenda dan memasangnya di lokasi yang disarankan Tibo. Gue dan Tibo membantu memasang tenda satunya lagi yang akan digunakan untuk para cewek. Dan karna Tibo adalah orang yang jago dalam membangun tenda, kami sudah selesai duluan saat tiga cowok lain masih berdebat membangun tenda mereka.

*"Bo, bantuin mereka gih. Gue pasang markas gue dulu."* Minta gue ke Tibo karna khawatir mereka malah terus berdebat.

Gue mengeluarkan hammock gue, memanjangkannya, lalu mengikatnya ke dua pohon. Kemudian menyiapkan atap dari terpal kecil yang gue bentuk segitiga. Tapi ga gue pasang, hanya gue siapkan kalo tiba-tiba hujan.

*"lih, kok lo asik banget Bang pake ayunan."* Ucap Tiara saat 'markas' gue udah terpasang. Gue mengangkat alis dan tersenyum menjawabnya.

Setelah semua selesai terpasang. Gue melihat Geri dibantu Tibo sedang menyiapkan perapian. Gue mengeluarkan Nesting, alat-alat makan untuk memasak nanti.

*"Bang, lo doyan minum ga?"* tanya Geri saat gue menyusun nesting di dekat perapian yang dia buat.

*"Lo bawa?"* gue bertanya balik.

*"Bawa. Banyak. Gapapa kan ya?"*

*"Tuh izin dulu sama jagoan sini."* Saut gue sambil mengarahkan pandangan ke Tibo.

*"Yee, ga boleh minum-minuman disini, kecuali ngajak-ngajak gue."* Jawab Tibo sambil tertawa.

Setelah semua selesai. Tibo mengajak kami berperahu ke tengah laut untuk snorkeling, yang tentu saja dijawab dengan sangat antusias oleh para cewek. Tapi Geri dan Diko tidak berminat ikut. Selain untuk jaga tenda, mereka ingin memancing di pinggiran pantai saja. Jadilah Gue, Agung, Maura, Tiara, dan Meli diantar Tibo menuju spot snorkeling yang seru.

Maura dan teman-temannya tengah asik bermain-main air sementara gue dan Tibo menunggu diatas perahu sambil menikmati dua kaleng bir dari Geri. Maura yang ga bisa berenang tanpa pelampung selalu menjerit dan kesal tiap kali diganggu Meli yang sangat handal berenang dan menggoda Maura. Gue dan Tibo ikut cekakakkan dari atas perahu.

*"Itu yang kaos merah cewek lo ndra?"* Tanya Tibo sambil mengarahkan matanya ke Maura.

*"Bukan. Adeknya temen gue. Ini semua temen-temennya dia."*

*"Ooh, lo lagi deketin adeknya temen lo?"* ledek Tibo.

*"Sialan. Kagak. Cuma disuruh jagain."*

*"Yah, jangan mau. Disuruh jagain doang, bukan disuruh nikahin."* Lanjut Tibo sambil tertawa sejadinya.

Setelah hampir sore, gue mengajak mereka kembali ke pulau kami. Sampai di pulau, Maura dan teman-temannya menanyakan lokasi kamar mandi untuk berbilas. Gue dan Tibo tertawa dan menjelaskan bahwa disini pulau kosong, ga ada penduduk, termasuk ga ada kamar mandi dan sejenisnya yang tentu saja harusnya mereka sudah tau karna pulau tujuan awal merekapun sama saja, ga ada penduduk. Jadilah Maura dan dua cewek yang lainnya manyun.

*"Udah, besok mandi dirumah gue."* Ledek Tibo ke Maura.

*"Ya terus malem ini gue gatel dong ga mandi?"* Saut Maura nyolot. Yang langsung membuat Tibo diam, mungkin karna kaget dengan suara Maura.

*"Ra."* Tegur gue karna menilai nada suara Maura keterlaluhan.

Maura hanya menoleh sejenak lalu masuk ke dalam tendanya.

*"Sorry Bo. Biasa lah, cewek."*

*"Iya, santai aja. Yaudah gue balik dulu dah ya. Besok gue jemput lagi pagi."*

*"Yah, jangan balik Bang, udah gabung aja kita party ntar malem."* Saut Geri.

*"Ga lah, ga usah. ini kan acara kalian."* Jawab Tibo.

*"Ah, udah gabung aja. Gue yang maksa."* Ucap Geri sambil merangkul Tibo mengajaknya ke tenda, menyiapkan amunisi mereka.

Gue hanya tertawa dan menuju ke 'ayunan' gue, merebahkan badan dengan menggunakan tas sebagai penyangga kepala. Lagi asik-asiknya gue berayun, Maura datang dan menghentikan ayunan gue dengan wajah cemberut.

*"Kenapa lagi?"* Tanya gue masih dalam kondisi tiduran.

*"Disini beneran ga ada toilet umum gitu?"*

*"Ga ada Ra. Emang mau ngapain?"*

*"Gue mau bersih-bersih. Gue.. 'dapet'.."* ucap Maura pelan dan terbata.

## Part 33

*“Bo, siapin perahu yuk. Kita ke pulau sebelah cari kamar mandi umum.”* Ajak gue saat bergegas turun dari hammock dan menghampiri Tibo.

Tibo menjawab dengan mengacungkan jempol dan bergegas ke perahu. Gue menanyakan teman-teman Maura yang lain jika ada yang ingin sekalian ikut, mumpung hari belum gelap. Akhirnya Tiara dan Meli turut serta bersama.

Setelah memakan waktu setengah jam di perahu, kami sampai di pulau terdekat yang berpenduduk. Gue, Maura, Meli dan Tiara turun dari perahu dan bertanya pada penduduk sekitar mengenai lokasi kamar mandi umum. Maura langsung masuk ke kamar mandi terlebih dahulu, bergantian kemudian Tiara dan Meli.

*“Haah, sekarang gue tenang”* Ucap Maura sambil cengengesan saat kami kembali ke perahu.

Hari mulai gelap, gue meminta Tibo bergegas sambil memasang lampu-lampu kecil yang gue bawa. Tapi karna Maura yang kelewat norak melihat kerlip-kerlip lampu yang gue pasang, dia menggoyang-goyangkannya hingga dua buah lampu gue tercebur ke laut.

Dan sialannya, dia sama sekali ga merasa bersalah. Malah cengengesan sambil melihat ke dasar laut yang sedikit bercahaya dari lampu gue yang jatuh.

*“Keren yaa...”* Ucapnya sumringah.

*“Keren palalu. gelap-gelapan ini kita sekarang.”*

Saut gue sambil berjalan ke bagian depan perahu, menerangi dengan headlamp untuk menunjukkan arah pada Tibo yang mengemudi di belakang.

*“Lo bisa santai ga sih? Gak usah nyolot kali. Itu kan ga sengaja kesenggol, sampe segitu ngamuknya.”* Saut Maura dengan nada falseto.

Gue mengabaikan, dan tetap fokus memberitahu arah pada Tibo.

*“Heh! Lo denger ga sih? Cepet minta maaf karna udah nyalahin gue.”* Ucap Maura lagi sambil menarik lengan kaos gue yang memungginginya.

Gue tetep mengabaikan, karna ga akan ada gunanya juga gue menanggapi.

*“Rendra! Jangan sok ga denger deh. Benci banget gue sama gaya lo. Nyesel gue kenapa musti nurut sama Abang gue buat ngajak lo.”* Suara Maura makin tinggi, dan menarik lengan kaos gue sampai sobek di ujungnya.

Dan tingkah Maura kali ini sukses meruntuhkan kesabaran gue. Membuat gue berbalik badan, dan meminta Tibo mematikan mesin kapalnya, lalu kembali menghadapi Maura.

*“Nyesel? Lo nyesel ngajak gue?”*

*“Iya. Apa lo? Ga suka?!”* Maura menjawab sambil bertolak pinggang.

*“Coba lo pikir, kalo cuma lo sama temen-temen lo doang, mana bisa lo dapet perahu kesini? Sekalipun dapet, mana bisa lo minta dianter ke pulau lain buat dapet kamar mandi sampe harus gelap-gelapan diatas laut kaya gini? Coba sebutin hal apa yang gue lakuin sampe bisa bikin lo ngerasa pantes buat bilang nyesel ngajak gue!”*

Maura mundur dari duduknya saat mendengar ucapan gue. Ekspresi wajah kesalnya berubah jadi pucat, dan bibirnya bergetar. Tiara dan Meli pun langsung menarik Maura dan membiarkan Maura menangis dipelukan mereka.

Gue menghela napas, menyesal, dan meminta Tibo melanjutkan perjalanan kembali ke pulau kami.

---

Sampai di pulau, gue membiarkan mereka turun lebih dulu, lalu gue turun dan membantu Tibo mengikat perahunya.

*“Dia gapapa tuh ndra?”* tanya Tibo saat kami berjalan ke arah tenda. Gue hanya mengangkat bahu menjawabnya.

*“Pada kenapa tuh mereka Bang?”* tanya Diko yang sedang bermain gitar di depan api unggun yang sudah mereka nyalakan.

Gue ga menjawab dan melewatinya, menuju hammock gue, mengambil kaos di tas dan mengganti kaos gue, lalu kembali ke depan api unggun untuk duduk bergabung dengan para cowok.

Diko kembali memainkan gitarnya, mencairkan suasana. Sementara Agung menuangkan



minuman ke gelas plastik sedangkan Geri dan Tibo menyiapkan sesuatu untuk dimasak.

Tiba-tiba Maura keluar dari tenda, membawa tas nya, dan langsung berjalan ke arah perahu. Gue melihat dan segera mengejar Maura.

*“Ra. Apa-apaan sih?”* ucap gue sambil menarik tangan Maura.

*“Gue mau pulang! Gue kesini buat liburan, bukan buat dibentak.”* Ucap Maura dalam tangis kesalnya.

*“Iya Ra, gue salah. Maaf ya.”*

*“Enggak. Gue mau pulang!”*

*“Jangan konyol Ra. Lo pikir...”*

*“Lo yang konyol, berengsek, maki-maki orang doang bisanya.”* Potong Maura sambil menunjuk muka gue, kemudian menangis sesugukan menutup wajahnya, yang hanya membuat gue kebingungan dan merasa bersalah.

*“Iya Ra, iya gue minta maaf.”* Ucap gue sambil mencoba membuka tangan Maura yang menutupi wajahnya.

Maura menolak dan mundur beberapa langkah.

*“Udah ah Ra, jangan kaya anak kecil.”*

*“Lo yang kaya anak kecil. Lo ngeselin.”* Maura menggumam masih sambil menangis.

Gue menghela napas, tertawa kecil dan menggelengkan kepala berkali-kali atas tingkah Maura. Ini anak, bener kata Abangnya. Nyolotan, tapi ga bisa di nyolotin balik. Dan tingkahnya juga bener-bener unpredictable. Tadi siang masih baik-baik aja, ketawa sejadinya, sekarang malah nangis ga karuan kaya gini.

*“Iya, Maura. Maafin gue ya. Gue yang salah karna ga bisa ngendaliin emosi gue.”* Ucap Gue sambil menarik lengan Maura, dan... memeluknya..

*Dari detik ini, Gue belajar, Ra. Bahwa saat gue berbuat sesuatu yang menyakiti lo, gue ga perlu mengucapkan maaf ribuan kali. Ternyata hanya cukup sekali, dan mengucapkannya sambil memeluk lo.*

## Part 34

Gue duduk di bangku kayu kantin depan kantor gue. Menikmati secangkir kopi panas, masih dengan rasa kopi yang sama. Hanya saja, ditemani dengan beberapa kenangan yang berbeda.

Gue membuka aplikasi Ms. Word di handphone gue, membaca beberapa baris terakhir dari sebuah cerita yang gue tulis, lalu berniat melanjutkannya.

Asap tipis dari cangkir kopi dihadapan gue berpendar disapu angin senja dari ujung wilayah Jakarta Barat. Gue memperhatikannya, hingga tertegun sejenak.

Handphone gue berdering. Gue kembali menatap layar yang menampilkan sebuah nama, yang perlahan gue puja, meski terasa perih setiap kali mengejanya.

*"Udah selesai kerjanya?"* tanya sebuah suara dari ujung telpon.

*"Udah, tapi lagi ngopi dulu."*

*"Yaah, ga jadi jemput aku?"* Tanya nya manja.

*"Jadi, setengah gelas lagi ya.."*

*"Yaudah, ntar hati-hati dijalan. Santai aja, ga usah ngebut. Aku ga bakal diambil orang kok."*

Gue tersenyum mendengarnya, kemudian mengakhiri panggilan. Lalu kembali menatap cangkir kopi yang sudah tak berasap, membawa diri gue kembali ke beberapa waktu yang lalu.

----

*"Jangan pernah bentak gue lagi"* Ucap Maura sambil memukul badan gue berulang kali.

Ga keras pukulannya, tapi gue dapat merasakan permintaannya lebih dari sekedar meminta gue belajar lebih keras untuk mengendalikan diri.

*"Iya Ra, ga akan."*

*"gue bilangin Abang gue besok. Biar lo dipukulin."* Ucapnya sambil menghapus air matanya.

Gue tertawa kecil mendengarnya, yang juga disambut tawa dari Maura. Gue melepaskan pelukan gue, dan menggenggam kedua tangannya.

*“Abang lo ga akan pernah bisa nyentuh gue, apalagi mukulin gue”* Ledek gue.

Maura berusaha memukul gue tapi gue sempat menghindar, lalu gue merangkulnya dan mengambil tasnya. Kemudian mengajaknya kembali ke tenda.

*“Ciyeee udah baikan.”* Ejek Tiara dan Meli nyaris bersamaan.

Gue memasukkan tas Maura kedalam tenda nya, lalu bergabung membantu Geri yang sedang menyiapkan makanan. Tibo dan Agung sudah asik ‘mengudara’ sambil bernyanyi diiringi petikan gitar dari Diko.

Gelap kian jatuh, diiringi suara gesekan daun yang tertiup angin, serta suara riuh kami yang kini memilih menyetel musik dengan speaker bluetooth yang di set ke volume tertinggi. Gue hanya tersenyum tenang melihat Maura sudah mulai bertingkah bersama teman-temannya.

Musik semakin gaduh, suasana pun semakin rusuh. Seiring dengan tiga buah gelas plastik yang diputar melingkar bergantian kearah kami yang bergantian meneguk isinya. Hanya saja, setiap gelas itu berhenti di depan Maura, dia selalu melirik gue dulu, lalu menggeser gelas ke Tibo yang duduk disebelahnya.

Gue bangkit dari duduk, menenteng sekaleng bir kemudian berjalan ke tepi pantai. Dan duduk disana sendirian.

Gue terlanjur jatuh cinta pada suasana pantai di malam hari. Bukan soal gelapnya, atau anginnya yang menusuk setiap sela rusuk. Tapi gue selalu menemukan kedamaian dibalik tenangnya ombak yang berlomba-lomba ketepian meski tanpa diterangi cahaya.

Entah karna arah angin yang berputar atau memang volume musik semakin ditinggikan. Suara lagu yang diputar semakin mengganggu ketenangan gue. Gue menoleh ke kumpulan Maura dan teman-temannya, yang kini tengah asik bergoyang mengikuti lantunan lagu. Gue memperhatikan Maura sejenak, sambil mencoba mengenali suara musik yang dimainkan.

*Coldplay?*

Gue bergumam dalam hati.

Yap, gue tau lagu ini. Mungkin malah hampir semua orang tau lagu ini. Musiknya yang khas

turut serta mendampingi Maura yang sepertinya tengah mabuk kini semakin liar berjingkrakan, diiringi sorak sorai dari teman-temannya yang juga larut dalam musik.

Gue meninggalkan tepi pantai beserta setangkup kenangan disana, yang akan hancur dipermalukan ombak. Lalu mendekat ke Maura yang kini bernyanyi, bergoyang, serta berteriak.

*"Huuu..."* sorakan teman-teman Maura lalu dilanjutkan dengan tawa.

Gue tersenyum melihat tingkah Maura. Rambut tipis yang terurai hanya beberapa centi dibawah pundaknya berterbangan tertiup angin.

Maura mendekat, lalu mengalungkan kedua tangannya ke leher gue sambil terhuyung. Membuat gue memeluk pinggangnya agar dia tidak terjatuh.

Gue masuk tepat kedalam dua bola mata Maura yang hitam bercahaya.

*"Fixing up a car to drive in it again. When you're in pain, when you think you've had enough..."* Maura setengah berbisik menyanyikan lirik akhir dari lagu yang sedang diputarkan, sambil tersenyum menatap gue.

Gue tetap mempertahankan senyum menatap balik ke matanya, tanpa mampu mengucapkan apapun.

*"...Don't ever give up."* lanjut Maura menaikkan sedikit nada suaranya, disempurnakan dengan senyumnya yang semakin mempesona.

## Part 35

*"Adek gue kagak lo apa-apain kan?"* Ledek Rizki saat Gue dan Maura mendatangi dia yang sudah menjemput di pelabuhan Kali Adem.

*"Ada juga gue yang diapa-apain"* jawab gue asal sambil memberikan tas Maura ke pemiliknya yang sudah duduk di kursi mobil Abangnya.

Di perjalanan pulang Gue dan Rizki asik membicarakan soal project yang baru saja dia jalani di Malang kemarin, sedangkan Maura sepertinya tidur di kursi belakang. Sampai di dekat rumahnya, Rizki bilang akan menurunkan Maura dulu lalu kemudian mengantar gue.

*"Dek, udah sampe. Bangun."* Ucap Rizki membangunkan Maura.

Maura bangun dan turun dari mobil dengan malas, gue dan Rizki hanya memperhatikan tingkahnya sambil tertawa kecil.

*"Lo mau kemana lagi Bang? Kok ga turun?"* tanya Maura ke Rizki.

*"Ya nganter Rendra. Gue main dulu dirumahnya, agak maleman gue balik. Bilangin Emak yaa."*

*"Ah gamau, gue ikut."* Jawab Maura sambil langsung kembali masuk ke kursi belakang.

Rizki bengong melihat Maura, lalu menatap gue dengan tampang curiga.

*"Lo apain adek gue?"* tanya Rizki setengah berbisik dengan nada penuh curiga. Gue Cuma cengengesan menjawabnya.

Sampe rumah gue, Rizki seperti biasa langsung masuk kamar gue. Sementara Maura Cuma celingukan dan berhenti sampai depan kamar gue.

*"Lo jangan masuk."* Ucap gue ke Maura sambil melempar tas dan mengambil handuk untuk bergegas mandi.

Selesai mandi, gue lihat Rizki bersandar diatas kasur sambil menyalakan laptop gue, yang sepertinya sedang dia pakai untuk melihat data project yang lalu. Sedangkan Maura duduk beralaskan karpet di ruang tamu sambil menonton tv.

*"Disini ga ada orang ndra?"* tanya Maura

*"Ada, ini kan kita bertiga."* Gue menjawab sambil berlalu ke dapur.

*"Dek. Kok lo main 'ndra ndra' aja manggilnya?"* Teriak Rizki dari kamar gue.

Gue sempat menoleh ke Rizki yang menegur Maura.

*"Lah, orang dia sendiri yang gamau dipanggil Abang."* Maura menjawab juga dengan berteriak dari ruang tamu.

*"Ah sepik dia. Gamau dipanggil Abang, maunya dipanggil sayang."*

Gue dan Rizki tertawa bersamaan, kemudian gue masuk ke kamar mengambil rokok gue.

*"Ndra, kopi dong."*

*"Lah lagian bukan bikin sendiri."*

*"Ah mager gue. Cepet sana bikin"*

Gue keluar dari kamar dan memanggil Maura, mengajaknya ke dapur untuk membuat kopi.

Maura menyiapkan gelas sementara gue memasak air. Setelah air matang, gue menuangkan ke gelas sudah disiapkan kopinya oleh Maura.

*"Lo minum apa?" tanya gue ke Maura.*

*"Ada es ga? Gue mau bikin ini."* Jawab Maura sambil menunjukkan cappuccino sachet yang ada di rak penyimpanan kopi gue.

Gue membuka kulkas dan mengeluarkan batu es untuk Maura.

*"Kalo lo kesini, pengen makan atau minum, semua bikin sendiri. Ga ada istilah 'tamu adalah raja' dirumah gue. Jadi jangan marah ya kalo gue ga bikinin minum."* Ucap gue sambil menyiapkan sebuah gelas lagi untuk Maura.

*"Emang boleh gue main kesini?" tanya Maura.*

*"Ya boleh lah."*

*"Tapi ga harus manggil lo 'sayang' kan?"* ledek Maura yang hanya gue balas dengan tertawa mencubit pipinya.

## **Part 36**

Gue kembali ke hari-hari dengan kesibukan di kantor. Tapi seiring dengan Ci Vanya yang malas-malasan bekerja di hari-hari terakhirnya, penyakit malas-malasan itupun menular ke gue. Yang akhirnya membuat gue ga lagi memantau tim gue di gudang, Roni dan Reza.

Mengetahui alur kerja di gudang yang kembali acak-acakan, Ci Vanya memanggil gue ke

ruangannya.

*"Lu orang gimana sih? Itu apa-apaan gudang berantakan banget? Barusan gue check kesana, barang-barang ga disusun di rak nya. Roni asik aja ngerjain apaan tau di komputer sambil nonton youtube, terus si Reza gatau kemana."*

*"Iya Ci, nanti gue cek."*

*"Nanti? Sekarang ndra. Atau nunggu gue kasih SP ke dua orang itu?"* Kali ini nada bicara Ci Vanya mulai naik

*"Enggak, jangan. Ntar gue bantu rapihin."*

*"Gue bukan nyuruh lu rapihin barang-barangnya. Gue minta lu orang lebih bisa tegas ke mereka. Apa gunanya lu disini kalo ujung-ujungnya semua berantakan kaya dulu lagi?"*

Gue keluar dari ruangan Ci Vanya dan disambut dengan beberapa pasang mata yang menatap gue. Gue ga memperdulikan mereka dan segera kembali ke meja gue, menyelesaikan laporan dan data-data barang gudang, kemudian menelpon ke gudang.

*"Ron, lo lagi ngapain?"* tanya gue ke Roni yang mengangkat telepon, dengan terdengar suara latar musik yang seperti disetel dengan speaker.

*"Biasa Bang, kelarin list kedatangan barang nih, ntar gue email ya."*

*"Kecilin dikit Ron suara musiknya. Terus Reza kemana?"*

*"Iya Bang."* Roni mengecilkan volume suara musik.

*"Reza lagi keluar sebentar katanya anaknya sakit, bentar lagi dia balik kok."* Lanjut Roni.

*"Kabarin gue ya kalo Reza udah balik. Ntar gue kebawah."*

Baru aja gue menutup telepon, Ci Vanya meletakkan dua lembar kertas yang dilipat rapih ke meja gue.

*"Tanda tanganin. Terus kasih ke mereka, suruh mereka tanda tangan juga dan balikin ke gue sore ini."* Ucap Ci Vanya sambil berlalu ke ruangannya.

Gue membuka kertas tersebut dan membacanya, ternyata surat peringatan untuk Reza dan Roni.

Sekitar jam 3 sore, Reza menelpon ke gue memberitahu bahwa dia sudah kembali ke kantor, kemudian menceritakan bahwa dia harus segera pulang tadi untuk membawa anaknya ke puskesmas. Gue mengiyakan kemudian menutup telepon dan segera turun ke gudang.

Baru mau sampai ke gudang, hp gue berbunyi menandakan sebuah panggilan. Gue melihat ke layarnya, dan mendapati nama Diana. Bukan saat yang tepat buat menjawab panggilan telepon dari Diana, gue memasukkan kembali hp gue ke saku kemeja.

"Hah? Salah gue apaan? Kok gue kena peringatan?" Tanya Roni saat gue memberikan kertas surat teguran dari Ci Vanya.

Reza hanya menatap gue dengan wajah serius dan duduk di meja nya. Gue melewati mereka dan masuk ke area storage, membereskan beberapa barang yang memang belum disusun oleh mereka.

*"Ntar aja Bang, ntar gue susun. Itu ada beberapa yang belum gue checklist buat masukin ke data kedatangan barang."* Ucap Reza.

*"Ntar kapan? Nunggu Ci Vanya turun kesini dan ngeliat lagi ini semua masih berantakan? Kenapa lo ga rapihin dari tadi Ron? Karna ini barang-barangnya Reza jadinya lo gamau rapihin?"* tanya gue ke Reza dan Roni.

*"Yailah Bang, tadi kan gue lagi checklist barang-barang gue juga. Niatnya nanti abis ini baru gue bantu rapihin bareng Reza."* Jawab Roni memelas.

*"Niatnya? Sekarang lo liat sendiri kan dari niat lo yang nunda-nunda kerjaan ini hasilnya dapet surat peringatan dari Ci Vanya?"* Gue menjawab dengan kesal.

Reza dan Roni pun segera bangun dari duduk mereka dan membantu gue mengangkati dan merapihkan barang mereka.

Setelah selesai, gue menelpon OB dan meminta tolong untuk membelikan minuman dingin di kantin depan kantor gue.

*"Sorry Bang, bukannya gue mau nunda-nunda kerjaan. Cuman kan pas Reza lagi keluar juga gue ada kerjaan yang musti gue kerjain."* Ucap Roni.

*"Lo keluar kantor ga ngerasa perlu ngasih tau gue dulu Za? Seenggaknya kan kalo gue tau Roni sendirian disini, gue bisa turun dan backup kerjaan lo."* Tanya gue ke Reza yang yang bengong sambil mengaduk-aduk minuman es nya.



*"Sorry Bang, gue tadi panik ditelpon bini gue karna anak gue sakit. Yaudah gapapa gue kena SP."*

Suasana pun jadi kaku. Reza menandatangani surat teguran tersebut sementara Roni masih membacanya berulang kali.

Telepon di meja gudang berbunyi, Roni menjawabnya, kemudian memberikannya ke gue.

*"Mana suratnya? Lama banget sih lu disuruh tanda tanganin dan kasih ke mereka gitu doang."* Sambar Ci Vanya dari telepon.

*"Iya, bentar Ci."* Gue menutup telepon dan berniat ke ruangan Ci Vanya.

Handphone gue kembali berdering, dan lagi-lagi nama Diana yang muncul. Dengan kondisi yang kurang tepat seperti ini, gue pun akhirnya menjawab panggilan tersebut sambil berjalan.

*"Assalamualaikum, Mas. Kamu udah balik kerja belum?"*

*"Walaikum salam. Belom Di, setengah jam lagi. Kenapa?"*

*"Yaah, aku mau minta temenin ke..."*

*"Duh, enggak Di, gue ga bisa. Gue lagi ribet."* Potong gue lalu kemudian memutuskan panggilan tersebut.

## **Part 37**

*"Lo harus ngasih mereka SP gitu Ci?"*

Gue bertanya sambil masuk ke ruangnya dan duduk di kursi dihadapannya.

*"Harus, taro aja suratnya diatas meja."* Jawab Ci Vanya tanpa menatap gue?

*"Suratnya masih di Mereka. Alasannya apa harus SP?"*

*"Gue ga suka semuanya berantakan lagi. Gue juga tau lu orang jadi ikut males-malesan*

*kan? Tapi bukan berarti semua nya jadi berantakan lagi.”*

Gue menganggukkan kepala berulang kali memahami maksud Ci Vanya. Dan, ya menurut gue memang ini salah gue yang sedikit mengabaikan tim kerja gue di gudang.

*“Andre bilang lu lagi apply ditempat temennya?”* Lanjut Ci Vanya bertanya.

*“Iya, udah lama gue apply disana. Tapi kayanya ga diterima kok. Lagian jangan jadiin itu alasan buat nyalahin kerjaan di gudang yang berantakan. Kalo lo emang kesel dan harus ada yang lo kasih surat peringatan, kasih ke gue aja jangan ke mereka.”*

*“Jangan sok jadi pahlawan ndra, gue ga suka orang yang...”*

*“Enggak, kan lo sendiri yang bilang apa gunanya gue disini kalo semuanya masih berantakan. Iya kan?”*

Ci Vanya diam dan menatap gue, kemudian mengetik sesuatu di laptopnya. Lalu terdengar mesin printer berbunyi. Ci Vanya mengambil selembarnya yang baru di print tersebut, dan menyerahkannya ke gue.

*“Oke, superhero. Gue tunggu surat pengunduran diri lo besok. Kalo udah ga ada yang mau dibahas, lo boleh keluar ruangan.”* Ucap Ci Vanya tanpa menatap gue lagi.

Gue membaca selembarnya yang diberikan, kemudian keluar dari ruangan Ci Vanya.

Gue kembali ke meja dan mengecek beberapa sisa pekerjaan di komputer, lalu berniat menutup whatsapp web yang gue buka di komputer gue, tapi terhenti karna melihat ada pesan dari Diana yang terselip diantara beberapa pesan yang belum terbaca.

Quote:

Diana: Oh. Jadi kalo nemenin cewek lain liburan, kamu ga ribet. Tapi kalo aku yang minta ditemenin sebentar aja kamu selalu punya banyak alasan?

----

Besoknya, gue menerima surat peringatan untuk Reza dan Roni yang kemarin dengan kondisi sudah mereka tanda tangani. Gue mengembalikan ke mereka dengan keadaan sudah gue sobek jadi empat bagian.

*"Lah? Kita ga jadi kena SP nih Bang?" tanya Reza.*

*"Enggak, udah buang aja itu."*

Gue kembali ke meja, dan membuat surat pengunduran diri. Setelah menghitung tanggal yang tepat dan mencantumkannya sebagai hari terakhir gue akan bekerja disini, gue memrintnya dan memberikannya ke Ci Vanya.

Ci Vanya menerima surat tersebut dengan tersenyum.

*"Lu serius mau jadi pahlawan?" tanya Ci Vanya dengan nada meledek saat gue hampir keluar dari ruangnya.*

*"Bokap gue sering bilang ke gue 'kalo kamu ngasih jalan buat orang lain, suatu saat jalan kamu juga akan dipermudah'."*

Gue menjawab sambil menutup kembali pintu ruangan Ci Vanya, dan berdiri bersandar melipat tangan di dada sambil menatap Ci Vanya.

*"Gue emang ga peduli soal itu. Tapi, gatau kenapa gue tetep ikutin ajaran Bokap gue. Walaupun kadang jadinya orang nganggap gue sok pahlawan."* Lanjut gue sambil berbalik badan dan keluar dari ruangan Ci Vanya.

Selepas jam kantor, gue dan Roni masih asik ngopi di kantin depan kantor. Sementara Reza langsung pulang karna anaknya masih kurang sehat. Gue mengatakan ke Roni bahwa gue akan segera keluar dari kantor ini, Roni kecewa dengan keputusan gue dan mengatakan bahwa dia memilih menerima surat peringatan ketimbang gue yang harus keluar.

Lagi asik ngobrol, Hp gue berdering menandakan panggilan. Gue langsung menjawab panggilan yang berasal dari Ko Andre.

*"Lama banget lu kalo jawab telpon" Sambar Ko Andre.*

*"Anjiir, lo enak benar ya Ko, sekalnya nelpon langsung ngomel."*

*"Ah, baper lu. Mentang-mentang abis dipecat Vanya. Hahaha."*

Gue Cuma ikut tertawa mendengar ledekan Ko Andre yang menurut gue pasti tau kabar ini

dari Ci Vanya.

*“Yaudah ndra, besok ke kantor temen gue lagi. Ketemu manajer HRD disana, tinggal nego gaji aja sih sebenarnya.”* Lanjut Ko Andre

*“Hah? Serius lo? Segampang itu? Gue pikir gue udah ga keterima.”* Jawab gue kaget.

*“Yaa ini namanya ‘the power of relations’ ndra. Udah lo dateng aja besok, izin sehari ga masuk sama Vanya. Nanti gue suruh HRD nya email ke lo deh. Yang sopan ya bales email HRDnya.”*

Gue mengiyakan dan sangat merasa antusias mendengarnya. Tidak lama kemudian, ada notif dari hp gue menandakan sebuah email masuk. Gue membacanya untuk memastikan bahwa email tersebut dari kantor teman Ko Andre. Dan gue mengenali nama pengirim email tersebut; Aninda Cintya, istri Ko Andre. Gue tersenyum karna baru memahami maksud permintaan Ko Andre agar gue sopan membalas email dari istrinya.

### Part 38

Jumat pagi, gue udah duduk disebuah ruangan yang sepertinya disediakan sebagai ruang tunggu. Sekitar lima belas kemudian, seorang receptionist memanggil gue dan mengantarkan ke sebuah ruangan dan meminta gue menunggu (lagi).

Gue sudah menunggu hampir setengah jam di ruangan ini, tapi pihak HRD kantor ini masih belum juga menunjukkan diri. Gue pun akhirnya mengirim pesan chat ke Ko Andre.

Quote:

Gue: Ko. Ini gue udah nunggu setengah jam tapi kagak ada yang nemuin gue.

Gue: harusnya gue ketemu siapa sih hari ini?

Ko Andre: Bawel

Ko Andre: Tunggu aja.

Membaca balasan Ko Andre yang sama sekali ga memberikan dampak apapun selain membuat gue menunggu lebih lama, gue pun mengembalikan handphone gue ke dalam tas.

Tidak lama, pintu terbuka, dan seorang wanita masuk. Lalu meletakkan beberapa lembar dokumen diatas meja dan duduk sambil mengibaskan tangan ke wajahnya karna kegerahan.

*“Sorry ndra, kesiangan gue. Koko lu mandinya lama banget kek anak perawan”* Ucap Anin, Istrinya Ko Andre.

*“Oh, jadi bener lo Manejer HRD disini?”*

*“Iyalah, lu pikir kalo bukan lewat gue bakal gampang lu diterima disini?”* Jawabnya dengan nada di judes-judesin.

Kemudian Anin membahas kontrak kerja, serta seluruh benefit yang akan gue terima disini. Dan meminta tanda tangan gue sebagai tanda gue menyetujui dan akan segera bergabung setelah hari terakhir gue bekerja di kantor gue sekarang. Gue menandatangani dan mengembalikan dokumen tersebut ke Anin.

*“Udah sesuai permintaan lu kan gajinya? Pokoknya yang serius ya ndra kerjanya. Maksud gue, jangan ada alesan lu orang mau resign karna ngerasa ga berkembang disini.”* Ucap Anin sambil membereskan dokumen tersebut.

*“Iya, tapi gue bakal dapet kesempatan buat berkembang kan?”*

*“Ya pasti lah. Sampe jadi owner nanti lu dimari.”* Jawabnya asal yang hanya gue sambut dengan tawa.

*“Satu lagi, jangan pacaran-pacaran segala sama anak sini, atau sama orang-orang di cabang. Kalo emang mau pacaran gapapa tapi bukan buat main-main. Gue gamau ada ribut-ribut lagi.”* Lanjut Anin kali ini dengan nada mengancam. Dan lagi-lagi, gue hanya bisa tertawa menanggapi.

Setelah selesai, Anin meminta gue menghubungi Ko Andre. Gue mengiyakan dan pamit lalu bergegas ke parkiran mengambil motor gue. Di parkiran, gue menelpon Ko Andre.

*“Ko, gue udah kelar nih. Thanks ya Ko udah bantu gue.”*

*“Iya, selaw aja ndra. Eh lu kemari dah sini, kita ngopi.”*

*“Ke kantor lo? Emang lu ga sibuk?”*

*“Iya, gapapa kemari aja. Ga ada kerjaan nih gue, bete.”*

*“Yaudah, lima belas menit lagi gue sampe sana.”*

*“halah, ngebut lah, make it ten.”*

Gue mengiyakan dan menutup telepon lalu segera mengebut motor menuju kantor Ko Andre, yang juga kantor lama gue.

Sampai disana, gue langsung naik dan menuju ruangan Ko Andre. Setelah bersusah payah karna harus sering tertahan untuk menyapa temen-temen gue yang lain, gue pun segera masuk ke ruangan Ko Andre.

*“Lah, dispenser lo kemana Ko? Gimana mau ngopi kalo ga ada airnya?”*

*“Ya telpon OB lah.”* Jawab Ko Andre sambil mengangkat gagang telepon.

Tidak lama kemudian OB datang mengantarkan dua gelas kopi. Kamipun asik mengobrol membicarakan banyak hal.

*“Makin bisa kenceng nabung dong nih? Nikah dah buruan.”* Ledek Ko Andre.

*“iya, doain aja Ko. Kalo lo ada kenalan yang cocok buat jadi calon gue mah gapapa sekalian kenalin.”*

Baru selesai gue menyauti candaannya, notif di hp gue berbunyi tanda pesan masuk.

*“Tuh fotonya, itu kontaknya.”* Saut Ko Andre disusul notif yang berbunyi lagi.

Gue tertawa dan geleng kepala dengan kelakuannya, lalu membuka chat darinya. Terpampang sebuah foto wanita beserta nomer handphone nya. Wanita yang ga asing buat gue.

*“Sodara sepupunya Anin tuh. Anak baik-baik. Cakep pula. Tunggu apalagi?”* lanjut Ko Andre saat gue masih tertegun memaki sempitnya dunia ini saat melihat foto yang dikirimkan:

*Diana...*

Ah, lagi-lagi kali ini gue musti bertanya.

Apa kalian percaya soal Karma? Menurut kalian, Karma hanya balasan dari keburukan kita saja, atau juga termasuk kebaikan kita?

Gue yang dulu secara tegas menyatakan bahwa, ga ada yang namanya Karma. Bahkan, gue ga percaya soal apa yang didoktrin lewat ajaran agama tentang takdir.

Gue termasuk orang yang mengamini ungkapan: *'there is no fate but what we make.'*

Ga ada yang namanya takdir, semua tergantung dengan apa yang kita usahakan.

Tapi karna ini sebuah cerita, jadi gue ga memberikan space untuk saling berdebat. Cukup dari apa yang gue paparkan dalam cerita ini.

Bahwa ternyata, nyaris semua kesalahan yang pernah gue lakukan musti gue petik buah pahitnya. Tapi ga sampe disitu. Apa yang gue lakukan sebagai bagian dari hal yang memang manusia perlu lakukan; tolong menolong, menjaga solidaritas, memilih dan menjaga persahabatan, ternyata berbuah manis dikemudian hari.

Ko Andre menjelaskan bahwa memang sudah waktunya gue 'angkat kaki' dari kantor gue yang sekarang. Apa yang Ci Vanya lakukan adalah bagian dari rencana mereka. Memecat gue, agar ada alasan yang tepat ke pihak manajemen buat gue keluar dari sana, dan menapaki jenjang yang lebih baik di kantor Anin, yang juga masih sesuai dengan apa yang direncanakan Ko Andre dan Ci Vanya.

Apa alesannya gue harus menjalani bekerja di tempat Ci Vanya dulu? Tentu saja Ko Andre ingin gue belajar berhenti mengeluh!

Jarak tempuh dari rumah gue ke kantor yang cukup jauh, ditambah alur kerja tim gue yang acak-acakan memang seringkali membuat gue berbagi cerita dengan Ko Andre, agar gue bisa dapat solusi. Dan nyatanya, gue banyak belajar selama bekerja disini. Sebuah rencana yang disusun rapih oleh Ko Andre dan Ci Vanya untuk menempa mental gue.

Dan gue benar-benar malu untuk mengakui bahwa jalan hidup gue justru 'diatur' oleh orang lain.

*"Enggak lah ndra. Kita manusia idup buat apaan sih emang kalo bukan buat saling bantu? Gue ga bermaksud sok-sokan nulis skenario idup lu orang. Cuman kebetulan aja, ada hal*

*yang bisa gue rencanakan buat lu.”*

Ucap Ko Heri sambil merangkul pundak gue keluar dari ruangnya saat jam kerjanya selesai.

Gue dan Ko Heri keluar kantornya, dan menuju sebuah tempat makan dekat kantor, dimana Anin sudah menunggu disana. Gue meletakkan tas diatas meja, kemudian berbalik arah berniat membeli rokok di minimart seberang jalan.

*“Kemana lu ndra?”* tanya Ko Andre.

*“Beli rokok bentar.”*

*“Gue sekalian ya. Masa rokok doang ga di kasih.”* Ledek Anin.

Gue kembali dari minimart dan memberikan sebungkus rokok ke Anin yang menerimanya dengan cengengesan, lalu duduk di kursi kayu panjang disamping Ko Andre.

*“Ini uang muka doang ya ndra, nanti gaji pertama gue minta traktiran.”* Ucap Anin sambil membuka rokoknya. Gue hanya menjawab dengan wajah meledek.

Ditengah candaan gue dengan Ko Andre dan Anin, hp gue berdering menandakan panggilan. Gue menatap layar dan kebingungan melihat nama yang tertulis: ‘Maura Cantik’

*Kapan gue save nomer ini anak ya? Dan kenapa namanya Maura Cantik?* Gumam gue dalam hati.

*“Ciyee, udah punya pacar dia sekarang”* Ledek Anin yang mencuri lihat ke hp gue.

*“Lo dimana?”* sambar Maura.

*“Dikantor temen. Eh Ra, sejak kapan nama lo ada di kontak gue?”*

*“Hehehe gue yang save sendiri kemarenan waktu dirumah lo. Lo lagi sibuk ya? Kok ga pernah mampir kesini lagi?”* tanya Maura dengan nada yang dimanja-manjain.

*“Iya, lagi ada urusan. Kenapa? Mulai kangen ya lo?”*

*“Enggak. Sok kece bener lo. Gue bete seminggu ini ga kemana-mana. Kesini dong, ajak gue jalan.”*



*"Lah emang lo ga kuliah?"*

*"Ya Allah Rendraaaa. Gue udah selesai sidang skripsi kemarin sebelum kita ke pulau."*

*"Dek, lo ga bisa dibilangin ya? Jangan panggil nama doang."* Saut Rizki dari latar belakang.

*"Yaudah, besok gue kerumah lo. Ada Rizki kan tapi?"*

*"Aah, sekarang. Gue lagi pengen makan bakmi di daerah Tebet sana."*

*"Yaudah besok. Gue sekarang ga bisa."*

*"Sekarang!"* Maura menaikkan nadanya.

*"Besok Ra. Apaan sih nyolot amat lo jadi orang."* Jawab gue kesal dan memutuskan panggilan.

Ko Andre dan Anin kompak menatap gue, lalu mereka saling bertatapan.

*"Belom berubah dongo nya ini anak"* Ucap Anin sambil mengarahkan gerakan kepalanya ke gue.

#### **Part 40**

Besoknya, Hari sabtu, seperti biasa gue selalu menuntaskan dendam untuk bangun siang. Sekitar hampir tengah hari gue terbangun karna suara dering handphone gue.

*"Iya.."* gue menjawab malas.

*"Assalamualaikum masih tidur ya Mas?"*

*"Eh, walaikum salam Di. Iya nih, ada apaan?"*

*"Kamu ada janji ga hari ini?"*

*"Mau kerumah Rizki sih Di. Emang kenapa?"*

*"Yaah.."* Diana menjawab singkat dengan nada yang kecewa.

*"Lo mau kemana emang?"* gue bertanya balik.

*"Ga kemana-mana. Mau ketemu kamu aja Mas."*

*"Yauda, gue jemput jam 1 siang ya? Gue mandi dulu."*

*"Serius? Yeeaay. Oke Mas, kabarin ya kalo udah mau jalan."*

Gue memutuskan telepon setelah mengiyakan dan bergegas mandi.

Selesai mandi, gue bersiap dan memanaskan motor. Sampai tiba-tiba sebuah suara dari depan pagar menegur gue.

*"Ciyee.. udah rapih aja. Mau kemana?"*

Gue menoleh kaget karna mengenali suara tersebut.

*"Lah? Ngapain Ra?"* tanya gue sambil mendekat ke pagar dan membukakannya.

*"Main. Katanya gapapa gue main kesini."* Jawabnya polos sambil masuk ke dalam rumah, melewati gue yang bengong kebingungan.

*"Yah, gue lupa mau beli makanan."* Ucap Maura setengah berteriak dari arah dapur.

Gue menyusulnya dan berniat mengatakan bahwa gue ada janji mau ketemu temen.

*"Ra.. gue.."*

*"Lo udah makan belum 'beb' (babe/baby)?" potong Maura.*

*"Hah? Apa?"*

*"Lo udah makan belum?"* Maura mengulang pertanyaannya.

*"Tadi lo manggil gue apa?"* gue bertanya balik.

*"Beb, babe, baby. Kenapa? Ga usah heboh kali. Gatau kan lo dipanggil Abang?"*

Gue balik badan dan kembali keluar dan duduk di teras.

*"lih Beb, lo udah makan belum?"* tanya Maura lagi sambil menyusul gue.

*"Ra. Gue.. jangan panggil gue 'Beb'!"* ucap gue gugup.

*"Kenapa emang? Maunya apa? Tetep maunya dipanggil sayang?"* tanya Maura dengan nada manja dan duduk disamping gue.

Gue diam dan.. gugup. Gue ga sanggup kalo harus meladeni tingkah Maura yang kaya gini. Gue tau mungkin dia merasa panggilan-panggilan kaya gitu ga ada artinya sama sekali, hanya gurauan, atau bentuk keakraban. Tapi enggak gitu menurut gue.

*"Lo kenapa sih?"* tanya Maura sambil duduk menyamping menatap gue.

Gue menatap wajahnya sejenak, kemudian membuang pandangan ke jalanan depan rumah gue.

*"Eh, by the way lo mau kemana? Gue ikut dong."* Lanjut Maura.

*"Gue ada urusan Ra. Gue anter lo balik aja ya? Ntar malem gue kesana deh."* Gue mencoba mengelak.

*"Yaah, pleaseeee gue ikut yaa? Masa gue pulang lagi."*

Kali ini Maura menggunakan jurus yang selalu digunakan para wanita: memasang wajah memelas.

*"Ga bisa Ra. Gue ada janji sama orang."*

*"Yaudah gue ikut. Gue janji ga ngerepotin kok. Ya ya ya?"*

Gue menutup wajah dan menunduk, tanpa tau bagaimana lagi cara menolaknya.

Gue mengeluarkan kan handphone dan menelpon Diana, sambil berlalu ke dalam kamar.

*"Assalamualaikum Mas, udah mau jalan?"*

*"Walaikum salam Di. Eh, Di. Kita mau kemana ya?"*

*"Hmm, terserah kamu. Aku mah yang penting ketemu kamu kok."*

*"Duh, kemana ya.."* gumam gue pelan.

*"Emang kenapa Mas?"*

*"Emm, ini. Adeknya Rizki kerumah gue. Dan malah maksa minta ikut."*

*"Adeknya Rizki? Kok bisa kerumah kamu?"* kali ini nada bicaranya jadi penuh curiga.

*"Iya gatau tuh dia tiba-tiba dateng."*

Diana diam ga menanggapi. Gue pun makin gatau harus ngapain.

*"Di?"*

*"Ya mas."*

*"Jadinya... gimana?"* gue bertanya gugup

*"Yaudah, kamu temenin dia aja dulu. Nanti kalo kamu punya 'sis' waktu, baru kamu temuin aku."* Jawab Diana dengan nada pasrah kali ini.

*"Yaah, Di. Jangan gitu dong. Gue.."*

*"Yaudah, aku gapapa kok Mas. Nanti kabarin aku ya kalo kamu lagi.."*

*"Diana.."* gue gantian memotong.

*"Ya Mas?"*

*"Maaf ya, Di."*

Diana diam.

Gue pun gatau musti ngomong apa lagi.

*"Di..?"*

*"Aku gapapa Mas. Assalamualaikum."* Ucap Diana dengan suara yang... bergetar. Lalu memutus panggilan.

*"Walaikum salam, Diana.."* Gumam gue pelan meski panggilan ga lagi tersambung.

*Another bad momment, another mistaken.*

Gue keluar dari kamar berniat menemui Maura dan mengajaknya keluar untuk mencari makan. Tanpa gue duga, Maura sedang duduk diruang tamu, beralaskan karpet. Dengan sebatang rokok di sela jari kanannya, sementara tangan kirinya sibuk memainkan hpnya. Dilengkapi dengan asbak kecil gue dan segelas es cappuccino di hadapannya.

*“Maura!!!”* Kemarahan gue pun menemui puncaknya.

#### **Part 41**

*“Maura!!!”* Kemarahan gue pun menemui puncaknya.

Maura menjatuhkan handphone dari genggamannya, mungkin karna kaget dengan suara gue. Dan dia hanya diam menatap gue.

*“Matiin rokoknya!”*

Maura masih diam, kaku menatap kearah gue.

*“Matiin rokoknya, Maura!”*

Maura seperti kembali dari lamunannya, dan mematikan rokok di asbak yang ada di hadapannya. Gue melangkah keluar rumah dan duduk di teras. Menutup wajah dan menunduk, berusaha menguasai kembali diri gue yang sedang di jajah emosi.

Maura keluar dari dalam rumah, dan duduk di kursi kayu disamping gue. Gue menatapnya yang memasang wajah cemberut.

*“Lo kenapa sih Beb? Marah-marah mulu.”* Tanya Maura dengan polosnya.

*“Kenapa?”* Gue bertanya balik dengan nada kesal, kemudian membuang wajah dan mengacak-acak rambut gue.

*“Katanya gue boleh main kesini. Tapi sekalinya gue kesini malah dimarahin.”* Ucap Maura lagi, masih dengan wajah cemberut dan.. polos. Seakan merasa ga ada yang salah.

Gue menghela napas, dan tertawa kecil lalu menatap Maura yang malah memasang wajah bingung.

*“Bikin kopi Ra. Sama tolong ambil rokok gue di kamar.”* Ucap gue sambil mengusap rambutnya.

Maura mengangguk pelan, kemudian melangkah ke dalam rumah gue dan membuat kopi di dapur.

Gue menunggu lumayan lama, Maura belum juga selesai membuat kopi. Sampai gue menoleh kedalam ruang tamu dan mendapati Maura berdiri didepan kipas angin sambil memegang cangkir kopi.

*“Ra? Ngapain?”*

Maura menoleh kearah gue, lalu cengengesan.

Ghost! Cengengesan paling lugu yang pernah terpasang di wajahnya, mampu meluluh lantah kan sisa-sisa emosi yang masih bergelantungan di kepala gue, dan membuat gue menghampirinya.

*“Diapain itu kopinya?”* tanya gue tepat di belakang Maura yang masih berdiri di depan kipas angin.

*“Abisnya lo kebiasaan suka tiupin asapnya kalo minun kopi. Jadi gue kipasin aja mendingan.”* Jawab Maura tanpa menoleh ke gue.

Dengan mudahnya, tanpa rencana apapun yang gue selipkan sebelum bangun di hari ini, gue memeluknya.

Gue memeluk Maura yang memungguni gue. Membuat Maura agak kesulitan memegang cangkir kopi yang masih dia arahkan ke kipas angin. Gue ga peduli. Gue tetap memeluknya.

Postur badan Maura yang setinggi dagu gue ga menyulitkan gue buat tetap memeluknya, lalu mencium pipinya.

Ah, Maura. Kali ini gue harus mengakui bahwa dia begitu mudah membuat gue jatuh cinta hanya dengan tingkah dan kelakuannya.

Gue mengambil cangkir kopi dari tangan Maura, kemudian kembali melangkah ke teras. Maura menyusul dan memberikan bungkus rokok gue.

*"Beb, lo tadi cium gue?"* tanya Maura sambil menjulurkan tangannya memberikan bungkusan rokok.

Gue menatapnya, lalu mengambil bungkusan rokok tersebut.

*"Yap. And it will not be the last time."* Jawab gue yang kemudian disambut dengan senyum tipis di bibir Maura.

## **Part 42**

Gue akhirnya menuruti permintaan Maura buat menuntaskan keinginannya makan Bakmi di sebuah kedai di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Dan Maura emang masih kekanakan. Kadang nyolot ga karuan, kadang ngambek, kadang bisa kalem dan tenang, bahkan polos. Dan gue ga bisa membohongi diri gue yang semakin terbiasa dengan segala tingkahnya.

*"Beb, abis ini ke Plasa XYZ yuk? Si Meli lagi disana."* Ajak Maura dengan mulutnya yang berlumuran kuah.

*"Meli siapa?"*

*"Temen gue, yang kemaren ke pulau. Yang kacamata."* Maura menjelaskan sambil memukul lengan gue dengan kesal.

*"Ah, males Ra. Gue ga suka ke mol-mol gitu."*

*"Yaaaah, terus kemana? Masa pulang?"*

*"Ya Tuhan, ini anak ga bisa ya sekali aja ga usah bikin gue gemas dengan mimik wajahnya?"* Gumam gue dalam hati.

*"Atau kita ke Bogor! Ayok, gimana?"* Dengan segera wajah cemberut Maura berubah lagi menjadi antusias.

*"Bogor? Ngapain?"*

*"Oke. Ayok cepet abisin, terus kita jalan."* Ucap Maura berbicara sendiri sambil mempercepat makannya.

Satu jam berikutnya, gue dan Maura udah melesat di Jalan Raya Bogor, menuju kawasan puncak dengan kondisi jalanan yang pastinya agak macet. Tapi siapa yang bisa mengutuk kemacetan jalan kalo lo melewatinya dengan seorang perempuan berisik dan banyak

tingkah kaya Maura?

Ada angkot ngetem, dikomenin. Ibu-ibu nyeberang jalan tapi ga nuntun anaknya, dikomenin. Apapun yang dia liat di jalan pasti di komenin. Apapun.

Beberapa saat sebelum sore, gue dan Maura sampai di kawasan puncak. Gue memilih sebuah spot favorit gue untuk menikmati senja disini. Di sebuah bukit teh dengan berjalan kaki sedikit menanjak.

*“Beb, lo mah kalo jalan ga mau ya nuntun gue? Mana buru-buru terus jalannya.”* Protes Maura saat baru berhasil menaiki bukit teh dengan napas putus-putus.

Gue menjulurkan tangan menggapai Maura, dan memintanya duduk disamping gue. Rambut pendek tipisnya terurai ga karuan tertiup angin, gue merapihkannya dan menyelipkan beberapa untai rambutnya di belakang telinganya.

*“Beb..”* panggil Maura setengah berbisik menatap gue.

*“Ya, Ra?”*

Gue tersenyum menatap tepat kedalam bola matanya yang selalu berkaca. Bola mata yang menjadi tempat paling nyaman untuk gue bercermin, dengan wajah yang amat mencintainya.

*“Gue..”* Maura menghentikan ucapannya. Nampak jelas keraguan di wajahnya

*“Kenapa?”*

*“Gue boleh ngerokok yah beb? Asik gini suasananya.”* Lanjut Maura dengan wajah polosnya yang membuat gue ga mampu menahan tawa.

## **Part 43**

*“Lo keknya apal aja beb penginapan-penginapan disini.”* Ledek Maura setelah keluar dari dalam kamar sebuah penginapan.

Iya, Gue dan Maura malah tanpa direncanakan memilih untuk menginap. Setelah berputar-putar mencari penginapan yang cocok dengan keinginan Maura, akhirnya kami berdua berada disini.

*“Gue perlu izin abang lo ga nih Ra?”* Tanya gue sambil mencongkel tutup botol bir untuk membukanya, dan memberikannya ke Maura.



*"Izin? Izin ngapain?"*

*"Yaa ini, bawa adeknya nginep."*

*"Yailah, kagak usah. Gue udah sms ke nyokap gue, gue bilang nginep dirumah temen."* Jawab Maura sambil kemudian meneguk bir dari botolnya.

Udara dingin, berbottol-bottol bir, dan berdua. Apa yang kelak akan terjadi adalah sesuatu yang ga lagi masuk kedalam rencana gue. Bahkan gue ga pernah merencanakan apapun untuk menghabiskan waktu hanya berdua dengan Maura.

Kami tertawa membicarakan beberapa hal absurd tentang keluarga Maura. Waktu jelas melambat saat gue terpaku dalam senyum memperhatikan Maura yang tertawa begitu lepasnya.

*"Lo kenapa sih beb? Kok kaya bete gitu."* Tanya Maura sambil menyulut sebatang rokok, dan menghembuskan asapnya. Lalu merebahkan badannya ke pangkuan gue diatas sofa.

*"Enggak. Gue Cuma ga pernah kepikiran aja, bakal berduaan sama lo kaya gini."* Jawab gue sambil membelai rambutnya.

*"Yaa gini lah hidup. Kadang, lo ga perlu merencanakan atau memikirkan apapun. Cukup diam, tarik napas sedalam-dalamnya. Dan biarin semuanya terjadi dengan sendirinya."* Jawab Maura sambil menatap gue.

*"Ngutip dari mana lo?"*

*"Gatau.. hahaha. Gue pernah baca dimana ya? Di bagian bawah buku tulis jaman gue SD kali ya? Hahaha.."*

Maura tertawa dan terus tertawa. Gue kadang Cuma mampu tersenyum menanggapi. Bukan karna selera humor gue yang buruk, tapi lebih karna gue mengakui bahwa gue jatuh cinta dengan tingkahnya.

*"Beb. Lo pernah pacaran paling lama berapa taun?"* tanya Maura sambil bangkit dan duduk bersandar lengan gue.

*"Gatau, gue ga ngitungin. Lo sendiri?"*

*"Yah, gue mah paling lama setaun."*

*"Iyalah, playgirl lo mah."*

*"Enak aja! Enggak."*

*"Terus? Kok Cuma setaun?"*

*"Yailah beb, mana ada sih cowok yang bisa ngimbangi tingkah gue? Manja, ambekan, nyolotan. Belom lagi kalo.."*

*"Kalo gue bisa?"* potong gue.

Maura diam dan menatap gue.

*"Kalo gue bisa gimana?"* gue menegaskan pertanyaan gue.

*"Yaa.. ya lo jelas bisa lah."* Jawabnya pelan sambil membuang wajah.

*"Tadi kata lo ga ada yang bisa."*

*"Sebelum kenal lo, iya. Ga ada yang bisa perlakuan gue dengan caranya yang bisa bikin gue.."*

Maura menahan ucapannya, dan kembali menatap gue.

*"Ra. Gue.."*

*"Enggak ndra, please."* Kali ini gantian Maura yang memotong, membuat gue bingung.

*"Iya, gue butuh diperlakukan dengan cara lo memperlakukan gue. Tapi... Bukan gue ndra orangnya. Bukan gue cewek yang tepat buat lo."* Lanjut Maura dengan air yang tergenang disudut matanya.

Gue terdiam. Tapi bisa merasakan jelas seperti ada sebuah tamparan keras di wajah gue.

## **Part 44**

*"Bukan gue cewek yang tepat buat lo."*

Kata-kata Maura memenuhi isi kepala gue, membuat gue dan Maura terdiam di sepanjang jalan pulang esok paginya.

Gue mengantar Maura ke rumahnya. Karna untungnya Rizki belum bangun, gue pun berlagak datang untuk main kesini.

*"Pagi bener lo dateng? Ada apaan?"* tanya Rizki dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya.

*"Maen aja. Mau ngajak Maura lari pagi. Boleh kan?"* gue menjawab berbohong.

*"Kalo nyari Maura mah kagak usah bangunin gue, setan."* Ucap Rizki sambil berlalu masuk kedalam rumahnya.

*"Lari pagi? Ngapain?"* tanya Maura setengah berbisik sambil mendekat dan duduk disamping gue.

*"Enggak, alesan doang sama Rizki. Yaudah gue balik ya. Lo tidur sana."*

Maura menggunakan jurusnya, menatap gue dengan wajah memelas.

*"Kenapa lagi? Jangan cemberut mulu. Nanti gue ganti nama lo di kontak gue jadi 'Maura Manyun' nih."* Ucap gue sambil mencubit pipinya.

*"Ntar aja pulangnye."*

Gue menatapnya, dan mengakui betapa lemahnya diri ini jika dibenturkan dengan permintaan-permintaan Maura.

*"Aku bikin teh deh. Tapi nanti ya pulangnye?"* bujuk Maura dengan sambil cengengesan kali ini.

*"Tapi jangan ditaro depan kipas angin ya tehnye"* ledek gue sebagai tanda mengiyakan.

*"Yes!! Siap Bos. Tunggu ya.."* Maura berlari kecil kedalam rumahnya.

Gue menyulut sebatang rokok dan menyadarkan badan ke sandaran kursi teras. Pintu pagar terbuka, disusul suara sebuah motor masuk. Bokapnya Maura.

*"Lah, pagi bener lu ngapelin anak gua?"* Ledek bokapnya Maura.

*"Iya nih Beh, kagak napa tapi kan?"* gue meladeni candaanya sambil menjulurkan tangan mencium tangannya.

*"Ya kagak napa lah. Rizki apa Maura yang lu apelin?"* tanya nya Balik sambil tertawa.

*"Nah yang ini Beh. Boleh kan?"* jawab gue lagi saat Maura keluar membawa segelas teh panas.

*"Yaah kalo yang ini mah berat ngeladeninnya. Ambekan."* Jawab Bokap Maura sambil berbisik dan langsung buru-buru masuk kedalam rumahnya.

Gue dan Maura hanya tertawa melihat kelakuan Bokapnya.

*"Beb, lo kok ga nanya kenapa gue nolak lo semalem?"* tanya Maura sambil duduk sila diatas kursi disamping gue.

*"Nolak? Oh. Iya gapapa. Gue gamau tau alesannya. Dan jangan pernah lo sebutin alesannya."* Jawab gue sambil meniup asap teh dan meneguknya.

*"Lo ga penasaran emang?"*

*"Enggak. Tapi pokoknya lo jangan nyesel ya udah nolak gue."* Ledek gue sambil mencolek pipinya.

Maura mengubah duduknya menjadi lebih tegap, kemudian menarik napas dalam dan menghembuskannya.

*"Cuma butuh waktu sepuluh detik setelah ngucapin itu, gue langsung nyesel. Ternyata, jadi orang yang sok bersikap dewasa itu menyakitkan yaa."* Ucap Maura sambil memaksakan senyumnya menatap gue.

Gue menganggukkan kepala berulang kali mendengar ucapan Maura. Meski gue ga sepenuhnya mengerti apa yang dia maksud. Tapi dari cara bicaranya barusan, gue melihat sesuatu yang berbeda dari Maura. Pilihan katanya, atau mungkin caranya berbicara, justru bertolak belakang dari Maura yang biasanya.

*"Lo tau gak Ra, apa cara tercepat yang bisa bikin seseorang jadi dewasa?"* tanya gue ke Maura.

Maura terdiam sejenak, dan menggelengkan kepalanya.

*"Kehilangan."* Gue menjawab sendiri pertanyaan gue.

*"Dan, lo tau ga, apa cara tercepat buat bikin seseorang jadi (kembali) kekanakkan?"*

Maura kembali menggelengkan kepalanya.

*"Jatuh cinta."* Gue menjawab lagi.

*"Dan jarak antara jatuh cinta dengan kehilangan, ga lebih jauh dari ini."* Ucap gue sambil membuka sedikit celah antara Ibu jari dan telunjuk gue.

Maura mengangguk pelan, dan menatap gue dengan wajah yang sangat serius.

*“Seandainya lo merasa bukan orang yang tepat buat gue, seenggaknya jangan buat gue merasakan kedua hal itu dalam waktu yang nyaris bersamaan Ra.”* Lanjut gue sambil mencoba memaksakan senyum dan mengelus rambut Maura.

## **Part 45**

*“Ndra, Maura pernah cerita-cerita ke lo gak kalo dia udah punya cowok?”*

Tanya Rizki saat kami selesai menghadiri sebuah acara pengajian dirumahnya. Gue menyulut sebatang rokok dan menjawab dengan gelengan kepala.

*“Gue pikir itu anak belum punya cowok. Tapi ternyata kayanya udah.”* Lanjut Rizki.

*“Emang lo tau darimana?”*

*“Gue baca notes di hpnya. Ada kata-kata gitu kayanya buat cowoknya. Bentar gue ambil hpnya.”*

Rizki berjalan masuk ke bagian dalam rumahnya, sementara gue bangkit dari duduk dan keluar menuju teras rumahnya.

Rizki kembali dari dalam rumah dan memberikan handphone yang biasa di pakai Maura. Gue menatap layar yang menampilkan sebuah note dengan banyak tulisan di dalamnya.

--Beb, gue gatau gimana cara ngomongnya ke lo. Tapi gue percaya, lo tau bahwa gue sayang sama lo.

Lo tau gak beb, pertama gue ngeliat lo, lo itu mirip banget sama mantan gue. Cowok yang pernah paling lama jadi pacar gue, setaun. Gue dulu putus sama dia karna dia ga kuat ngadepin sikap gue katanya.

Tapi lo beda. Lo ngeladenin semua sikap gue, manjain gue, tau cara memperlakukan gue, dan gue suka semua itu. Walaupun tetep, lo juga suka marah-marah sendiri saking gemesnya ngadepin gue. Iya kan? Hahaha.

Pertama kali lo peluk gue, sumpah beb, gue bisa ngerasain ada sesuatu yang beda. Gue ngerasa aman, nyaman, dan dapet satu jaminan bahwa ga akan ada orang di dunia ini yang bisa nyakitin gue selama ada lo di samping gue. Gue sayang beb sama lo. Demi apapun!

Dan lo bener, emang sakit rasanya saat harus jatuh cinta kemudian langsung merasa

kehilangan disaat yang hampir bersamaan. Gue sadar, rasa sayang gue gak akan menyatu dengan keinginan gue buat selalu bareng-bareng sama lo. Gue bisa liat jelas di mata lo, ada keinginan yang sangat kuat dalam diri lo buat merubah hidup lo ke arah yang lebih baik. Dan gue tau, gue bukan orang yang tepat buat berjalan sama lo menuju kesana.

Tapi seandainya gue boleh punya satu permohonan. Beb, gue akan memohon di kaki Tuhan buat bisa menikmati semuanya sama lo, menikmati dimanja sama lo, menikmati hari-hari yang seru bareng lo. Sampe kita menua berdua, dan mati bareng lo. Eh, enggak. Gue akan lebih tetep milih mati lebih dulu. Ah pokoknya gue akan memohon semua itu, gue akan memeluk kaki Tuhan dan ga akan gue lepas sampe Dia penuhin keinginan gue.

Gue kecewa beb, gue sedih. Gue marah. Pengen banget gue jerit sekenceng-kencengnya manggil Tuhan. Kenapa gue harus ketemu lo kalo emang gue ga bisa milikin dan dimilikin lo? KENAPA?!

Apa gue terlalu kekanakkan? Atau malah gue terlalu sok dewasa? Sampe Tuhan kayanya ga peduli sama permintaan-permintaan gue.

Tapi beb, gue pengen lo lakuin satu hal buat gue. Lo tau lagunya Radio head yang judulnya Creep kan? Please, dengerin itu satu kali aja buat mengenang gue. Atau, bersihin lagi gitar lo dan mainin lagu itu buat gue. Sekalii aja beb, mungkin kali ini lo akan nurutin permintaan gue buat mainin lagu itu.

Gue harap, gue jadi orang yang special buat lo. Karna begitu halnya juga bahwa lo adalah orang yang special buat gue.

Tapi..

*I'm a creep.  
I'm a weirdo.*

Gue ga layak ada disamping lo. Gue ga layak jadi tujuan dari mimpi-mimpi lo. Karna tempat gue bukan disini.

*I don't belong here.---*

## **Part 46**

Hari-hari terakhir gue di kantor, ternyata malah bikin gue makin males. Gue Cuma mengerjakan apa yg harus gue kerjakan. Ga ada yang namanya inisiatif ngecek ini itu. Selebihnya, waktu gue terbuang gitu aja di kantor.

Pernah suatu hari, saat gue lagi bener-bener ga ngapa-ngapain. Gue meladeni chat Maura yang udah beberapa hari belakangan ini sempet gue abaikan.

Quote:

Maura Cantik: Beb, gue belum 'dapet' nih.

Gue: Terus kenapa?

Maura Cantik: Gpp, biar lo bales aja chat gue.

Quote:

Maura Cantik: Lo kenapa sih Beb? Segitu sibuknya ya dunia kerja sampe ga sempet bales chat.

Maura Cantik: Ntar abis wisuda, gue gamau kerja ah.

Maura Cantik: Gue mau kaya Abang gue aja. Kagak ngapa-ngapain tapi cukup-cukup aja duitnya.

Maura Cantik: Lo mah tiap hari pagi-pagi udah jalan, seharian nyuekin orang, sampe rumah udah malem. Tetep gini-gini aja. Hahaha

Gue: Bawel lo Ra.

Quote:

Maura Cantik: Hahaha yes! Bete kan lo?

Maura Cantik: Makanya bales chat gue.

Maura Cantik: Eh beb, ntar lo balik jam berapa?

Maura Cantik: Jangan malem-malem

Maura Cantik: Gue lagi ngidam sate. Anterin gue yaa kita cari dimana kek.

Gue: ngidam?

Maura Cantik: Kan gue bilang, gue belum 'dapet'

Maura Cantik: Jadi lo siap-siap aja bakal disamper Abang gue buat nagih tanggung jawab.

Gue: Apaan sih Ra?!

Quote:

Maura Cantik: jangan pura-pura ngerasa innocent.

Maura Cantik: gue tau kok pas gue tidur pasti lo apa-apain gue kan waktu di Puncak?

Maura Cantik: gue berasa kok, Cuma gue pura-pura tidur aja.

Gue: MAURA! GUE LAGI KERJA.

Quote:

Maura Cantik: Hahahaha

Maura Cantik: Iyaa iya bebeb sayang. Happy working yaa. Yang semangat kerjanya buat aku sama dedek kecil kita.

Gue: MAURA!!!

Maura: :\*

Yap, seabsurd itu lah kurang lebih tingkahnya kalo sampe chatnya ga di bales-bales. Gue bukan sok cuek sebenarnya, apalagi sok sibuk. Gue Cuma emang ga terlalu suka komunikasi berlarut-larut lewat chat. Jadi bukan Cuma Diana, Maura pun kadang ga gue tanggapi.

Mungkin bedanya, gue sangat amat jarang ketemu Diana. Tapi ketemu Maura hampir setiap kalo lagi males kejemak macet, gue pasti mampir kerumahnya. Belum lagi kalo weekend, Maura makin rutin main kerumah gue.

*"Ndra, itu ada cewek lo dateng."*

Ucapan Fajar sayup-sayup terdengar membangunkan gue yang masih terlelap.

*"Cewek gue?"*

*"Ya gatau, katanya cewek lo."*

Fajar keluar dari kamar gue dan sepertinya kembali masuk ke kamarnya. Gue bangun, keluar kamar, dan melongok ke arah teras depan. Maura.

*"Lo mah kebiasaan, siang mulu bangunnya."* Protes Maura saat gue mendatangnya ke teras

*"Jangan sekarang Ra ngoceh-ngocehnya. Nyawa gue belum ngumpul."* Gue menjawab



sambil duduk disampingnya, dan menyandarkan kepala gue dibahunya sambil nemejamkan mata.

*"Cuci muka sana. Acak-acakan banget muka lo."*

*"Biarin. Ntar."*

*"Sekarang."*

*"Cium dulu."* Ledek gue sambil menunjuk pipi kiri gue.

Gue Cuma bermaksud bercanda. Tapi Maura langsung mendaratkan kecupannya ke pipi gue dan gue Cuma bisa... bengong.

*"Hieekkzz.. Bau lo beb. Mandi aja sana sekalian."* Protes Maura yang sama sekali ga bikin gue tersadar dari lamunan.

## **Part 47**

*"Gimana ndra, progress sama sepupunya Anin?"* Tanya Ko Andre saat gue mampir ke kantornya sepulang kerja.

*"Sepupu Anin? Oh, Diana. Gue udah kenal."*

*"Hah? Serious lu?"*

*"Serious. Rumahya di Komplek AAA daerah Cibinong sana kan?"*

*"Iya. Kok bisa?"* Ko Andre menegaskan duduknya dan merapat ke gue.

*"Ya dikenalin temen gue beberapa bulan lalu."*

*"Anjiir, udah, gesit dah deketin. Doi anak baik-baik tuh ndra. Ah pokoknya wifeable laah."*

Gue mengangguk berkali-kali mendengar ucapan Ko Andre dan.. tersenyum.

Seberapapun sempurnanya Diana dimata banyak orang yang mengenalnya, hati gue udah terpasung sebuah perasaan ke Maura. Entah kenapa, penolakan Maura menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk semakin mengejanya.

*"Udah lama dia ga pacaran. Kalo ga salah sejak berhijab. Tapi yaa ga buang-buang jauh kaya lu orang laah, masih susah move on dia kayanya."* Lanjut Ko Andre.

*"Susah move on? Sama pacar terakhirnya?"* Kali ini, gue yang kaget.

*"Iyaa. Yaa emang sih mereka pacaran lama, jadi mungkin masih berasa. Tapi kasian aja jadinya itu anak sampe sekarang gamau pacaran lagi."*

Gue membuang pandangan ke barisan ruko depan kantor Ko Andre. Mencoba meresapi setiap ucapannya.

*Susah move on? Seorang Diana?*

*"Makanya, lu coba lah deketin dia. Ga usah banyak tingkah, langsung lamar."* Lanjut Ko Andre.

*"Ah, percuma sayang. Kamu nasihatin dia soal cewek mah sama aja kayak ngomong sama batu."* Sambar Anin yang baru saja datang dan duduk disamping gue.

*"Ujung-ujungnya dia bakal salah langkah lagi, salah milih lagi. Dan yaa kita tau lah endingnya apa. Hahaha"* Lanjut Anin.

Gue Cuma bisa tersenyum kecut menanggapi.

*"Yaa, itu kan udah bertahun-tahun yang lalu. Salah dalam memilih mah wajar, asal selanjutnya kita bisa belajar."* Jawab Ko Andre.

*"Kalo bisa. Kalo enggak?"*

*"Pasti bisa. Waktu dan pengalaman itu kan guru terbaik dalam mendewasakan."*

Anin menggeleng mendengar ucapan Ko Andre, menatap gue sejenak, kemudian kembali menatap suaminya.

*"Dewasa itu pilihan sih sayang. Gimana bisa seseorang jadi dewasa kalo dia selalu salah memilih."* Ucap Anin masih mendebati pendapat Ko Andre.

*"Salah atau benar itu ga ditentukan dari pendapat orang, atau dari suara terbanyak. Lo pernah bilang gitu ke gue kan Ko?"* Kali ini gue 'gerah' dan mulai menanggapi.

*"Menurut lo gue salah, tapi gue ga merasa sepenuhnya salah. Seengaknya, gue belajar."* Lanjut gue sambil menatap Anin.

*"Bener kan, dewasa itu pilihan? Denger sendiri omongan dia sayang."* Ucap Anin ke Ko Andre yang hanya ditanggapi senyum.

*"Fix ndra, cerita yang sama akan keulang."* Ucap Anin lagi sambil menepuk pundak gue.

## Part 48

Hari terakhir gue di kantor. Adalah hari yang paling gue tunggu akhir-akhir ini. Hari dimana besoknya gue akan 'menganggur' seminggu, sebelum memulai kerja di tempat baru.

Gue pun berencana untuk sedikit refreshing, jalan sendirian keluar dari Jakarta. Dan kali ini, Maura ga boleh sampe tau. Karna dia pasti akan ngambek pengen ikut.

Gue duduk di kantin depan kantor selesai makan siang. Membaca beberapa chat dari Maura beberapa hari yang lalu. Kebanyakan adalah tingkah konyolnya mengenai gue yang gamau main gitar mengiringi dia bernyanyi saat dia kerumah gue weekend kemarin.

Bukannya gue gamau sebenarnya. Gue males harus ngebersihin gitar gue yang udah sepenuhnya berdebu. Gue menawarkan Maura untuk ketempat Karaoke tapi dia menolak. Akhirnya, dia ngambek seharian memasang wajah cemberut. Hanya sebentar dia tersenyum saat permintaanya untuk gue belikan coklat dan es krim di turuti.

Dering handphone gue membuyarkan lamunan gue tentang Maura.

"Ndra.." Ucap Rizki dari ujung telepon dengan suara berat.

"Yap bos. Kenapa?"

"..."

Gue kembali menatap layar, mengira panggilan terputus karna ga ada suara Rizki.

"Oi, Ki. Kenapa?" tanya gue lagi karna ternyata layar hp gue masih menunjukkan panggilan tersambung.

"Gue minta maaf ya ndra.." ucap Rizki, kali ini dengan suara bergetar.

"Minta maaf? Kenapa? Lo kenapa Ki?"

Entah kenapa degup jantung gue mulai cepat. Panik, dan bingung dengan ucapan Rizki.

"Gue minta maaf ndra.."

"kalo.."

"Maura.."

Rizki kini sepertinya mulai terisak, hingga sulit melanjutkan ucapannya.

"Maura? Maura kenapa Ki?" Gue bangkit dari duduk dan menjauh dari kantin, menghindari suara ramai.

*"Maura kenapa Ki?"* tanya gue lagi untuk mempertegas.

*"..."* ga ada jawaban, Cuma isak tangis Rizki yang semakin menjadi.

Gue mempercepat langkah, kembali menuju ke kantor.

*"Maura ndra..."*

*"Ki. Maura kenapa?!"*

*"Maura udah ga ada ndra..."*

Dunia gue runtuh, gelap, dan hancur seutuhnya seketika saat Rizki menyelesaikan ucapannya. Gue terduduk lemah bersandar tembok depan kantor. Menenggelmkan kepala diantara kedua kaki yang bergetar hebat.

Gue ga mampu, dan ga akan pernah mampu menahan air mata dan sesak di dada gue.

**MAURAAA!!!**

#### **Part 49**

Gue bergegas naik ke ruangan gue, mengambil tas, dengan tertatih. Seluruh orang di ruangan kerja gue menatap wajah basah yang ga mampu gue sembunyikan. Semua menatap bingung, ga terkecuali Ci Vanya.

*"Ndra. Lu.. kenapa?"*

Gue menatap Ci Vanya sejenak, namun tenggorokan gue terlalu perih untuk mengucapkan sepatah katapun. Gue berlalu dan segera menuju motor, bergegas kerumah Maura.

Gue ga peduli dengan makian para pengguna jalan lain atas kecerobohan gue berkendara. Gue mengebut sekenceng-kencengnya. Dengan air mata yang masih belum berhenti mengalir untuk berhenti sejenak.

Tepat di pertigaan terakhir menuju rumah Rizki, suasana ramai namun penuh haru menyambut gue. Gue menghentikan motor, dan menangis dalam tunduk diatas motor gue.

**MAURAAAAA!!!**

Dada gue sesak. Perih, bahkan bernapas pun menjadi sesuatu yang sangat mustahil gue

lakukan. Gue ga percaya. Ga akan pernah percaya dengan apa yang gue lihat dari kejauhan. Beberapa lembar bendera kuning terpasang di depan pagar rumah Rizki, di tiang jalan, dan di setiap sudut yang terlihat mata gue. Dengan nama Maura tertulis disana.

Gue masih belum mampu menguasai diri. Gue menyerah. Gue sepenuhnya menyerah!! Dada gue terlalu sesak menerima kenyataan ini.

*Allaahhhh...*

Gue menggumam lirih. Berharap kenyataan yang terlalu menyakitkan ini Cuma mimpi. Berharap Maura menarik-narik rambut gue untuk membangunkan gue dari mimpi buruk yang gak akan pernah gue harap jadi nyata. Berharap Maura berteriak didepan telinga gue sampe gue terbangun dan kesal dengan tingkahnya.

*Teriak di kuping gue Ra. Tarik rambut gue. Tampar pipi gue. Apapun Ra, lakuin apapun biar gue terbangun dari mimpi ini.*

Entah berapa banyak orang berlalu lalang mendatangi gue, mencoba menenangkan gue, merangkul dan mengajak gue untuk masuk kedalam rumah. Tapi gue ga sanggup. Ada lubang besar di dada gue yang terus mengucurkan darah kehilangan. Gue ga sanggup masuk ke dalam rumah. Bahkan gue ga sanggup untuk sekedar menegakkan wajah.

Sangat lama gue hancur dalam keterpurukan di depan rumah Maura. Sampai akhirnya rasa rindu di dada gue lebih kuat dari rasa perih. Rasa rindu yang sejak kemarin menagih senyum dan tingkah Maura. Membuat gue meninggalkan motor gue dan masuk kedalam rumah.

Gue melihat Rizki berdiri di ambang pintu, menangis sejadinya di pelukan Diana yang sedang mencoba menenangkannya. Gue mengabaikan mereka. Karna ada yang jauh lebih membutuhkan sebuah pelukan. Maura.

*"Ra.. bangun Ra.."*

Gue menggenggam tangan Maura yang dingin, mengelus wajahnya yang pasi.

*"Maura, bangun. Ayo, kita jalan."*

Nyokap Maura menangis dan memeluk gue. Gue ga bisa menanggapi. Gue pun butuh sebuah pelukan. Gue butuh dipeluk Maura.

Berulang kali gue menunduk, mendekatkan wajah gue ke Maura. Mengusap pipi dan rambutnya. Menciumi tangannya.

*"Maura.. please.. Ra.. gue mohon, bangun.. gue ga bisa Ra kalo harus tanpa lo."*

Entah sudah berapa kali mimpi-mimpi gue harus mati saat baru setengah jadi. Tapi untuk yang kali ini, gue ga akan sanggup melawannya.

*Ra.. bangun.. Maura...*

## **Part 50**

*"Beb, lo bisa main gitar?"* tanya Maura sambil berdiri di depan pintu kamar gue, melihat sepasang gitar berdebu yang gue gantung di tembok kamar.

*"Udah kagak. Dulu sih bisa."* Gue menjawab dari dapur, sedang membuatkan mi goreng permintan Maura.

*"Kok gitu?"*

*"Udah lupa caranya. Sini, udahan mateng mi nya, cepet makan dulu."*

Maura berjalan mengikuti gue menuju ruang tamu. Gue meletakkan sepiring mi goreng di meja untuk Maura.

*"Suapin beb."* Ucap Maura sambil cengengesan.

*"Lo punya dua tangan Ra, makan sendiri. Nanti...."*

*"Aduuh duuh, tangan gue sakit beb. Tapi perut gue lapeer. Kalo tangan gue ga sakit udah gue makan nih mi nya."*

Maura bertingkah sambil memegang lengannya berlagak kesakitan. Gue mengangkat piring mi, mencubit pipinya, dan menyuapinya yang kini kembali cengengesan.

*"Abis ini kita nyanyi-nyanyi ya beb, lo maenin gitarnya."* Pinta Maura.

*"Enggak, males gue bersihin debunya."*

*"Gue yang bersihin deeh. Yaa yaa?"*

*"Enggak Ra, gue udah males maen gitar."*

Maura pun akhirnya mengunyah makanan dengan wajah cemberut, membuat pipinya terlihat makin gembul dan menggemaskan.

---

Malam 14 hari pengajian yang diadakan untuk mendoakan Maura di rumahnya, gue datang sepulang kerja di kantor baru. Seminggu gue bekerja di suasana dan lingkungan baru sama sekali ga membuat gue excited. Dengan setiap hari harus bertemu Anin yang kadang gurauannya malah makin membuat gue terpukul dalam hati yang masih merasa perihnya kehilangan.

*"Berat Ra, berat banget gue ngejalanin semuanya tanpa tingkah lo yang nemenin hari-hari gue."* Gumam gue pelan sambil menatap foto Maura yang terpampang di buku Yaasin.

Gue menunduk, dan tanpa sadar kembali meneteskan air mata. Gue yang baru saja mampu menerima masa lalu sebagai bagian dari pelajaran hidup, kini dipaksa harus belajar lebih dalam mengenai arti keikhlasan, serta segala omong kosong tentang takdir.

Selesai acara pengajian, gue membantu melipat karpet yang tadi digunakan, kemudian membawanya masuk ke dalam rumah Rizki. Nyokap Maura yang masih juga terpukul kehilangan, sedang memeluk Diana yang juga hadir malam ini, beliau menunjuk kearah kamar Maura, meminta gue meletakkan karpet-karpet itu disana.

Gue terduduk dalam tunduk haru, saat ga sengaja mencium aroma parfume yang sangat gue kenal saat memasuki kamar maura. Aroma parfume dari perempuan bawel, berisik, banyak tingkah, dan banyak maunya. Tapi justru mampu membuat gue jatuh cinta.

*Maura.. Maura..*

Gue memanggilnya. Berulang kali gue memanggil namanya, berharap sekali aja dia menjawab gue. Gue kembali membasahi lantai dengan sisa-sisa air mata yang belum juga mengering.

*"Ndra.. Maafin Maura ya kalo selama ini dia banyak salah."* Ucap Rizki sambil merangkul gue dari belakang, dan juga sambil menangis.

Gue menggeleng, dan mencoba menahan air mata gue yang malah semakin menderas. Lalu duduk lemah diatas kasur Maura.

*"Maura punya jantung yang lemah ndra. Dari kecil sebenarnya dia sering sakit-sakitan."* Rizki duduk disamping gue sambil berusaha menghapus air matanya.

*"..."* gue menunduk dan menyanggah kepala gue dengan kedua tangan.

*"Makanya dia sering uring-uringan, marah-marah, ngambek, terus nangis. Itu sebenarnya dia Cuma ga kuat nahan sakitnya. Sampe nanti dia tidur saking capeknya nahan sakit."*

Penjelasan Rizki malah semakin mencekik leher gue hingga gue ga mampu menanggapi.

*“Gue.. Gue bukan abang yang baik ndra buat Maura. Gue mana bisa manjain dia. Sering saat dia lagi marah-marah dirumah, gue tinggal kedalem kamar dan gue kunci kamar gue. Sampe Maura teriak-teriak dan gedor pintu kamar gue. Sampe Bokap atau Nyokap gue yang nenangin dia.”*

*“...”*

*“Bukannya gue ga percaya sama temen-temen Maura sampe gue minta lo temenin dia liburan, ndra. Tapi lebih karna gue khawatir. Gue abang yang tolol, yang ga bisa ngalahin urusan gue buat jaga adek gue sendiri. Makasih ndra, udah gantiin tugas gue jaga Maura..”*

Gue masih menunduk. Hina rasanya kalo Rizki harus melihat wajah gue yang basah, dan semakin basah karna penjelasannya.

Gue memang terpukul atas kehilangan ini. Tapi yang lebih membuat gue merasa tersiksa adalah perihnya penyesalan. Gue menyesal masih pernah bersikap ga baik dan ga sabaran menghadapi Maura. Gue menyesal masih sering marah, kesal, atau jengkel dengan tingkahnya. Gue menyesal sempat mengabaikan komunikasi dengannya.

*“Dulu apalagi, jaman-jaman gue kuliah. Maura minta anter sekolah aja gue ga pernah mau ndra. Gue lebih milih keluar duit buat manggil ojek nganter dia sekolah. Gue dulu selalu lebih mentingin orang lain daripada Maura.”*

Gue menegapkan duduk dan menghapus sisa-sisa air mata sambil mengusap wajah, lalu menatap Rizki yang juga masih berulang kali meneteskan air mata, dengan bibir yang bergetar. Wajahnya benar-benar kacau dibuat berantakan oleh air mata.

*“Gue... gue selalu lebih mentingin jemput pacar gue waktu itu, ketimbang nganter Maura sekolah. Gue.. selalu aja dulu gue lebih mengutamakan Diana, daripada Maura.”*

Kali ini, tenggorokan gue bukan hanya tercekat. Tapi seperti terhimpit setiap rongganya, tanpa ada selah untuk udara masuk kedalamnya.

## **Part 51**

*Life is meaningless without you  
Love can be such beautiful torture..*



*[Alesana, As you wish]*

Gue menabur bunga diatas sebuah makam, dimana Maura terbaring disana bersama cinta yang dititipkan Tuhan ke hati yang tulus, tak menagih balasannya.

Sebaris doa, gue tuangkan bersama air mawar membasahi tanah cokelat dengan sedikit rerumputan diatasnya.

*Istirahat Ra, istirahat lah dipeluk Allah, yang ga akan membiarkan lo merasa terabaikan.*

Diana dan Rizki menyelesaikan doanya, kemudian keluar dari area pemakaman. Meninggalkan gue yang masih enggan beranjak. Terpaku menatap sebuah nama yang tertulis di papan nisan yang menyelipkan seberkas bayang wajahnya.

*Maura.*

Malam harinya setelah selesai acara pengajian 40 hari kepulangan Maura. Rizki menanyakan ke gue apakah Maura pernah cerita bahwa dia sedang punya pacar saat ini. Gue menggeleng menjawabnya karna ga mengetahui soal itu.

Gue duduk di teras rumah Rizki, tempat yang biasa gue gunakan untuk menunggu Maura membuatkan secangkir kopi. Rizki datang dari dalam rumah dan memberikan handphone Maura, berisi sebuah notes tulisan Maura tentang seseorang yang dia sayang.

Mata gue kembali mengenangkan air membacanya. Betapa sakit harus membaca kata-kata dari orang yang membuat gue jatuh cinta, tapi kini ga ada lagi di dunia.

*I don't belong here..*

Seakan menjadi kata terakhir yang Maura tulis di notes nya, namun terdengar ke telinga gue melalui bisikan angin malam ini.

*Iya, Ra. You don't belong here. Tempat lo memang bukan di dunia. Lo lebih layak dimanja Tuhan di surga Nya.*

Batin gue menjerit, menangis setiap kata yang Maura tinggalkan. Segumpal kenangan tentang Maura masih saja memukul-mukul dada gue hingga terasa menyesak.

*"Kalo lo tau siapa cowok yang Maura maksud di notes itu, tolong kabarin dia ndra. Dia perlu tau seberapa sayang Maura sama dia."* Ucap Rizki saat gue mengembalikan handphone Maura.

Gue mengganggu mengiyakan. Meski gue tau, orang yang Maura maksud dalam notes itu adalah gue.

Gue dan Rizki menatap kearah Diana yang mengobrol dengan beberapa kerabat Rizki yang juga hadir malam ini.

*"Di.. sini."* Panggil Rizki sambil melambaikan tangan ke Diana.

Diana mendekat, mengangkat kedua alisnya sebagai tanda bertanya tujuan Rizki memanggilnya.

*"Tolong bikinin kopi, Di. Dua yaa."* Pinta Rizki ke Diana.

*"Gue ga usah."* Sambar gue sambil membuang wajah.

*"Yaudah, buat Aku aja Di. Tolong ya."* Lanjut Rizki.

Diana mengganggu mengiyakan, menatap gue, kemudian masuk kedalam rumah Rizki.

*"Ndra, sorry gue ga pernah cerita sebelumnya."* Ucap Rizki sambil menyentuh pundak gue.

*"Soal Maura? Atau Diana?"* tanya gue sambil menatapnya.

*"Soal Diana ndra."*

Gue diam, dan kembali membuang wajah.

*"Gue sama Diana sempet pacaran lama. Sekitar empat tahun. Dan udah beberapa tahun ini kita ga ada hubungan apa-apa, tapi masih tetep berusaha buat berteman baik."*

*"..."*

*"Gue diputusin Diana, karna Deni, Mas nya, ga setuju sama gue. Deni pengen Diana berubah jadi lebih baik, dan menurut dia gue ga sanggup membimbing Diana kearah itu."*

*"..."* gue menatap Rizki, ada genangan air di sudut matanya.

*"Gue sengaja kenalin lo ke Diana. Dan pura-pura gue juga lagi deket sama Rani. Karna menurut gue, lo lebih layak sama Diana ketimbang gue. Tapi gue ga sangka lo malah mengabaikan Diana, setelah berhasil menyentuh perasaannya."*

*"...."*

*"Tapi setelah itu, lo malah jadi deket sama Maura. Lo malah gantiin peran gue buat jaga dan nemenin Maura. Gue seneng ndra, walaupun imbasnya lo malah nyakitin Diana, tapi*

*gue seneng liat Maura banyak berubah sejak kenal lo.”*

*“...”*

*“Sesekali gue liat Maura solat di kamarnya. Dia juga ga lagi sering uring-uringan dirumah. Dan kalo saat malem lo kesini, rutinitas dia yang suka teriak-teriakan marah-marah ga jelas udah ga ada lagi. Dia duduk anteng sama lo disini, ketawa-tawa ga jelas berdua lo. Gila! Gue abang macem apa yang malah kalah sama orang lain dalam memperlakukan adeknya.”*

Gue menggelengkan kepala mendengar ucapan Rizki. Enggak, gue ga merubah Maura menjadi lebih baik. Gue membiarkan Maura bertingkah sesukanya. Hanya saja, ternyata itu cukup bagi Maura ketika ada orang yang meladeninya, hingga dia ga perlu marah-marah ga jelas lagi.

Diana keluar dari dalam rumah, membawa dua cangkir kopi yang mengebul asapnya. Kemudian meletakkannya diatas meja.

*“Kan gue bilang gue ga usah Di.”* Ucap gue saat melihat Diana menyusun cangkir kopi di depan gue dan di depan Rizki.

Diana hanya tersenyum, dan memeluk nampan di dadanya, kemudian kembali masuk kedalam rumah.

Gue menatap Rizki yang sejak tadi menatap gue, ga memalingkan wajahnya sedetikpun.

*“Kali ini ga bisa ndra, ga bisa.”* Ucap Rizki sambil menggelengkan kepalanya. Gue menatapnya dengan wajah bingung.

*“Gue ga akan biarin lo deketin Diana lagi kali ini. Udah waktunya gue perjuangin dia. Gue akan minta dia kembali.”* Lanjut Rizki.

## **Part 52**

Gue duduk di bangku kayu kantin depan kantor gue. Menikmati secangkir kopi panas, masih dengan rasa kopi yang sama. Hanya saja, ditemani dengan beberapa kenangan yang berbeda.

Gue membuka aplikasi Ms. Word di handphone gue, membaca beberapa baris terakhir dari sebuah cerita yang gue tulis, cerita kedua yang gue publish di sebuah forum terbesar di Indonesia.

Asap tipis dari cangkir kopi dihadapan gue berpendar disapu angin senja dari ujung wilayah

Jakarta Barat. Gue memperhatikannya, hingga tertegun sejenak.

Handphone gue berdering. Gue kembali menatap layar yang menampilkan sebuah nama, yang perlahan gue puja, meski terasa perih setiap kali mengejanya. Diana.

*"Udahan selesai kerjanya?"* tanya sebuah suara dari ujung telpon.

*"Udah, tapi lagi ngopi dulu."*

*"Yaah, ga jadi jemput aku?"* Tanya nya manja.

*"Jadi, setengah gelas lagi ya.."*

*"Yaudah, ntar hati-hati dijalan. Santai aja, ga usah ngebut. Aku ga bakal diambil orang kok."*

Gue tersenyum mendengarnya, kemudian mengakhiri panggilan. Lalu kembali menatap cangkir kopi yang sudah tak berasap, membawa diri gue kembali ke beberapa waktu yang lalu: tentang Maura yang selalu memprotes kebiasaan gue meniup asap dari kopi sebelum gue meminumnya. Yang kini sangat gue rindukan kehadirannya.

Gue menyelesaikan menulis, lalu bergegas mengambil motor dan menjemput Diana. Menepati janji gue untuk menemaninya mencari buku di sebuah toko.

Diana bolak balik memeriksa beberapa Rak buku, kemudian mengambilnya. Lalu menarik lengan gue dan berjalan menuju kasir untuk membayar buku tersebut.

Kami berjalan pelan keluar toko buku menuju ke parkir motor. Diana berhenti sejenak ketika handphone nya berdering dari dalam tas nya.

*"Iya, Walaikum salam Mas. Kenapa?"*

Diana menjawab telepon tersebut, gue menarik lengannya untuk menepi di depan sebuah toko lain agar ga menghalangi lalu lalang orang yang melintas.

*"Iya, aku lagi sama Rendra."* Ucap Diana pada seseorang di ujung telepon.

Gue ga bermaksud menguping, tapi Diana merangkul lengan gue yang mencoba menjauh untuk memberikan dia privasi saat menjawab telepon tersebut.

*"Enggak, lagi cari buku."*

*"Iya."*

*"Iya, yaudah."*

*"Ga usah, Mas. Aku nanti dianter Rendra kok."*

Gue diam, dan mencoba menebak siapa yang menghubungi Diana.

*"Harus sekarang Mas? Lewat telpon kaya gini?"*

Diana sedikit menaikkan nada nya.

*"Enggak. Aku gamau."*

Diana terlihat kesal dan mematikan teleponnya. Lalu menarik lengan gue dan mempercepat langkah.

Gue mengantar Diana pulang. Dengan saling diam di sepanjang jalan. Ada rasa yakin dalam diri gue saat menebak bahwa Rizki yang tadi menelpon Diana. Gue bener-bener gamau kalo sampe harus bermasalah sama Rizki gara-gara gue menemani Diana malam ini. Apalagi setelah gue tau bahwa mereka berdua masih saling menyayangi. Seperti pengakuan Rizki ke gue beberapa hari lalu, dan cerita Ko Andre tentang Diana yang masih susah move on.

Gue menepikan motor di depan pagar rumah Diana, kemudian membantu Diana turun dari motor gue.

*"Makasih ya Mas, udah nganterin. Kamu ga mau masuk dulu?"* ucap Diana sambil menerima tasnya dari gue.

*"Ga usah Di, udah malem."*

Diana mengganggu mengiyakan, lalu menjulurkan tangannya berniat menyalami gue. Gue menahannya, dan memegang pundak Diana. Kemudian gue mengeluarkan sesuatu dari dalam tas gue.

*"Di.."*

Diana menatap gue dengan wajah bingung.

*"Gue beli ini beberapa bulan lalu waktu ke Surabaya. Maaf gue baru sempet kasih.."* ucap gue sambil memberikan sebuah boneka sapi kecil, yang dulu pernah gue beli untuk Diana.

*"Love knows its home for sure. Inget kan gue pernah bilang itu?"*

Diana mengganggu pelan, dan tersenyum tipis menatap gue.

*"Undang gue ya ke nikahan lo, kalo pada akhirnya cinta itu berhasil menemukan jalan pulangnya ke hati lo."*

Diana menatap gue kaget, dan menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Gue mengusap kepalanya yang terbalut kerudung merah muda.

*"Dalam beberapa situasi, gue selalu inget pesen Bokap gue, Di. Kalo gue membantu jalan orang lain, suatu saat jalan gue akan dipermudah. Dan, mungkin 'suatu saat' itu bukan sekarang. Karna sekarang saatnya gue memberikan jalan buat temen gue, buat Rizki."*

"..." Diana masih terdiam dan menutup mulutnya dengan tangan kanannya, dengan air yang tergenang di sudut matanya.

*"Seenggaknya, kasih Rizki kesempatan buat menunjukkan bahwa dia udah berubah, Di. Ga usah peduliin gue, Gue udah terbiasa kehilangan. Dan pada akhirnya gue akan baik-baik aja."*

*"Assalamualaikum, Diana."*

Gue memutar motor, kemudian berlalu. Meninggalkan setumpuk kekecewaan dan mungkin kebencian di hati Diana.

Gue sadar, gue bukan orang yang tangguh dalam memenangkan cinta. Dan kali ini, gue harus belajar lagi arti perjuangan, bersama seseorang yang mungkin akan gue temui di perjalanan hidup gue nanti di depan sana.

Diana memang nyaris sempurna. Tapi buat gue, Maura istimewa.

*If she doesn't belong to the world, I don't belong to love.*

Terima kasih Diana..

## **Epilog**

Rendra, bagi sebagian pembaca yang pernah membaca cerita gue sebelumnya, adalah Bagus, yang (masih menurut mereka) dibumbui beberapa fiksi soal latar belakang keluarganya, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan Rendra.

Gimana kalo ternyata Bagus lah yang fiktif? Gimana kalo ternyata semua latar belakang Bagus adalah cerita Fiktif yang ditulis Rendra untuk mengaburkan semua kecurigaan tentang real life nya, dengan tujuan agar pembaca cukup menikmati jalan cerita 'Karma will always find its way', bukan mencari tau tentang latar belakang tokohnya?

Atau, bagaimana kalo ternyata Hendra lah yang nyata? Gimana kalo ternyata yang menulis tiga cerita dari Akun ini sebenarnya adalah Hendra? Bukan Bagus maupun Rendra. Atau

bahkan, gimana kalo ternyata semua cerita yang pernah gue tulis adalah fiksi, termasuk para tokohnya?

Ah, apapun itu, Gue hadir di SFTH cuma untuk berbagi, belajar menulis, mengajak para penghuni sub forum ini buat membaca, serta ikut menulis dan berkarya. Fiksi atau real story hanyalah label dari apa yang 'dijual' oleh para penulisnya untuk merebut perhatian pembaca. Dan gue ga 'menjual' itu.

Jadi, Mohon maaf kalo ternyata semua tulisan gue musti gue bumbui fiksi soal latar belakang para tokohnya. Mohon maaf juga bila ada beberapa kesalahan yang pastinya terselip dalam cerita yang gue tulis, entah itu typo, salah dalam cara menyampaikan kata yang baik, atau malah menyebalkan dalam menggambarkan karakter tokoh-tokohnya.

Well, like another story, this finally comes to an end. Terima kasih kaskuser yang udah ikut membaca, meramaikan, serta memberikan apresiasinya buat gue. Lagi-lagi gue berharap; semoga tulisan gue bisa jadi pelajaran, cerminan, atau minimal 'pembunuh' waktu yang positif buat para pembacanya.

Sekali lagi, semoga kita semua bisa tetap bahagia..

*Ceritanya keren Di, serius.*” Ucap gue setelah membaca sebuah tulisannya yang tempo hari dia berikan ke gue untuk gue baca.

*“Emang kamu udah selesai bacanya?”*

*“Udah, yallah cuma berapa halaman mah dua hari kemaren aku kebut sampe selesai.”*

Diana tersenyum menatap gue, sambil mengaduk minumannya dengan sedotan, dan lagi-lagi menggigit ujungnya.

*“Tapi, sayang banget harus sad ending. Padahal kalo kamu kembangin lagi, itu bisa...”*

*“Not every story ends with an happy ending.”* Potong Diana.

Gue terdiam dan kaget dengan ucapannya. Karna yang pasti gue ingat pernah menggunakan kata-kata itu sebagai kalimat terakhir dari sebuah cerita yang pernah gue tulis.

*“Kenapa Mas? Inget kata-kata itu? Itu beneran cerita kamu?”* tanya Diana.

Gue mengangguk pelan, dan membuang pandangan ke pelataran depan jalan sebuah kedai kopi kecil dekat rumah Diana.

*“Ada beberapa tentang kamu yang kamu fiksiin di cerita itu, aku udah baca sampe selesai, beberapa fiksi itu sengaja atau...?”*

*"Iya, sengaja."* Gue menjawab dengan memotong ucapan Diana.

*"Nama tokohnya?"*

Gue diam. Bukan enggan menjawab, tapi karna sebenarnya gue merasa seakan dipermalukan oleh Diana.

Gue, ga pernah seutuhnya membuka tentang diri gue ke Diana. Apapun itu yang berkaitan dengan latar belakang gue ataupun masa lalu gue, udah gue simpan rapih dalam sebuah cerita masa lalu dan berusaha mengikhlasakannya.

*"Mas, maaf aku ga bermaksud bikin kamu inget tentang masa lalu kamu."* Ucap Diana sambil mengambil tangan gue dan mengusapnya.

*"Enggak. Gapapa Di."* Jawab gue sambil memaksakan senyum menatapnya.

*"Lagipula, bukan soal aku jadi inget lagi tentang masa lalu aku. Tapi, aku ngerasa kaya.. apa ya.. kaya kamu permalukan dengan cara akhirnya kamu bisa tau tentang aku malah dari cerita yang aku tulis."* Lanjut gue.

Diana tersenyum menatap gue. Dan demi apapun dalam diri gue yang pernah hancur lalu sempat memutuskan untuk mati rasa, gue memuja senyumnya. Sebuah senyum yang tanpa pernah gue duga, mampu menghidupkan kembali seluruh nadi yang pernah mati.

*"Gimana caranya kamu tau ceritaku?"* tanya gue ke Diana.

*"Dari Anin. Dia bilang, kamu pernah nulis cerita tentang kamu yang punya mantan chinese, beda agama, terus putus pas long distance."*

*"Cuma dari itu? Anin malah ga pernah baca ceritanya kok."*

*"Ya emang ga pernah."* Jawabnya sedikit centil.

*"Terus?"* Gue menatapnya dengan kebingungan.

*"Anin juga pernah bilang, Ko Andre pernah nemu satu file yang di zip di laptop kamu, tapi pas di ekstrak ada passwordnya."*

Gue membuang pandangan dan mencoba mengingat-ingat isi data laptop gue, dan emang banyak file yang gue kompres, apalagi data buat ngoprek-oprek handphone dan.. foto!

*"Nama filenya angchimo."* Lanjut Diana.

*Fuck!*



Gue membatin kesal, dan mengakui kebodohan gue yang lupa menghapus file itu. File yang udah lama gue kompres dan sengaja gue password asal-asalan biar gue ga bisa buka lagi. File yang berisi semua foto Lisa, termasuk ada cerita yang gue tulis, baik yang masih berupa abstraknya, serta versi jadi yang berformat word maupun pdf.

*"It wasn't hard to use google, to find out the meaning of 'angchimo.' Tapi nyatanya malah aku nemu salah satu web yang isinya cerita berjudul 'Karma will always find its way'. Hehehe.. Yeay.."* lanjut Diana sambil mengangkat kedua tangannya kegirangan.

Gue tertawa kecil, dan mencubit pipinya. Kemudian mengusap kepalanya yang terbalut kerudung cokelat gelap.

*"Aku sama sekali ga bermaksud menutup diri dari kamu, Di. Cuma, aku perlu waktu buat menjelaskan banyak hal tentang..."*

*"Aku ga peduli, Mas. Aku ga peduli soal masa lalu kamu. Aku ga akan pernah mengungkit masa lalu kamu."* Potong Diana.

*"Lagipula, setelah baca cerita itu, aku malah makin bersyukur. Aku menemukan orang yang tepat."* Lanjut Diana.

*"Tepat? Apa yang bikin kamu yakin aku orang yang tepat?"*

*"Setelah baca cerita itu dan tau bahwa kamu adalah 'Bagus' disitu, aku pengen berterima kasih banget sama Liana, yang udah bikin kamu belajar bahwa kamu harus mengalah dan berhenti bersikap curang. Aku berterima kasih sama Felicia, yang ngajarin kamu bahwa sesuatu yang kamu mau itu harus kamu perjuangkan. Aku berterima kasih juga sama Lisa, yang udah ngelunasin hutang karma kamu."*

*"..."*

*"Menurut aku, Cuma orang yang pernah jatuh dan hancur, Mas, yang akan belajar dari pengalamannya. Dan beruntungnya, aku ketemu kamu setelah 'perjalanan' kamu selesai. Aku ga perlu jadi Liana yang berkali-kali kamu sia-siakan, atau jadi Felicia yang bersimpangan jalan sama kamu, atau malah jadi Lisa yang mungkin kamu benci. I met you when you're ready to be the one for me."* Ucap Diana sambil tersenyum.

Gue menatapnya, dan turut tersenyum mendengar ucapannya. Gue mengakui apa yang Diana ucapkan. Gue belajar dari apa yang gue alami sendiri, hingga kini gue merasa takut. Takut untuk mensia-siakan atau disia-siakan. Takut mengabaikan atau diabaikan. Dan pastinya, takut jatuh dilubang yang sama, atau membuat kesalahan yang sama.

*"Itulah yang mungkin jadi alasan kenapa aku lebih memilih sedikit tertutup Di. Aku yang dulu selalu merasa takut sendirian. Lisa adalah bentuk nyata kenapa aku dengan segera memilihnya supaya terhindar dari kesepian saat kehilangan Liana. Tapi, setelah ga ada Lisa, aku belajar, bahwa lebih baik menyendiri daripada buang-buang waktu sama orang"*

*yang ga tepat.*” Ucap gue mencoba menjelaskan sikap gue ke Diana di awal kedekatan gue dengannya.

*“Jadi, sekarang menurut kamu aku orang yang tepat?”* tanya Diana.

*“Insya Allah, semoga.”*

Diana menggenggam erat tangan gue, sementara mata gue masih terkunci menikmati senyumnya. Andai saja semesta dan isinya bisa berhenti sejenak, gue yakin merekapun akan melakukan hal yang sama seperti yang gue lakukan, menikmati senyum Diana.

*“Oh ya, aku punya permintaan Mas, boleh ga?”* Tanya Diana memecahkan hening.

*“Asal bukan minta dibikinin candi.”*

Diana mencubit lengan gue, dan mengeluarkan handphonenya.

*“Tulis satu cerita lagi, ini abstraknya.”*

Diana memberikan handphonenya ke gue yang menampilkan sebuah note berisi sebuah garis besar cerita yang dia minta gue untuk menulisnya.

*“Feel it, don’t just read it.”* Ucap Diana sambil mencubit lengan gue lagi.

*“Kenapa endingnya Rendra harus nikah sama Diana?”* tanya gue setelah selesai membacanya.

*“Emang bagus gimana?”*

*“Rendra nikah sama Aryani.”*

*“Kenapa?”*

*“Love knows its home for sure. I’ve told you.”*

*“No way! Gamau.”* Sambar Diana sambil cemberut.

*“Aku cuma akan nulis dengan caraku, dengan jalan pikiranku sendiri. Tapi coba tolong salin ke word, terus emailin ini ke aku.”* Ucap gue sambil mengembalikan handphone ke Diana.

*“Tapi ceritanya harus lebih banyak dibaca dari cerita sebelumnya.”* Ucap Diana sambil mengacungkan kelingkingnya, meminta gue berjanji.

*“You know i can’t promise you that one, Di.”* Jawab gue.

*"At least, give it a try. Selesain ceritanya sampe akhir tahun ini. Dan jangan bikin cerita Rendra nikah sama Aryani di endingnya"* ucapnya lagi sambil memegang kedua pipi gue.

Gue mengangguk pelan, dan mencium telapak tangannya, sebagai tanda menyanggupi permintaannya.

*With you, i'll be an empty glass. You can fill me with your love, as much as you want, Diana.*

Semoga, kali ini gue berharap bahwa cerita hidup gue ga akan berakhir seperti jalan cerita ini. Semoga Diana bisa menerima cerita ini meski endingnya bukan seperti yang dia mau. Dan semoga, beberapa momment yang gue tulis di cerita ini yang gue adaptasi dari real life gue akan membuat Diana semakin mengenal tentang hal-hal yang belum sempat gue bicarakan dengannya.

Dan semoga, Diana adalah akhir dari seluruh perjalanan omong kosong soal takdir dan cinta.

Semoga..

### **Side Story** **(Diana is a Gamer Wannabe)**

Disuatu malam pertengahan bulan puasa, gue dan Diana seperti biasa sedang menikmati dua cangkir kopi disebuah kedai kopi langganan kami. Diana sedang asik membaca sebuah novel, sementara gue membunuh hening dengan main game di handphone gue.

*"Mas, kamu suka nulis ga sih?"* Tanya Diana ditengah keheningan kami masing-masing.

*"Enggak, tulisan aku jelek."*

*"Yee, maksudnya bikin artikel, cerpen, atau malah bikin-bikin puisi gitu."*

*"Ooh, enggak. Ga pernah."* Gue berbohong.

*"Kenapa emang?"*

*"Gapapa, aku nanya aja. Soalnya aku suka baca-baca novel atau cerpen gitu kalo dari sudut pandang cowok."*

Gue Cuma mengangguk beberapa kali mengiyakan.

*"Itu kamu main game apa?"* tanya Diana sambil melongok ke handphone gue.

Gue hanya menjawab dengan menunjukkan game yang sedang gue mainkan.

*"Itu kaya COC gitu ya?"*

*"Bukan. Aku ga suka main COC."*

*"Terus apa? Mainnya ngapain?"*

*"Kaya main tembak-tembakan gitu. Nih mau coba?"*

Gue memberikan handphone ke Diana dan mengarahkannya cara bermain. Tapi dia kesal sendiri karna selalu tertembak mati.

*"Ini apa? Chat gitu? Kok kasar-kasar gitu temen kamu ngomongnya?"*

Diana sambil menunjukkan beberapa tab kolom chat, dimana banyak kata-kata gamers gila seperti 'Noob an\*\*ng! Dasar cheater bangs\*t.' Dsb.

*"Iya, ini kaya forum chat gitu. Bukan temen-temen aku. Tapi orang-orang lain yang main game ini juga."*

*"Kalo ini?"*

*"Ini tab chat team aku, biasanya kalo pada mau maen bareng kita chat disini. Kalo tab yang satunya ini baru chat dari friendlist, walaupun ga satu team jadi tetep bisa chat kalo temenan."*

Diana mengganggu memahami, dan kembali membaca bukunya.

*"Berarti kalo tiap malem aku chat kamu balesnya lama karna kamu lagi main game?"* tanya Diana tanpa menatap gue, dan ga gue jawab.

Malamnya setelah mengantar Diana pulang dan gue juga pulang kerumah, gue kembali main game setelah mengabari Diana bahwa gue sudah sampai rumah. Dan ternyata di kolom friendlist gue ada notif friend request, dengan nama akun yang gue kenal: 'dee22'

Baru beberapa detik gue konfirmasi pertemanan, dia langsung chat ke gue.

Quote:

dee22: aku ikut main ya mas 😁

gue: lah? Kamu bikin akun?

dee22: iya, abisnya percuma kalo aku chat ke whatsapp ga bakal kamu kamu bales.

Gue mengabaikan karna dapet invitation dari temen buat memulai game. Setelah satu match selesai, gue kembali membuka chat dari Diana.

Quote:

dee22: mas?

dee22: iih kan, aku ga diajak main

dee22: mas, ajak dong.

Gue: kamu main offline dulu aja, latihan.

dee22: gamau, aku udah jago. Ayo main.

Gue pun akhirnya menginvite nya dan main bareng temen-temen gue. Dalam permainan yang kebetulan dapat lawan yang agak lemah dari tim gue, gue pun habis-habisan menyerang. Dan ternyata, Diana hanya diam di base sambil terus-terusan mengetik chat, dan saling berbalasan dengan temen gue

Quote:

dee22: mas, ini gimana mainnya?

dee22: lho, kok senjataku jelek?

Temen gue1: itu siapa ndra? Noob banget. Kick aja.

dee22: APA LO? JANGAN SOK JAGO DEH.

Temen gue2: haha mampus lu dimarahin noob

dee22: Mas, ini dua orang temen kamu? Sok banget.

Temen gue1: udah kick aja. Berisik.

dee22: LO YANG BERISIK BERDUA.

Dan gue hanyanya bisa tepuk jidat membaca chat mereka.

### **Side Story**

#### **Tantangan Diana**

*"Mas, Kamu kenal sama Kak Anin ya?"*

Tanya Diana saat jam istirahat gue di kantor lewat telepon.

*"iya, temen aku di kantor lama. Kamu sodara darimana sama Anin?"*

*"Dari nenek aku yang dari Bunda. Ih, kok sempit banget ya dunia kayanya."*

Setelah itu Diana mengajak gue untuk bertemu mereka. Gue ga langsung mengiyakan, karna harus bertanya ke Ko Andre dulu kapan bisa ketemuan sekalian kumpul-kumpul.

Akhirnya, saat weekend gue dan Diana diundang main kerumah Ko Andre di kawasan Bintaro. Anin pun antusias dan mengabari bahwa dia sudah belanja bahan makanan untuk dimasak bareng Diana.

Di hari sabtu. Sesuai janji gue menjemput Diana kemudian berangkat kerumah Ko Andre. Sengaja kami berangkat agak pagi biar nanti ga perlu pulang terlalu sore. Tapi tetep aja menurut Anin gue dateng kesiangan.

*"Lu ga bisa ya ndra dateng tuh agak pagian?"* sambar Anin gue baru memasukkan motor kedalam pagar rumahnya.

*"Ini baru jam 10 pagi, Nin."*

*"Enggak ini udah siang. Ayok sini Dek kita masak."*

Diana sempat tersenyum menatap gue lalu masuk kedalam rumah mengikuti Anin. Sedangkan Gue duduk di teras bersama Ko Andre.

*"Jadi sodara dong nih kita bentar lagi?"* Ledek Ko Andre.

*"Belom Ko, belom ada apa-apa gue sama dia. Doain aja lah Ko."*

*"Halah, Lu nya aja belom move on. Mau gue doain kek apa juga kalo lu orang punya hati masih stuck di masa lalu mah sama aja boong ndra."*

Gue Cuma tersenyum mengangguk mengiyakan ucapan Ko Andre.

*"Mas, emang kopi kamu yang ini?"* Tanya Diana keluar dari dalam rumah sambil menunjukkan satu sachet kopi mocca kesukaan gue. Gue mengangguk.

*"Sejak kapan? Kayanya kalo sama aku pilihan kopi kamu selalu kopi hitam?"*

*"Udah, tolong bikinin kopi itu aja."*

Diana menyipitkan mata tanda curiga, lalu kembali masuk kedalam rumah.

Beberapa menit kemudian Diana keluar membawa dua cangkir kopi hitam, dan menyusunnya di depan gue dan Ko Andre.

*"Ga ada kopi mocca lagi selama sama aku."* Ucap Diana setengah berbisik kemudian kembali berlalu kedalam rumah.

---

*"Ini masakan Diana lho ndra."* Ucap Anin saat kami tengah menikmati makan siang bersama dirumahnya.

Ko Andre mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menikmati makanan di piringnya.

*"Enggak, apaan orang aku Cuma bantu siapin doang."*

*"Ih udah iya gitu. Kan ini emang masakan kamu."*

*"Rendra itu suka cewek yang jago masak tau."* Lanjut Anin sambil berbisik.

*"Enggak, gue tau ini masakan lo kunyuk."* Sambar gue ke Anin.

*"Sok tau dah lu."*

*"Ini masakannya pedes, sama kaya omongan lo."* Ledek gue yang akhirnya ditimpuk tisu oleh Anin.

--

*"Jadi, kalian kapan nih rencananya?"* Tanya Anin selesai kami makan siang dan mengobrol di ruang tamu rumahnya.

*"Rencana apaan?"* tanya Diana

*"Yailah Dek, jangan lemot-lemot banget apa. Ini kalian berdua gimana rencana kedepannya?"*

Diana mengangguk beberapa kali, kemudian tersenyum menatap gue.

*"Yaa aku mah gimana Mas Rendra nya lah."*

*"Tuh ndra!"* Sambar Anin sambil menatap gue dengan kesal.

Baru banget gue cengengesan menanggapi, Diana langsung menyambar dengan ucapan selanjutnya.

*“Tapi aku gamau pacar-pacaran. Aku gamau lagi yang namanya pacaran. Kalo kamu serius, kamu pasti berani nemuin orang tua aku langsung.”*

Entah kenapa Anin dan Ko Andre menatap gue dengan tersenyum, namun gue hanya bisa menelan ludah mendengar tantangan Diana.

## **Side Story**

### **Diana pernah memutuskan untuk pergi**

Antara gue sama Diana, mungkin masih tersisa beberapa kenangan di hati masing-masing soal masa lalu kami. Gue ga menyangkal bahwa sesekali gue masih terjebak beberapa hal yang terkait masa lalu gue, apalagi yang udah jadi kebiasaan-kebiasaan gue. Dan Diana pun ga ubahnya jadi sosok yang selalu berusaha mengcounter semua itu. Meski dia sendiri sama aja.

Gue pernah berdebat panjang sama Diana yang menurut gue terlalu kekanakan, entah itu gara-gara kopi mocca pilihan gue, atau gue yang masih membawa botol minum air mineral kemana-mana. Diana selalu mengaitkannya dengan masa lalu gue. Dan gue pun ada batas bosan nenanggapinya, sampe akhirnya kami berdebat sampai Diana ngambek dan nyuekin gue sehari-hari.

Gue bukan gamau mengalah, tapi buat gue ga masuk akal aja kalo gue harus buang botol minum yang masih bisa dipake, Cuma buat nurutin kekanakkannya Diana.

*“Pokoknya buang! Aku gamau kamu pakek botol minum itu lagi. Kata Kak Anin juga kamu ga pernah bawa-bawa botol minum sebelumnya.”* Protes Diana dengan nada ngambek suatu hari

Diana mengeluarkan semua isi tas gue, botol minum dan sebuah botol baby oil kecil dia pegang dan dia pertanyakan fungsinya kenapa ada di tas gue.

Baby oil? Hahaha iya, gue ga suka pake perfume. Tapi gue suka sama wanginya baby oil. Makanya itu jadi pilihan gue buat menyegarkan badan. Tapi Diana tentu menganggap itu termasuk ‘ajaran’ masa lalu yang masih gue terapkan.

Sampe puncaknya, gue yang udah gerah banget nangepin kelakuan Diana, jadi mengcounter balik kesukaan-kesukaan dia atas beberapa hal yang emang kebiasaan dari masa lalunya, khususnya soal musik-musik kesukaannya yang tentu saja warisan dari Rizki.

Dan di titik itu, gue sama Diana sempet saling jaga jarak. Gue tentu saja ga nyaman bertemu orang yang bahkan ga ada ikatan apapun sama gue tapi ngatur-ngatur gue. Diana juga ga merasa salah sepenuhnya karna dia memang belum tau apa-apa soal latar belakang ataupun masa lalu gue sebelumnya.

Sampe akhirnya gue menemui Rizki, menyelesaikan semua hal tentang dia dan Diana yang



masih membuat gue ragu.

*“Enggak ndra, gue gapapa. Gue emang masih sayang sama dia, dan lo ga berhak melarang gue buat sayang sama siapapun.”* Ucap Rizki sambil menatap gue serius.

*“...”*

*“Tapi kalo lo emang mau milikin Diana, mau perjuangin dia, bahkan kalopun sampe nikah sama dia, ya itu hak lo. Silahkan. Gue bukan siapa-siapanya juga. Bahkan malah gue yang ngenalin lo sama Diana, memang dengan tujuan supaya Diana bisa dapat yang lebih baik dari gue.”*

Kadang, titik kedewasaan seseorang memang ga melulu ditentukan oleh usia. Gue kini sepakat dengan Anin, bahwa Dewasa itu pilihan. Gue ga sepatutnya khawatir sama Rizki kalo memang mau menjadikan Diana sebagai akhir perjalanan gue. Seharusnya gue semakin sering berkaca, bahwa apa yang Diana lakukan (mempermasalahkan masa lalu gue) hanya reaksi dari puncak jenuhnya Diana yang masih merasa sama sekali belum mengenal gue lebih jauh.

Dan ketika gue mulai mengerti serta memahami kesalahan-kesalahan gue, justru Diana memilih menghindar.

Diana menghindari setiap bentuk komunikasi yang gue lakukan. Diana selalu menolak untuk bertemu, bahkan marah saat gue bilang gue akan datang kerumahnya.

Ga sampe seminggu sejak perubahan sikap Diana, dia memutuskan menghilang dari gue. Membuat gue mencari setiap celah untuk menemuinya.

## **ide Story**

### **Coffe after work?**

Quote:

Gue: Di?

Gue: Mau sampe kapan cuekin aku?

Gue udah nyoba menghubungi Diana. Mendatangi rumahnya, bahkan sampe ketemu Deni, Mas nya Diana. Tapi segala macam alasan selalu Diana gunakan buat menghindar.

*“Emang lo mau ngapain? Diana lo apain sampe dia kesel? Setau gue Diana ga pernah marah sampe menghindari orang.”* Tanya Deni, saat gue mendatangi Diana kerumahnya.

Deni menatap gue dengan wajah curiga, seakan menghakimi gue bahwa gue udah

menyakiti adiknya. Pandangan matanya jelas menunjukkan ketidaksukaan akan kehadiran gue.

*“Den, eh gapapa kan gue panggil lo langsung nama aja? Lo sama sekali ga lebih tua dari gue kok kayanya.”*

*“Gini, Gue dateng kesini bukan buat lo hakimin. Toh, gue ga ngapa-ngapain Diana. Cuma ada beberapa kesalahpahaman yang musti gue jelasin.”*

*“Tapi Diana gamau keluar.”* Sambar Deni.

*“Ga masalah, gue tunggu.”*

Gue bangkit dari kursi teras rumah Diana. Menyalami Deni seakan kami adalah teman yang udah sekian lama saling kenal, lalu pamit dan keluar dari rumah Diana.

Gue menepikan motor didepan kedai kopi kecil, depan komplek rumah Diana. Memesan secangkir kopi, lalu duduk di salah satu spot yang dari sudut ini dapat terlihat aktivitas keluar masuk komplek perumahan rumah Diana. Gue mengeluarkan sebuah buku untuk bahan bacaan sambil menunggu, dan memulai permainan ala detektif. Menunggu Diana keluar dari rumahnya.

Satu jam

Dua jam

Hingga bergelas-gelas minuman serta beberapa makanan bergantian mengisi meja gue. Lima jam gue sudah menunggu. Lima jam! Tapi Diana sama sekali ga keluar dari rumahnya.

Gue mencoba menelpon, tapi berulang kali di reject. Gue memang kesal, tapi gue memilih mengesampingkan kekesalan gue kali ini.

Quote:

Gue: Di, aku masih di depan. Siapa tau nanti kamu berubah pikiran, temuin aku di depan

ya.

Sebaris pesan chat gue kirim ke Diana, tapi masih ga dapat respon. Gue tertawa kecil dan menggelengkan kepala. Ini pertama kalinya dalam hidup gue, gue dibuat menunggu hampir setengah hari.

*“Maaf Kak, Kakak temennya Mba Diana kan ya?”* tanya seorang penjaga kedai kopi yang tentunya sering melihat gue dan Diana kesini.

*“Iya Mba, kenapa?”*

Ah, gue sempat berharap Diana memberi kabar pada Mba penjaga kedai kopi untuk disampaikan ke gue.

*“Gapapa Kak. Cuma.. engg.. ini Kakak masih lama ga? Kita udah mau tutup.”*

Gue melihat jam tangan, jam 12 malam lewat! Artinya sudah hampir sepuluh jam gue disini dan ga dapat tanggapan apapun dari Diana. Gue menghela napas, kemudian ke bagian kasir dan membayar semua pesanan gue. Lalu memutuskan pulang.

Gue menuju motor, memasang earphone dan memutar sebuah lagu: The Man who can't be moved.

Gue tertawa kecil lagi, meresapi lirik lagu yang nyaris serupa dengan kondisi gue sekarang. Menunggu Diana di tempat pertama kali gue bertemu dengannya. Tapi gue ga gila, gue ga mungkin sampe tidur disini nungguin dia.

Yah, entah kenapa meski dibuat kesal dengan menunggu tanpa hasil, gue sama sekali ga marah atau kecewa. Hanya saja, gue ga lagi mencoba menghubungi Diana. Gue ga lagi menelpon atau mengirim berbaris-baris chat di hari-hari berikutnya.

Mungkin sekitar genap satu bulan gue dan Diana udah ga saling berkomunikasi. Gue ga memungkirinya bahwa ada rasa kehilangan. Tapi gue juga ga bisa apa-apa. Gue udah mencoba mencarinya, hanya saja Diana yang selalu menghindar.

Sampai beberapa minggu yang lalu, saat gue tengah tenggelam kembali dalam kesibukan pekerjaan. Sebaris pesan chat masuk dari Diana.

Quote:

Diana: Tell me, how does it feel to be ignored after being loved all the time?

Gue tersenyum membaca sindiran pesan chat nya. Lalu membalasnya.

Quote:

Gue: nothing hurts me the most but losing you.

Lalu saat jam istirahat, saat gue mau menuju kantin untuk menghakimi beberapa makanan yang sepertinya layak untuk gue habiskan tanpa ampun, receptionist gue memanggil saat gue melintas.

*“Bang, tadi ada G\*jek kirim ini.”*

Gue mendatangi, kemudian menerima sebuah paket yang gue duga sebuah stick konsol game yang gue pesan via online shop kemarin

Ah, sayangnya gue ga kepikiran buat mengabadikan dengan memfoto kiriman tersebut. Sekotak makanan berisi beberapa potong roti, satu sachet kopi, dan satu bar coklat. Dengan selembar note bertuliskan:

*I wish, this is sweet enough for your lunch. But a cup of coffee will be the sweetest thing i can offer to you. After work?*  
*Your lovely Dee..*

### **Side Story**

#### **Tanggapan Diana**

Gue dan Diana sudah merencanakan untuk lari pagi bareng di minggu pagi. Sebenarnya ini rencana Diana. Karna gue ga suka lari pagi. Gue lebih suka bersepeda sore. Karna kalo lari pagi, gue takut ketemu dengan orang-orang baru: petugas kesehatan yang membantu gue kalo gue pingsan, misalnya.

Pagi ini adalah pagi dimana gue berhasil memenuhi permintaan Diana, menulis sebuah cerita yang dia buat abstraknya, dan meminta gue mengembangkan alur ceritanya.

----

*“Di, ini.. Rizki?”* tanya gue suatu malam lewat telepon saat sedang mulai menulis sebuah cerita yang dia minta.

*“Yap. Representasi Rizki. Silakan kembangin lagi.”* Jawab Diana dengan nada menantang.

Berulang kali gue membaca ulang abstrak cerita yang Diana berikan. Entah sudah berapa batang rokok dan berapa gelas kopi gue konsumsi, tapi di halaman pertama hanya tertulis beberapa kata sebagai judulnya: I Don't Belong Here.

Gue melirik sudut kanan layar laptop, jam 2 pagi. Gue harus kerja nanti pagi. Jadi gue memutuskan menutup layar laptop dan bergegas tidur.

Besoknya sepulang kerja, masih terjadi hal yang sama. Gue masih stuck dan gatau mau nulis apa. Gue punya waktu dua bulan buat menyelesaikan tulisan yang Diana minta. Sementara kerjaan gue pun lagi repot-repotnya. Tapi Diana tetep Diana, apa yang dia yakini bisa gue lakukan ga akan pernah membuat dia mengubah permintaannya.

*“Tujuannya apa sih Di? Kenapa aku harus nulis cerita lagi?”*

*“Aku mau baca.”*

*“Ya kan kamu udah pernah baca tulisan aku.”*

*“Ga puas, standar banget ceritanya. Cerita kedua kamu nunjukkin banget kok kamu bisa nulis lebih dari sekedar cerita pertama.”* Diana memelas, tanda meminta gue melakukan apa yang dia mau.

*“Tapi aku ga pernah nulis cerita fiksi. Aku ga sehebat kamu nyusun kerangka cerita yang ga pernah terjadi dalam hidup aku.”*

Diana diam, mengangguk berulang kali sambil menatap gue dengan pandangan kosong. Entah apa yang ada dalam benaknya.

*“Apa bedanya nulis cerita dari pengalaman nyata yang kamu bumbui fiksi sama nulis cerita fiksi yang kamu bumbui pengalaman nyata?”* Tanya Diana ketika dia kembali dari lamunan.

Gue diam dan gatau harus menjawab apa. Gue sama sekali gatau tehnik menulis, gatau bagaimana cara menyajikan kata lewat tulisan. Gue mencoba menulis karna ada sesuatu yang harus gue tepati, membuat sebuah karya tentang Lisa. Selebihnya pada cerita kedua, gue Cuma mengikuti arahan teman gue yang memiliki cerita itu.

*“Cerita pertama kamu standar. Tapi di cerita kedua kamu mainin twist yang bagus. Coba bikin satu cerita lagi yang bisa bikin aku kagum sama alurnya. Kali ini buat aku, bukan buat Lisa”* Pinta Diana, sambil menyindir.

---

Sejak itu, gue mulai menulis dengan cara gue sendiri. Garis besar cerita yang Diana berikan hanya gue jadikan sebagai ‘garis’ yang membatasi agar cerita ga keluar dari alurnya. Dan gue mulai membuat kerangkanya, urutan part per part yang akan gue sajikan. Dan terciptalah cerita ‘I Don’t Belong Here’ ini.

---

Selesai lari pagi, gue mengantar Diana pulang dulu, lalu gue pulang. Gue bergegas mandi, kemudian menyalin cerita yang udah gue selesaikan ke dalam flashdisk, lalu membawanya ke tempat print dan menjilid cerita tersebut. Sorenya gue kembali bersama Diana, masih selalu di kedai kopi dekat rumahnya, yang selalu jadi pilihan kami membunuh waktu berdua.

*“Setelah berulang kali belajar memahami cinta, gue kini jatuh dari ke-fana-an menuju hampa. Hingga sekarang di lemari cita-cita gue, cuma ada beberapa lembar puisi, mimpi-mimpi setengah jadi, pengorbanan yang gagal jadi sebuah persembahan, harapan yang tengah diperjuangkan, dan.. Namanya..”*

Diana membaca bagian prolog dengan bersuara.

*"Namanya?"* tanya Diana sambil mengangkat kedua alisnya.

*"Jangan dibaca sekarang. Aku ga tanggung jawab kalo kamu nangis didepan umum kaya gini."* Ledek gue.

Diana tertawa kecil sambil menggelengkan kepalanya.

*"Okay, kita lihat seberapa kuat kamu bisa bikin aku dibawa alur cerita."* Ucapnya dengan nada mengejek, sambil menutup print-an cerita yang gue berikan.

Malamnya, saat gue lagi mengetik beberapa baris untuk menambahkan side story di cerita ini, handphone gue berdering. Nama Diana muncul di layar.

*"Iya, Assalamualaikum Di."*

*"Mas Rendra!! Aku ga minta kamu nulis cerita yang bikin nangis!!"*

Diana menyambar, kemudian menangis sesugukan. Dan Gue gagal menahan tawa mendengar reaksinya.

### **Side Story**

#### **May I mary your brain?**

*"Kamu besok masih libur kan mas?"* tanya Diana setelah berhasil menguasai tangisnya.

*"Masih, kenapa emang?"*

*"Ngopi lagiii.."*

*"Yah, besok aku ada janji sama Ari, Di. Kalo sama dia mah aku pasti jalan seharian."*

*"Mau kemana? Aku ikut"*

Nah, kata-kata yang paling gue ga suka dari cewek selain 'Kamu terlalu baik', 'Jaga diri baik-baik ya' atau malah 'aku telat!' (hahaha), adalah 'Aku ikut.'

Mau berdebat? Silahkan. Tapi sama Diana ujung-ujungnya dia bakal play victim. Yang kemudian dia bakal bilang 'yaudah, have fun ya.'

*"Ga bisa Di, Ari itu kalo udah ngajak keluar pasti mau cerita-cerita. Dia ga nyaman nanti kalo ada..."*

*"Oh, yaudah. Have fun yaa besok."* Sambar Diana sambil langsung mematikan panggilan.

Tuh kan!

Dan lagi-lagi, karna gue gamau dianggap jadi tokoh jahat dalam hubungan yang ga ada ikatan apapun ini, khususnya sama Anin yang pasti akan selalu membela sepupunya, gue ngabarin Ari dan memintanya mengubah rencana muter-muter tanpa tujuan itu jadi malam hari. Setelah Ari menyetujui, gue mengirim chat ke Diana.

Quote:

Gue: Di, besok mau jam berapa.

Diana: Jam 1 siang.

Gue: Jam 3an aja ya?

Diana: Jam 2.

Gue: Oke, ga usah pake ngambek.

Diana: BIARIN.

Ah, Diana..

Gatau kenapa kadang sikapnya yang sebenarnya ngeselin justru mampu membuat gue mengalah.

Besoknya, seperti biasa dan sesuai keinginan Diana, kami udah nangkring lagi di kedai kopi andalannya. Gue sedang menikmati makan siang yang terlambat saat Diana masih membaca sebuah cerita yang gue tulis.

*"Kamu cara nulisnya gimana sih Mas? Kok bisa begini mainin timeline ceritanya."* Tanya Diana sambil membolak balik kertas print cerita gue.

Gue belum jawab, karna mulut gue masih penuh makanan.

*"Dari part ini, kamu nyampein kalo kamu lagi duduk di kantin kantor pulang kerja, terus lanjut nulis. Aku pikir itu maksudnya kamu lagi nulis cerita ini, sambil seakan nginget-ninget kenangan waktu di pulau sama Maura, gataunya di part penutup baru kamu jelasin seakan kamu lagi nulis cerita kedua dan masih merasa kehilangan Maura."*

Gue mengganggu beberapa kali meresponnya, sambil tetep meladeni makanan gue.

*"Ini juga, kamu nulis notes nya Maura, seakan ada apa-apa sama Maura. Tapi part selanjutnya Maura masih baik-baik aja dan lagi main kerumah kamu. Gataunya di part belakang itu kejadiannya Rizki ngasih notes itu saat lagi pengajian 14 hari Maura."*  
*"Aah! Ngeselin."*

Diana memukul lengan gue dengan gemas, sementara gue cengengesan sambil membersihkan mulut gue.

*"Sebelum nulis, aku udah bikin ringkasan part per part. Jadi sebelum aku publish ceritanya, aku udah tau cerita ini bakal selesai 52 part, inti ceritanya udah tau kaya apa. Jadi tiap hari aku Cuma tinggal kembangin ringkasan cerita itu."* Jawab gue sambil menyulut rokok.

*"Ga spontan dong? Ga ada surprise nya?"*

*"Lah? Aku nulis bukan buat mengejutkan diri sendiri, tapi buat mengejutkan pembacanya."*

*"Berarti alurnya ga ngalir begitu aja?"*

*"Ya enggak. Alurnya udah jelas. Jadi mood atau kesibukan aku ga akan ngeganggu jalan cerita yang akan aku tulis."*

Diana menganggukkan kepalanya, kemudian kembali membolak-balik kertas cerita. Gue membiarkannya tenggelam membaca ulang cerita itu, sementara gue membuka game dan memainkannya sebentar.

Sudut mata gue menangkap Diana menatap kearah gue. Gue menatap balik, dan mendapati Diana menatap kosong ke gue.

*"Kenapa Di?"* tanya gue sambil menyenggol lengannya.

*"..."*

*"Di..?"*

*"Mas, May I mary your brain, please?"* tanya Diana polos, masih dengan pandangan kosong. Yang membuat gue semakin gemas mencubit pipinya.